

Khotbah Di Atas Bukit

**“Perkataan-perkataan yang Kukatakan
kepadamu adalah roh dan hidup”**

**Oleh
Ellen G. White**

**INDONESIA PUBLISHING HOUSE
P.O. Box 1188 Bandung
Indonesia**

Judul Asli : Thoughts from the Mount of Blessing
Penulis : Ny. Ellen White
Penterjemah : B. Simanjuntak
Pemimpin Redaksi : E.E. Saerang
Redaktur Pelaksana : B. Simanjuntak

Copyright @ 1991
Cetakan Keempat 1993

ISBN 979 504 035 9

Kata Pendahuluan

Khotbah di Atas Bukit adalah ucapan berkat surga kepada dunia, -- suatu suara dari takhta Allah. Itu diberikan kepada umat manusia menjadi hukum kewajiban dan terang surga, pengharapan dan pelipur lara mereka dalam kemurungan, sukacita dan penghibur mereka dalam segala perubahan hidup dan lapangan pekerjaan. Di sini para pengkhotbah, Guru besar itu, mengucapkan kata-kata yang diberikan Bapa kepada-Nya untuk diutarakan.

Kata-kata berbahgia adalah salam Kristus, bukan hanya untuk orang-orang yang percaya, tetapi untuk semua keluarga umat manusia. Tampaknya dia sejenak telah lupa bahwa Dia berada di dunia, bukan di surga; dan Dia menggunakan salam pembukaan biasa dari dunia yang terang. Berkat-berkat mengalir dari bibir-Nya bagaikan arus kehidupan mewah yang memancarkan terus.

Kristus pasti meninggalkan pada ciri-ciri tabiat yang selalu akan Dia akui dan berkati. Dari kesayangan ambisius dunia, Dia beralih kepada orang-orang yang tidak mereka akui, mengucapkan semua diberkati yang menerima terang dan kehidupan-Nya. Kepada orang-orang miskin dalam rohani, yang lembut hati, yang rendah hati; yang berduka, yang dihina dan yang dianiaya, Dia buka tangan-Nya yang melindungi dan berkata, "Datanglah kepada-Ku, ... dan kepadamu akan Kuberikan perhentian."

Kristus dapat memandang kesengsaraan dunia tanpa suatu naungan dukacita karena telah menciptakan manusia. Dalam hati manusia Dia melihat lebih daripada dosa, lebih daripada kesengsaraan. Dalam kearifan dan kasih-Nya yang tak terbatas itu Dia melihat kemungkinan-kemungkinan manusia, ketinggian ke mana dia dapat capai. Dia tahu bahwa walaupun manusia telah menyalagunakan kemurahan-kemurahan hati mereka dan membinasakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka, namun Khalik itu harus dimuliakan dalam penebusan mereka.

Sepanjang zaman kata-kata yang diucapkan Kristus dari bukit pernyataan berkat-berkat itu akan mempertahankan kuasanya. Setiap kalimat merupakan suatu permata dari perbendaharaan kebenaran. Prinsip-prinsip yang diucapkan dalam ceramah ini adalah untuk sepanjang masa, dan untuk semua golongan manusia. Dengan tenaga Ilahi, Kristus menyatakan iman dan harapan-Nya apabila Dia menunjuk kepada golongan demi golongan sebagai yang berbahgia karena telah membentuk tabiat-tabiat yang benar. Dengan menghidupkan kehidupan pemberi Hidup itu, oleh percaya kepada-Nya, setiap orang dapat mencapai standar yang ditetapkan dalam kata-kata-Nya.

Kata Pengantar

Judul asli dari buku *Khotbah di Atas Bukit* ini adalah *Thought from the Mount of Blessing*. Khotbah Tuhan Yesus yang tertulis dalam Matius lima ini makin jelas dan menyentuh hati bilamana hamba Tuhan Nyonya E.G. White memberikan penjelasan-penjelasan yang diilhami Roh Allah.

Ucapan-ucapan berbahgia ini telah mendidik, membina dan membimbing umat Kristen kepada suatu kehidupan yang berbeda dari dunia ini. Suatu kehidupan yang tabah, suci dan

pasrah seperti yang nyata dalam kehidupan Kristus, merupakan tujuan dari ucapan-ucapan berbahagia ini.

Walaupun para pengikut Kristus akan mengalami berbagai macam kesusahan dan penganiayaan namun mereka merasa berbahagia karena mereka telah ikut sepenenderitaan dengan Kristus dan kelak ikut memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan bersama Kristus di dalam kerajaan-Nya.

Mudah-mudahan buku yang baru diterjemahkan ini dapat dimiliki oleh setiap orang Kristen bahkan setiap orang yang ingin mengenal Kristus lebih dekat melalui ajaran-Nya yang mulia itu dan kelak ikut mewarisi kerajaan surga bilamana Ia datang untuk menjemput umat-Nya.

Penerbit

Isi

1. DI LERENG BUKIT.....	5
2. UCAPAN-UCAPAN “BERBAHAGIA”	8
3. MAKNA ROHANI DARI HUKUM ALLAH	27
4. TUJUAN SEBENARNYA DALAM PELAYANAN	44
5. DOA TUHAN YESUS	56
6. BUKAN MENGHAKIMI, TETAPI MELAKUKAN	67

1

Di Lereng Bukit

Lebih dari empat belas abad sebelum Yesus lahir di Betlehem, orang-orang Israel berkumpul di lembah Sikhem yang indah, dan dari bukit-bukit di sebelahnya suara-suara para imam kedengaran menyatakan berkat-berkat dan kutukan-kutukan – “berkat, apabila kamu mendengarkan perintah Tuhan, Allahmu....; dan kutuk, jika kamu tidak mendengarkan perintah Tuhan” (*Ulangan 11:27, 28*). Dan demikianlah bukit dari mana kata-kata berkat diucapkan menjadi terkenal sebagai bukit berkat. Tetapi kata-kata yang diucapkan sebagai suatu berkat kepada sebuah dunia yang berdosa dan menderita bukanlah di atas bukit Gerizim. Orang Israel menggagalkan cita-cita luhur yang telah ditetapkan di hadapannya. Orang lain dari Yosua harus memimpin umat Allah kepada landasan iman yang benar. Bukan Gerizim lagi yang terkenal sebagai bukit Kebahagiaan, tetapi bukit yang tidak bernama dekat Danau Galilea, di mana Yesus mengucapkan kata-kata berkat kepada murid-murid-Nya dan orang banyak.

Mari kita bayangkan kembali suasana itu, dan sambil duduk dengan murid-murid itu di lereng bukit ikut serta dalam pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang memenuhi hati mereka. Memahami apa yang dimaksudkan kata-kata Yesus kepada mereka yang mendengar-Nya, kita dapat melihat dalam diri mereka suatu semangat dan keindahan baru, dan boleh juga kita petik pelajaran-pelajaran mereka yang lebih dalam untuk diri kita.

Ketika Juruselamat itu memulai pelayanan-Nya, konsepsi populer dari Mesias itu dan pekerjaan-Nya seakan sama sekali tak layak orang-orang menerima-Nya. Roh kesetiaan telah hilang dalam tradisi dan kegiatan upacara, dan nubuatan-nubuatan ditafsirkan dengan hati yang sombong dan cinta dunia. Orang-orang Yahudi mencari Seorang yang datang, bukan sebagai seorang Juruselamat dari dosa, tetapi sebagai seorang pengeran besar yang akan membawa segala bangsa di bawah keagungan Singa dari suku Yehuda. Dengan sia-sia Yohanes Pembaptis, yang memperoleh kuasa menyelidiki hati dari para nabi zaman dulu, memanggil mereka untuk bertobat. Dengan sia-sia dia di sungai Yordan, menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah, yang mengangkat dosa dunia ini. Allah berupaya mengarahkan pikiran mereka kepada nubuatan Yesaya tentang penderitaan Juruselamat itu, tetapi mereka tidak mau mendengar.

Sekiranya para guru dan pemimpin di Israel menyerah kepada kasih karunia-Nya yang mengubah, Yesus telah membuat mereka para duta-Nya di antara manusia. Di Yudea pertama kali kedatangan kerajaan itu telah diumumkan, dan panggilan supaya bertobat telah diberikan. Dengan tindakan mengusir orang-orang yang menajiskan kaabah di Yerusalem, Yesus telah mengumumkan diri-Nya sebagai Mesias – Orang yang akan membersihkan jiwa dari kecemaran dosa dan membuat umat-Nya sebuah kaabah suci kepada Tuhan. Tetapi para pemimpin Yahudi tidak mau merendahkan diri mereka untuk menerima Guru sederhana dari Nazaret itu. Pada kunjungan-Nya yang kedua ke Yerusalem Dia didakwa di hadapan Sanhedrin dan karena takut terhadap orang-orang sajalah yang mencegah orang-orang terkemuka itu mengambil nyawa-Nya. Kemudian setelah meninggalkan Yudea, Ia memulai pelayanan-Nya di Galilea.

Pekerjaan-Nya di sana telah dilanjutkan beberapa bulan sebelum Khotbah di Atas Bukit diberikan. Pekabaran yang Dia sampaikan di seluruh negeri itu, “Kerajaan surga sudah dekat” (*Matius 4:17*), telah menawan perhatian segala golongan, dan masih terus membesarkan nyala pengharapan ambisi mereka. Popularitas dari Guru itu telah menyebar melewati perbatasan Palistina, dan tanpa memperhatikan sikap hirarki, perasaan sudah tersebar luas bahwa mungkin inilah Penyelamat yang diharapkan itu. Sangat banyak orang berdesak-desakan mengikuti Yesus, dan kegairah umum meningkat.

Saat-Nya telah tiba bagi murid-murid yang paling dekat bergaul dengan Kristus supaya lebih cepat bergabung dalam pekerjaan-Nya, supaya kelompok orang banyak ini tidak ditinggalkan tanpa dipelihara, bagaikan domba tanpa gembala. Sebagian dari murid-murid ini telah menggabungkan diri mereka kepada-Nya pada permulaan pelayanan-Nya, dan hampir semua kedua belas murid itu telah bergaul bersama-sama sebagai anggota keluarga Yesus. Namun mereka juga, disesatkan oleh ajaran para rabi, memberikan pengharapan populer dari kerajaan duniawi. Mereka tidak dapat memahami gerakan-gerakan Yesus. Mereka telah bingung dan susah karena Dia tidak mengadakan upaya untuk menguatkan pekerjaan-Nya dengan memperoleh dukungan dari para imam dan rabi, Dia tidak berbuat apa-apa untuk menegaskan wibawa-Nya sebagai seorang raja duniawi. Suatu pekerjaan besar masih harus diselesaikan untuk murid-murid ini sebelum mereka disiapkan untuk kepercayaan yang suci yang akan menjadi mereka apabila Yesus harus naik ke surga. Namun mereka telah memberi reaksi kepada kasih Kristus, dan walaupun mereka lambat percaya, Yesus melihat mereka dapat dilatih dan ditertibkan untuk pekerjaan-Nya yang besar. Dan sekarang mereka sudah cukup lama bersama-Nya untuk menetapkan, dalam suatu ukuran, iman mereka dalam tabiat Ilahi misi-Nya, dan orang-orang juga telah menerima bukti dari kuasa-Nya yang tidak dapat mereka pertanyakan, jalan dipersiapkan untuk suatu pengakuan dari prinsip-prinsip kerajaan-Nya yang akan menolong mereka memahami sifatnya yang sebenarnya.

Sendirian di atas bukit dekat Laut Galilea, Yesus berdoa sepanjang malam untuk murid-murid pilihan ini. Pada waktu dini hari Dia memanggil mereka kepada-Nya dan dengan kata-kata doa dan pengajaran, Dia menumpangkan tangan-Nya ke atas kepala mereka dengan ucapan syukur, mengasingkan mereka kepada pekerjaan injil. Kemudian Dia kembali dengan mereka ke tepi laut, di mana pagi-pagi sekali orang banyak sudah mulai berkumpul.

Selain kelompok orang banyak yang biasa dari kota-kota Galilea, di sana banyak orang dari Yudea, dari Yerusalem sendiri, dari Perea, dari penduduk Dekapolis yang setengah kafir, dari Idumea, jauh ke Selatan Yudea, dan dari Tirus dan Sidon, kota-kota Funisia di pantai Laut Tengah. “Mendengar hal-hal besar yang Dia lakukan,” mereka “datang untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka; Kuasa keluar daripada-Nya dan semua orang itu disembuhkan.” *Markus 3:8; Lukas 6:17-19*.

Kemudian, setelah pantai sempit itu tidak mampu menampung orang-orang berdiri yang dapat dijangkau suara-Nya, Yesus membawa mereka kembali ke lereng bukit. Setelah tiba di tempat datar yang dapat menampung kumpulan orang banyak dengan baik, Dia duduk di atas rumput, dan murid-murid-Nya bersama orang banyak ikut duduk di atas rumput.

Dengan suatu perasaan yang mungkin diharapkan lain dari yang biasa, murid-murid itu datang dekat mengelilingi Guru mereka. Sejak peristiwa-peristiwa pagi itu mereka mengumpulkan kepastian bahwa suatu pengumuman akan diberikan mengenai kerajaan yang sangat mereka harapkan, yang segera Dia dirikan. Suatu perasaan yang penuh pengharapan meliputi orang banyak itu juga, dan wajah-wajah yang ingin tahu memberikan bukti yang dalam.

Ketika mereka duduk di atas lereng bukit yang hijau itu, menunggu kata-kata dari Guru Ilahi itu, hati mereka penuh dengan pikiran kemuliaan mendatang. Di situ ada ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi yang menanti-nantikan hari bilamana mereka akan menguasai orang-orang Roma yang dibenci itu dan memiliki kekayaan dan kemegahan dari kerajaan dunia yang besar. Para petani dan nelayan berharap untuk mendengar jaminan untuk gubuk mereka yang buruk, makanan yang sedikit, kehidupan yang kerja keras, dan kekhawatiran akan kebutuhan, akan ditukar dengan rumah besar yang banyak dan hari-hari yang menyenangkan. Menggantikan sebuah pakaian kasar yang menutupi tubuh pada siang hari dan selimut pada malam hari, mereka berharap bahwa Kristus akan memberikan kepada mereka kekayaan dan jubah-jubah yang mahal dari para penakluk mereka.

Hati mereka digairahkan dengan pengharapan bangga bahwa bangsa Israel segera akan dihormati di hadapan bangsa-bangsa sebagai bangsa pilihan Tuhan, dan Yerusalem diagungkan sebagai kepala dari kerajaan seluruh dunia.

Ucapan-ucapan “Berbahagia”

“Maka Yesus pun mulai, berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya: Berbahagia orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” *Matius 5:2, 3*.

Bagaikan sesuatu yang aneh dan baru, kata-kata ini masuk ke telinga orang banyak yang ingin mengetahuinya. Ajaran yang demikian bertentangan dengan semua yang pernah mereka dapat dari imam dan rabi. Mereka tidak melihat apa-apa di dalamnya untuk menyanjung kesombongan mereka atau untuk mendukung pengharapan-pengharapan ambisius mereka. Tetapi tentang Guru baru ini ada suatu kuasa yang membuat mereka terpesona. Manisnya kasih Ilahi mengalir dari hadirat-Nya sendiri bagaikan keharuman dari sekuntum bunga. Kata-kata-Nya mengalir bagaikan “hujan yang turun ke atas padang rumput, seperti dirus hujan menggenangi bumi.” *Mazmur 72:6*. Semua merasa secara naluri bahwa inilah Dia yang membaca rahasia-rahasia jiwa, namun yang datang dekat kepada mereka dengan belas kasihan yang lembut. Hati mereka terbuka kepada-Nya, dan apabila mereka mendengar, Roh Kudus membukakan kepada mereka sesuatu dari makna pelajaran yang sangat perlu dipelajari umat manusia pada sepanjang zaman.

Pada zaman Kristus para pemimpin agama dari bangsa itu merasa bahwa mereka kaya dalam harta rohani. Doa orang Farisi, “Ya Allah, aku mengucapkan syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain” (*Lukas 18:11*), menyatakan perasaan dari golongannya, dan sebagian besar dari seluruh bangsa itu. Tetapi di dalam orang banyak yang mengelilingi Yesus itu ada beberapa orang yang mempunyai suatu perasaan tentang kemiskinan rohani mereka. Ketika dalam mujizat menangkap ikan kuasa Ilahi dari Kristus dinyatakan, Petrus tersungkur di kaki Juruselamat itu dan berseru, “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa” (*Lukas 5:8*); begitu juga diantara orang banyak yang berkumpul di atas bukit ada beberapa orang, di hadirat kesucian Yesus, merasa bahwa mereka, “melarat dan malang, miskin, buta dan telanjang” (*Wahyu 3:17*); dan mereka rindu akan “kasih karunia Allah yang menyelamatkan” (*Titus 2:11*). Dalam jiwa-jiwa ini, kata-kata sambutan Kristus membangkitkan harapan; mereka lihat bahwa kehidupan mereka berada dalam berkat Allah.

Yesus telah memberikan cawan berkat kepada mereka yang merasa bahwa mereka “kaya dan aku telah memperkaya diriku” (*Wahyu 3:17*), dan tidak kekurangan apa-apa, dan mereka telah berpaling dengan cemooh dari pemberian yang penuh kemurahan hati itu. Dia yang merasa sempurna, dia yang berpikir dirinya cukup baik dan puas dengan keadaannya, tidak berupaya supaya ikut serta memperoleh kasih karunia dan kebenaran Kristus. Kesombongan tidak merasa keperluan, dan itu menutupi hati terhadap Kristus dan berkat-berkat tak terbatas yang akan Dia berikan. Tidak ada tempat bagi Yesus di dalam hati orang yang demikian. Mereka yang kaya dan terhormat dalam pandangan mereka sendiri tidak meminta dengan iman, dan menerima berkat Allah. Mereka merasa lengkap, itu sebabnya mereka pergi dengan hampa. Mereka yang tahu bahwa mereka tidak dapat menyelamatkan diri mereka, atau melakukan sesuatu tindakan yang benar dari diri mereka sendiri, adalah orang-orang yang menghargai pertolongan yang dapat diberikan Kristus. Mereka inilah yang miskin di hadapan Allah, yang dinyatakan-Nya berbahagia.

Siapa yang diampuni Kristus, Dialah yang pertama membuat menyesal, dan tugas Roh Kuduslah menyadarkan orang terhadap dosa. Mereka yang hatinya telah digerakan oleh Roh Allah yang memberikan keyakinan melihat bahwa tidak ada kebaikan dalam diri mereka. Mereka lihat bahwa semua yang pernah mereka lakukan adalah bercampur dengan diri dan dosa. Seperti pemungut cukai yang malang itu, mereka berdiri jauh-jauh, tidak berani menengadah ke langit, dan berseru, “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini” (*Lukas 18:13*). Dan mereka diberkati. Ada pengampunan bagi orang yang menyesal; karena Kristus adalah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (*Yohanes 1:29*). Janji Allah adalah: “Sekalipun dosamu seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.” “Akan Ku berikan hati yang baru kepadamu....Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu” (*Yesaya 1:18; Yehezkiel 36:26, 27*).

Mengenai miskin di hadapan Allah Yesus mengatakan, merekalah yang empunya kerajaan surga. Kerajaan ini bukanlah suatu kekuasaan sementara dan duniawi, seperti yang telah diharapkan para pendengar Kristus. Kristus membukakan kepada manusia kerajaan rohani dari kasih, rahmat dan kebenaran-Nya. Bendera dari kerajaan Mesias itu dibedakan oleh kesamaan dari Anak Manusia. Pokok pembicaraan-Nya adalah miskin di hadapan Allah, orang yang rendah hati, orang yang dianiaya demi kebenaran. Kerajaan surga adalah milik mereka. Walaupun belum diselesaikan seluruhnya, pekerjaan itu dimulai dalam diri mereka yang akan membuat mereka “mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang kudus di dalam kerajaan terang” (*Kolose 1:12*).

Semua yang merasakan dalamnya kemiskinan jiwa mereka, yang merasa bahwa tidak ada kebaikan dalam diri mereka, boleh mendapat kebenaran dan kekuatan dengan melihat kepada Yesus. Dia mengatakan, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat” (*Matius 11:28*). Dia tawarkan kepadamu supaya menukarkan kemiskinanmu dengan kekayaan kasih karunia-Nya. Kita tidak layak untuk kasih Allah, tetapi Kristus, jaminan kita adalah layak, dan mampu menyelamatkan semua orang yang akan datang kepada-Nya. Bagaimanapun pengalamanmu masa lalu, betapa mengecewakanpun keadaanmu sekarang ini, jika engkau mau datang kepada Yesus sebagaimana keadaanmu lemah, tak berdaya, dan putus asa, Juruselamat kita yang penuh kasih akan menemuimu dan akan merangkulkan tangan-Nya dan jubah kebenaran-Nya kepadamu. Dia memperkenalkan kita kepada Bapa yang mengenakan pakaian putih dari tabiat-Nya. Untuk kepentingan kita Dia memohon di hadapan Allah: Aku telah mengambil tempat orang berdosa. Jangan lihat kepada anak yang tidak patuh ini, tetapi lihatlah kepada-Ku. Setan dengan suara keras meminta jiwa kita, mempersalahkan kita karena dosa, dan menyatakan kita sebagai mangsanya, darah Kristus memohon dengan kuasa yang lebih besar.

“Keadilan dan kekuatan hanya ada di dalam Tuhan....Seluruh keturunan Israel akan nyata benar dan akan bermegah di dalam Tuhan” (*Yesaya 45:24, 25*).

“Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.” *Matius 5:4*.

Dukacita yang dinyatakan di sini adalah kesusahan dari segenap hati terhadap dosa. Yesus mengatakan, “Dan Aku apabila Aku ditinggikan dari bumi, Aku akan menarik semua orang datang kepada-Ku” (*Yohanes 12:32*). Dan apabila seseorang ditarik untuk melihat Yesus diangkat di atas salib, dia melihat keberdosaan umat manusia. Dia lihat bahwa dosalah yang mencambuk dan menyalibkan Tuhan kemuliaan itu. Dia lihat bahwa sementara dia telah dikasihi dengan kelembutan yang tak terkatakan, kehidupannya telah menjadi suatu pemberontakan dan suasana tak berterima kasih yang berkelanjutan. Dia telah meninggalkan Sahabat karibnya dan menyalagunakan pemberian surga yang paling berharga. Dia telah menyalibkan Anak Allah untuk dirinya sekali lagi dan menusuk sekali lagi hati yang berdarah dan dipukul itu. Dia dipisahkan dari Allah oleh jurang dosa yang lebar, gelap dan dalam, dan dia berdukacita dengan patah hati.

Dukacita yang demikian “akan dihibur.” Allah menyatakan kesalahan kita supaya kita boleh lari kepada Kristus, dan melalui Dia kita dibebaskan dari perhambaan dosa, dan bergembira dalam kemerdekaan putra-putra Allah. Dalam penyesalan yang besar kita boleh datang ke bawah salib itu, dan di situlah kita tinggalkan beban kita.

Kata-kata Juruselamat itu mempunyai suatu pekabaran untuk menghibur orang-orang yang menderita kesusahan atau kehilangan. Dukacita kita tidak keluar dari tanah. Allah “tidak dengan rela hati menindas dan merisaukan anak-anak manusia” (*Ratapan 3:33*). Apabila Ia mengizinkan pencobaan dan kesusahan, itu adalah “untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya” (*Ibrani 12:10*). Jika diterima dengan iman, pencobaan yang tampaknya sangat pahit dan berat ditanggung akan terbukti menjadi suatu berkat. Pukulan kejam yang merusak sukacita dunia akan menjadi alat untuk memalingkan mata kita ke surga. Berapa banyak orang yang tidak pernah akan mengenal Yesus sekiranya kesusahan tidak membuat mereka mencari penghiburan dari Dia!

Cobaan-cobaan hidup adalah alat-alat Allah untuk membersihkan kotoran-kotoran dan kekasaran-kekasaran dari tabiat kita. Penebangan, pembentukan, pemahatan, pemolesan dan pemelituran adalah suatu proses yang menyakitkan; sukar untuk ditekan ke roda asahan. Tetapi

batu itu dipersiapkan untuk mengisi tempatnya dalam kaabah surga. Kepada bahan yang tidak berguna Tuhan tidak melakukan pekerjaan yang demikian hati-hati dan teliti. Hanya batu-batu-Nya yang berharga dipoles sesuai dengan kesamaan dari sebuah istana.

Tuhan akan bekerja untuk semua orang yang menaruh kepercayaan-Nya kepada-Nya. Kemenangan-kemenangan berharga akan diperoleh orang-orang yang setia. Pelajaran-pelajaran berharga akan dipelajari. Pengalaman-pengalaman berharga akan diperoleh.

Bapa kita yang di surga tidak pernah tak menghiraukan orang-orang yang ditimpa kesusahan. Ketika Daud mendaki bukit Zaitun “sambil menangis, kepalanya berselubung dan ia berjalan dengan tidak berkasut” (*II Samuel 15:30*), Tuhan kasihan melihatnya. Daud berpakaian karung, dan katahatinya mencambuknya. Tanda-tanda penghinaan laharlah menyaksikan tentang penyesalannya. Dengan ucapan-ucapan yang menyedihkan dan patah hati dia mengajukan kasusnya kepada Allah, dan Tuhan tidak meninggalkan hamba-Nya. Daud tidak pernah lebih berharga di dalam hati Tuhan tanpa pukulan batin ketika ia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya dari musuh-musuhnya yang dihasut memberontak oleh putranya sendiri. Tuhan mengatakan “Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!” *Wahyu 3:19*. Kristus mengangkat hati yang menyesal dan menghaluskan jiwa yang berduka sampai hati itu menjadi tempat kediaman-Nya.

Tetapi apabila kesengsaraan datang kepada kita berapa dari kita yang seperti Yakub! Kita pikir itu tangan dari seorang musuh; dan di dalam kegelapan kita bergumul dengan membabi buta hingga tenaga kita habis, dan kita tidak mendapat penghiburan atau kelepasan. Bagi Yakub jamahan Ilahi pada waktu fajar mulai menyingsing menyatakan Dia dengan siapa dia telah berjuang – Malaikat perjanjian itu; dan sambil menangis dan tidak berdaya, ia jatuh ke pangkuan Kasih Yang Tak Terhingga itu, untuk menerima berkat yang dirindukan jiwanya. Kita juga perlu mengetahui bahwa kesusahan-kesusahan dimaksudkan untuk kebaikan, dan bukan untuk merendahkan hajaran Tuhan atau lemah bilamana kita dimarahi-Nya.

“Berbahagialah manusia yang ditegur Allah:....Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya menyembuhkan pula. Dari enam macam kesesakan engkau diluputkan-Nya dan dalam tujuh macam engkau tidak kena malapetaka.” *Ayub 5:17-19*. Kepada siapa orang yang dihajar, Yesus datang dengan pelayanan untuk menyembuhkan. Hidup yang kehilangan sesuatu, getir dan menderita dapat diterangi oleh pernyataan-pernyataan kehadiran-Nya yang berharga.

Allah tidak akan membiarkan kita tetap ditekan oleh dukacita yang dungu, dengan hati yang luka dan kecewa. Dia ingin agar kita menengada dan melihat wajah-Nya yang penuh kasih. Juruselamat yang suci itu berdiri dekat orang-orang yang berderai air mata sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya. Dia rindu untuk menjabat tangan kita, supaya melihat-Nya dengan iman yang tulus, mengizinkan-Nya untuk membimbing kita. Hati-Nya terbuka terhadap kesedihan, dukacita kita dengan kasih abadi dan dengan kebaikan yang penuh kasih yang selalu menyertai kita. Kita dapat menjaga hati kita tetap kepada-Nya dan merenung-renungkan kabaikan-Nya yang penuh kasih sayang sepanjang hari. Dia akan mengangkat jiwa di atas dukacita dan kebingungan setiap hari, ke dalam kerajaan damai.

Ingatlah ini, anak-anak yang menderita dan berdukacita, dan bersukacita dalam pengharapan. “Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.” *I Yohanes 5:4*.

Berbahagialah juga mereka yang menangis bersama Yesus karena simpati kepada dukacita dunia dan kepada dukacita akibat dosa dunia. Dalam dukacita yang demikian tidak terdapat pemikiran untuk kepentingan diri sendiri. Yesus adalah manusia yang penuh dukacita, menahan penderitaan batin yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Semangat-Nya dipatahkan

dan dirusak oleh pelanggaran-pelanggaran manusia. Dia bekerja keras dengan semangat yang menghabiskan tenaga untuk meringankan beban kebutuhan dan kesengsaraan umat manusia, dan hati-Nya dibebani dengan dukacita ketika Ia melihat orang banyak tidak mau datang kepada-Nya supaya mereka boleh memperoleh kehidupan. Semua pengikut Kristus akan mendapat pengalaman ini. Apabila mereka menerima kasih-Nya mereka masuk ke dalam penderitaan-Nya untuk menyelamatkan orang-orang yang sesat. Mereka mengalami penderitaan-penderitaan Kristus, dan mereka juga akan memperoleh kemuliaan yang akan dinyatakan itu. Satu dengan Dia dalam pekerjaan-Nya minum cawan penderitaan dengan Dia, ikut juga memperoleh sukacita-Nya.

Melalui penderitaanlah Yesus memperoleh pelayanan untuk menghibur. Di dalam segala penderitaan umat manusia Dia menderita; dan “sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita kerana pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.” *Yesaya 63:9; Ibrani 2:18*. Dalam pelayanan ini setiap jiwa yang telah memasuki persahabatan penderitaan-Nya diberi hak istimewa untuk menanggungnya. “Sebab sama seperti kami mendapat bagian berlimpah-limpah dalam kesengsaraan Kristus demikian pula oleh Kristus kami menderita penghiburan berlimpah-limpah.” *II Korintus 1:5*. Tuhan mempunyai kasih karunia khusus untuk orang yang berdukacita, dan kuasanya adalah untuk meluluhkan hati dan menangkan jiwa-jiwa. Kasih-Nya membuka saluran ke dalam jiwa yang luka dan memar, dan menjadi obat yang menyembuhkan bagi mereka yang berdukacita. “Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan...menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam-macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah. *II Korintus 1:3, 4*.

“Berbahagialah Orang yang lemah lembut.” *Matius 5:5*.

Di seluruh kata-kata yang menyatakan kebahagiaan itu terdapat suatu barisan pengalaman Kristen yang memajukan. Mereka yang telah merasakan keperluan mereka akan Kristus, mereka yang telah berdukacita karena dosa dan telah duduk dengan Kristus dalam sekolah penderitaan, akan mempelajari kelembutan-kelembutan dari Guru Ilahi itu.

Kesabaran dan kelembutan dalam kesalahan tidak dihargai oleh orang kafir atau orang Yahudi. Pernyataan yang dibuat oleh Musa dengan ilham Roh Kudus, bahwa dialah orang yang paling lemah-lembut di atas dunia ini, tidak dihargai oleh orang-orang pada zamannya sebagai suatu pujian; malah itu menimbulkan belas kasihan atau keijijikan. Tetapi Yesus menempatkan kelemahan-lembutan diantara persyaratan utama untuk kerajaan-Nya. Dalam kehidupan dan tabiat-Nya sendiri keindahan Ilahi dari kasih karunia yang berharga ini dinyatakan.

Yesus, kecemerlangan dari kemuliaan Bapa, “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba.” *Filipi 2:6, 7*. Melalui segala pengalaman hidup yang hina Dia setuju untuk melewatinya, berjalan di antara anak-anak manusia, bukan sebagai seorang raja, menuntut penghormatan, tetapi sebagai seorang yang misinya adalah melayani orang-orang lain. Dalam sikapnya tidak ada noda kekerasan hati dan sikap dingin. Penebus dunia ini mempunyai sifat yang lebih agung daripada malaikat, namun disatukan dengan keagungan Ilahi-Nya adalah kelemahan-lembutan dan kerendahan hati yang menarik semua orang kepada diri-Nya.

Yesus mengosongkan diri-Nya, dan di dalam semua yang Dia lakukan, diri tidak kelihatan. Dia menaklukkan segala sesuatu kepada kehendak Bapa-Nya. Apabila misi-Nya di dunia berakhir, Ia mengatakan, “Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan

menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.” *Yohanes 17:4*. Dan Dia minta kepada kita, “Belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati.” “Semua orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya” (*Matius 11:29; 16:24*); biarlah diri diturunkan dan jangan lagi berpegang kepada keunggulan jiwa.

Dia melihat Kristus dalam penyangkalan diri-Nya, kerendahan hati-Nya akan dipaksa menyatakan, seperti Daniel, ketika dia melihat Seorang seperti anak manusia, “Aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku.” *Daniel 10:8*. Kebebasan dan keunggulan diri di mana kita bangga kelihatan dalam keburukannya sebagai tanda-tanda perhambaan kepada setan. Sifat manusia selalu bergumul untuk dinyatakan, siap untuk bertanding; tetapi dia yang belajar mengenai Kristus dikosongkan dari diri, dari kesombongan, dari cinta akan keunggulan, dan ada ketenangan di dalam jiwa. Diri diserahkan kepada urusan Roh Kudus. Kemudian kita tidak ingin untuk memperoleh tempat tertinggi. Kita tidak berambisi untuk mendesak dan mendorong diri kita supaya diperhatikan; tetapi kita merasa bahwa tempat kita yang tertinggi adalah di kaki Juruselamat kita. Kita melihat Yesus, menunggu tangan-Nya untuk memimpin, mendengar suara-Nya untuk membimbing. Rasul Paulus memperoleh pengalaman ini, dan ia katakan, “Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidup yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.” *Galatia 2:20*.

Apabila kita menerima Kristus sebagai seorang tamu yang tinggal di dalam jiwa, damai Allah yang melebihi segala pengertian, akan memelihara hati dan pikiran kita melalui Kristus Yesus. Kehidupan Juruselamat di atas dunia, walaupun hidup di tengah-tengah pertentangan, adalah suatu kehidupan yang damai. Sementara musuh-musuh yang marah mengejar-Nya, Ia mengatakan, “Ia telah mengutus Aku, Ia mengerti Aku. Ia tidak membiarkan Aku sendiri, sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenang kepada-Nya.” *Yohanes 8:29*. Tidak ada topan manusia atau amarah setan yang dapat mengganggu ketenangan dari hubungan yang sempurna dengan Allah. Dan Ia berkata kepada kita, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera Kuberikan kepadamu.” “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” *Yohanes 14:27; Matius 11:29*. Marilah sama-sama menanggung kuk pelayana untuk kemuliaan Allah dan mengangkat pikiran umat manusia, dan engkau akan menemukan kuk itu empuk dan beban itu ringan.

Cinta dirilah yang merusak kedamaian kita. Sementara diri masih hidup, kita siap terus mengawasinya dari aib dan penghinaan; tetapi apabila kita mengalahkan diri, dan hidup kita disembunyikan dengan Kristus di dalam Allah, kita tidak mengabaikan bisikan hati. Kita akan tuli terhadap celaan dan buta terhadap caci-maki atau hinaan. “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong, ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan.” *1Korintus 13:4-8*.

Kebahagiaan yang diperoleh dari sumber-sumber duniawi berubah-ubah sebagaimana keadaan yang bermacam-macam dapat mengubahnya; tetapi damai dari Kristus adalah damai yang tetap dan abadi. Itu tidak bergantung kepada keadaan-keadaan dalam dunia, pada jumlah harta dunia atau jumlah sahabat-sahabat duniawi. Kristus adalah mata air hidup, dan kebahagiaan yang di peroleh dari Dia tidak pernah gagal.

Kelemah lembutan Kristus, yang dinyatakan dalam rumah tangga, akan membuat penghuninya bahagia; itu tidak menimbulkan pertengkaran, tidak memberikan jawaban marah, tetapi menenangkan watak yang menjengkelkan dan menyebarkan suatu kelembutan yang dirasakan oleh semua dalam lingkungannya yang menyenangkan. Kemana saja dihargai, itu membuat keluarga-keluarga dunia sebagian dari satu keluarga besar yang di atas.

Jauh lebih baik bagi kita menderita dalam tuduhan palsu daripada membebani diri kita untuk melakukan siksaan pembalasan kepada musuh-musuh kita.. Roh kebencian dan balas dendam berasal dari setan, dan hanya dapat membawa kejahatan bagi orang-orang yang menghargainya. Kerendahan hati, kelemah lembutan yakni buah dari tinggalnya Kristus di dalam hati adalah rahasia berkat yang sebenarnya. “Ia memahkotai orang-orang yang rendah hati dengan keselamatan.” *Mazmur 149:4*.

Orang yang lemah-lembut hatinya “akan mewarisi bumi.” Karena keinginan untuk membesarkan dirilah dosa masuk ke dunia ini, dan orang tua kita yang pertama kehilangan kuasa atas dunia yang indah ini, kerajaan mereka. Karena pengingkaran dirilah sehingga Kristus menebus apa yang hilang. Dan Ia katakan kita harus menang sebagaimana Ia menang. *Wahyu 3:21*. Melalui kerendahan hati dan penyerahan diri kita dapat menjadi waris bersama Dia apabila “orang-orang yang lembut hatinya akan mewarisi bumi.” *Mazmur 37:11*.

Dunia yang dijanjikan kepada orang-orang yang lemah-lembut tidak akan seperti dunia ini, digelapkan oleh bayangan maut dan kutuk. “Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.” “Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya.” *II Petrus 3:13; Wahyu 22:3*.

Di sana tidak ada kekecewaan, tidak ada dukacita, tidak ada dosa, tidak seorang pun akan mengatakan, Saya sakit; tidak ada kereta mayat, tidak ada ratapan, tidak ada kematian, tidak ada perpisahan, tidak ada yang patah hati; tetapi di sanalah Yesus dan kedamaian. Di sana “mereka tidak menjadi lapar atau haus; angin hangat dan terik matahari tidak akan menimpa mereka, sebab Penyayang mereka akan menimpa mereka dan akan menuntun mereka ke dekat sumber-sumber air.” *Yesaya 49:10*.

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.” *Matius 5:6*.

Kebenaran adalah kesucian, serupa dengan Allah, dan “Allah adalah kasih.” *I Yohanes 4:6*. Itu adalah persesuaian dengan hukum Allah, karena “segala perintah-Mu benar” (*Mazmur 119:172*), dan “kasih adalah kegenapan hukum Taurat” (*Roma 13:10*). Kebenaran adalah kasih, dan kasih adalah terang dan kehidupan Allah. Kebenaran Allah diujutkan dalam Kristus. Kita menerima kebenaran oleh menerima-Nya.

Kebenaran diperoleh bukan oleh pengumpulan yang menyakitkan atau kerja keras yang melelahkan, bukan oleh pemberian atau pengorbanan; tetapi kebenaran secara Cuma-Cuma diberikan kepada setiap orang yang lapar dan dahaga untuk menerimanya. “Ayo, hai semua orang yang haus marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah...tampa bayar.” “Dan kebenaran yang mereka terima daripada-Ku.” “Inilah nama-Nya yang diberikan orang kepada-Nya: Tuhan keadilan kita.” *Yesaya 55:1; 54:17; Yeremia 23:6*.

Tidak ada kuasa manusia yang dapat memuaskan orang yang jiwanya lapar dan dahaga. Tetapi Yesus mengatakan, “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang

yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.” “Akulah roti hidup; barang siapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barang siapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” *Wahyu 3:20; Yohanes 6:35*.

Sebagaimana kita memerlukan makanan untuk mempertahankan tenaga fisik kita, begitu juga kita memerlukan Kristus, Roti dan surga untuk mempertahankan kehidupan rohani kita dan memberikan kekuatan untuk melakukan pekerjaan Allah. Sebagaimana tubuh terus menerus menerima makanan yang mempertahankan kehidupan dan kekuatan, begitu juga jiwa harus senantiasa berhubungan erat dengan Kristus, berserah kepada-Nya dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya.

Sebagaimana pejalan kaki mencari mata air di padang gurun lalu menemukannya dan memuaskan dahaganya, hendaknya begitulah dahaga orang Kristen untuk memperoleh air murni kehidupan yang bersumber dari Kristus.

Apabila kita melihat kesempurnaan tabiat Juruselamat kita, kita ingin diubah sepenuhnya dan dibaharui di dalam gambar kesucian-Nya. Semakin kita kenal kepada Allah, semakin tinggi cita-cita tabiat kita dan semakin bersungguh-sungguh kerinduan kita untuk memantulkan kesamaan-Nya. Unsur Ilahi digabungkan dengan unsur manusia apabila jiwa mencapai Allah dan hati yang rindu dapat mengatakan, “Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab daripada-Nyalah harapanku.” *Mazmur 62:5*.

Jika engkau merasa perlu dalam jiwamu, jika engkau lapar dan dahaga akan kebenaran, ini adalah bukti bahwa Kristus telah menempa dalam hatimu hal-hal yang tidak mungkin engkau lakukan sendiri, supaya Dia dapat melakukan bagimu melalui anugerah Roh Kudus. Kita tidak perlu memuaskan dahaga kita di sungai-sungai yang dangkal; karena sumber besar adalah di atas kita, yang airnya berkelimpahan dapat kita minum dengan bebas, jika kita naik lebih tinggi sedikit pada jalan iman.

Firman Allah adalah mata air kehidupan. Apabila engkau mencari mata air hidup ini, melalui Roh Kudus, engkau akan dibawa ke dalam perhubungan yang erat dengan Kristus. Kebenaran-kebenaran biasa akan menyatakan diri kepada pikiranmu dalam suatu aspek yang baru, ayat-ayat Kitab Suci akan muncul kepadamu dengan suatu makna yang baru sebagai cahaya terang, engkau akan melihat hubungan kebenaran-kebenaran lain dengan pekerjaan penebusan, dan engkau mengetahui bahwa Kristus tengah memimpinmu, Guru Ilahi berada di sampingmu.

Yesus mengatakan, “Air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal.” *Yohanes 4:14*. Apabilah Roh Kudus membuka kepadamu kebenaran, engkau akan menghargai pengalaman yang paling mulia itu dan akan rindu untuk berbicara kepada orang-orang lain tentang hal-hal yang menghiburkan yang telah dinyatakan kepadamu. Apabila bergaul dengan mereka, engkau akan menceritakan beberapa pemikiran yang menyegarkan mengenai tabiat atau pekerjaan Kristus. Engkau akan memperoleh suatu pernyataan yang segar tentang kasih yang akan diberikan kepada orang-orang yang mengasihi-Nya dan kepada orang-orang yang tidak mengasihi-Nya.

“Berilah dan kamu akan diberi.” (*Lukas 3:38*); karena firman Allah adalah “mata air di kebun, sumber air hidup, yang mengalir dari gunung Libanon!” (*Kidung Agung 4:15*). Hati yang telah pernah merasakan kasih Kristus, terus-menerus meneriakkan rencana yang lebih dalam, dan apabila engkau beritahukan engkau akan menerima dalam ukuran yang lebih banyak dan lebih berlimpah. Setiap upaya menyatakan Allah kepada jiwa, menambah kemampuan untuk

mengenal dan mengasihi. Seruan hati yang terus-menerus adalah “Lebih banyak tentang Engkau”, dan senantiasa jawaban Roh itu adalah “Lebih banyak lagi.” *Roma 5:9, 10*. Karena Allah kita senang melakukan “jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan.” *Efesus 3:20*. Kepada Yesus, yang mengosongkan diri-Nya untuk keselamatan umat manusia yang sesat, Roh Kudus diberikan tanpa ukuran. Jadi itu akan diberikan kepada setiap pengikut Kristus apabila segenap hati diserahkan untuk ditempati-Nya. Tuhan kita sendiri telah memberikan perintah, “Hendaklah kamu penuh dengan Roh (*Efesus 5:18*), dan perintah ini juga adalah suatu janji dari kegenapannya. Itu adalah kesenangan yang baik dari Bapa bahwa di dalam Kristus “seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” dan “kamu telah dipenuhi di dalam Dia”. *Kolose 1:19; 2:10*.

Allah telah mencurahkan kasih-Nya dengan melimpah, seperti hujan menyegarkan bumi. Dia mengatakan, “Hai langit, teteskanlah keadilan dari atas, dan baiklah awan-awan mencurahkan! Baiklah bumi membukakan diri dan bertunaslah keselamatan, dan baiklah ditumbuhkannya keadilan.” “Orang-orang sengsara dan orang-orang miskin sedang mencari air, tetapi tidak ada, lidah mereka kering haus; tetapi Aku, Tuhan, akan menjawab mereka, dan sebagai Allah orang Israel Aku tidak akan meninggalkan mereka. Aku akan membuat sungai-sungai memancar di atas bukit-bukit yang gundul, dan membuat mata-mata air membual di tengah dataran; Aku akan membuat padang gurun menjadi telaga dan memancarkan air dari tanah kering.” *Yesaya 45:8; 41:17, 18*.

“Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia.” *Yohanes 1:16*.

“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan memperoleh kemurahan.” *Matius 5:7*.

Pada dasarnya hati manusia adalah dingin, gelap dan tidak mengasihi; kapan saja seseorang menyatakan roh kemurahan dan pengampunan, itu tidak dari dirinya, tetapi melalui pengaruh Roh Ilahi yang menggerakkan hatinya. “Kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.” *I Yohanes 4:19*.

Allah sendiri adalah sumber segala kemurahan. Nama-Nya “penyayang dan pengasih”. *Keluaran 34:6*. Dia tidak memperlakukan kita menurut pahala kita. Dia tidak bertanya apakah kita layak menerima kasih-Nya, tetapi Dia mencurahkan kepada kita kekayaan kasih-Nya, untuk membuat kita layak. Dia tidak berupaya untuk menghukum tetapi untuk menebus. Bahkan kekerasan yang Dia nyatakan melalui pemeliharaan-Nya, dinyatakan untuk keselamatan orang yang suka melawan. Dia rindu sekali untuk meringankan kesengsaraan manusia dan mempergunakan obat-Nya kepada luka mereka. Benar bahwa Allah “tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman” (*Keluaran 34:7*), tetapi Dia akan menyingkirkan kesalahan.

Orang yang murah hati “memperoleh sifat Ilahi,” dan di dalam diri mereka nyata kasih saying Allah. Semua orang yang hatinya sesuai dengan Kasih Yang Tak Terbatas itu akan berupaya untuk memperbaiki dan bukan untuk mempersalahkan. Kristus yang berada di dalam jiwa adalah suatu mata air yang tidak pernah kering. Di mana Dia tinggal, di situ akan ada suatu kelimpahan dari kemurahan hati.

Kepada seruan orang yang bersalah, dicobai dan korban-korban yang menderita karena keinginan dan dosa, orang Kristen tidak bertanya, Apakah mereka berguna? Tetapi, bagaimana saya dapat memanfaatkan mereka? Dalam diri orang-orang yang paling menderita, paling hina,

dia melihat jiwa-jiwa yang akan diselamatkan kematian Kristus dan untuk merekalah Allah telah memberikan kepada anak-anak-Nya pekerjaan mendamaikan.

Orang yang murah hati adalah mereka yang menyatakan kasih sayang kepada orang miskin, orang yang menderita dan tertindas. Ayub menyatakan, “Karena aku menyelamatkan orang sengsara yang berteriak minta tolong, juga anak piatu yang tidak ada penolongnya; aku mendapat ucapan berkat dari orang yang nyaris binasa, dan hati orang janda kubuat bersukaria; aku berpakaian kebenaran dan keadilan menutupi aku seperti jubah dan serban; aku menjadi mata bagi orang buta, dan kaki bagi orang lumpuh; aku menjadi bapa bagi orang miskin, dan perkara orang yang tidak kukenal, kuselidiki.” *Ayub 29:12-16*.

Banyak orang yang baginya kehidupan adalah suatu pergumulan yang menyakitkan; mereka merasakan kekurangan mereka dan merasa sengsara dan tidak percaya; mereka pikir mereka tidak mempunyai apa-apa untuk disyukuri. Kata-kata ramah, pandangan simpati, pernyataan penghargaan, kepada banyak orang yang sedang bergumul dan kesunyian akan bagaikan semangkuk air kepada orang dahaga. Kata simpati, perbuatan baik, akan mengangkat beban berat yang menekan bahu orang-orang saleh. Dan setiap kata atau perbuatan baik yang tidak mementingkan diri adalah suatu pernyataan kasih Kristus untuk umat manusia yang sesat.

Orang yang murah hati “akan beroleh kemurahan.” “Siapa banyak memberi berkat, diberi kelimpahan, siapa memberi minum, ia sendiri akan diberi minum.” *Amsal 11:25*. Ada kedamaian manis bagi roh yang penuh kasih sayang, suatu kepuasan yang menyenangkan dalam kehidupan pelayanan yang melupakan diri untuk kebaikan orang-orang lain. Roh Kudus yang tinggal dalam jiwa dan dinyatakan dalam kehidupan akan menghaluskan hati yang keras dan membangkitkan simpati dan kelemah-lembutan. Engkau akan menuai yang engkau tabur. “Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah!... Tuhan akan melindungi dia dan memelihara nyawanya, sehingga ia disebut berbahagia di bumi; Engkau takkan membiarkan dia dipertaruhkan musuh-musuhnya! Tuhan membantu dia di ranjangnya waktu sakit; di tempat tidurnya Kupulihkan sama sekali dari sakitnya.” *Mazmur 41:1-4*.

Dia yang telah memberikan hidupnya kepada Allah dalam pelayanan untuk anak-anak-Nya dihubungkan dengan Dia yang mempunyai segala sumber yang tersedia di alam semesta. Hidupnya diikat oleh rantai emas janji abadi dengan kehidupan Allah. Tuhan tidak akan menggagalkannya pada waktu sedang menderita dan memerlukan sesuatu. “Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan-Nya dalam Kristus Yesus.” *Filipi 4:19*. Dan pada saat keperluan terakhir orang yang murah hati akan menemukan tempat perlindungan dalam kemurahan Juruselamat yang penuh kasih sayang itu akan diterima dalam tempat yang abadi.

“Berbahagia orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.” *Matius 5:8*.

Orang Yahudi begitu keras terhadap kesucian hukum upacara sehingga peraturan-peraturan mereka sangat memberatkan. Pikiran mereka diisi oleh peraturan-peraturan, pembatasan-pembatasan dan ketakutan akan kecemaran lahiriah, dan mereka tidak melihat noda yang diberikan kepentingan diri dan kedengkian kepada jiwa.

Yesus tidak menyebutkan kesucian upacara sebagai syarat-syarat untuk memasuki kerajaan-Nya, tetapi menunjukkan perlunya kesucian hati. Hikmat yang dari atas “adalah pertama-tama murni.” *Yakobus 3:17*. Ke dalam kota Allah tidak masuk orang-orang yang cemar. Semua yang menjadi penghuninya adalah orang-orang yang telah suci hatinya semasih di dunia ini. Di dalam diri orang yang belajar tentang Yesus akan nyata suatu kebencian yang

berkembang terhadap sikap sembarangan, bahasa yang tidak pantas, dan pikiran yang kasar. Apakah Kristus tinggal di dalam hati akan terdapat kesucian dan kehalusan pikiran dan sikap.

Tetapi kata-kata Yesus, “Berbahagialah orang yang suci hatinya,” mempunyai arti yang lebih dalam – bukan hanya suci dalam perasaan di mana dunia memahami kesucian, bebas dari hawa nafsu badani, suci dari nafsu birahi, tetapi benar di dalam maksud-maksud yang tersembunyi dan motif-motif jiwa, bebas dari kesombongan dan memikirkan diri sendiri, rendah hati, tidak mementingkan diri, dan lugu seperti anak-anak.

Hanya kesukaan yang dapat menghargai kesukaan. Kecuali engkau menerima di dalam hidupmu prinsip kasih mengorbankan diri, yakni prinsip tabiat-Nya engkau tidak dapat mengenal Allah. Hati yang ditipu setan, melihat Allah sebagai seorang makhluk yang kejam dan tidak berbelas kasihan; tabiat mementingkan diri dari umat manusia, bahkan dari setan sendiri, adalah suatu upeti kepada Pencipta yang penuh kasih itu, “Engkau menyangka,” kata-Nya, “bahwa aku ini sederajat dengan engkau.” *Mazmur 50:21*. Pemeliharaan-Nya ditafsirkan sebagai pernyataan dari suatu sifat sewenang-wenang dan balas dendam. Begitulah dengan Alkitab, rumah perbendaharaan kekayaan kasih karunia-Nya. Kemuliaan dari kebenaran-kebenarannya yang setinggi langit dan dikelilingi kekekalan tidak terlihat. Kepada sebagian besar umat manusia, Kristus sendiri adalah “sebagai tunas dari tanah kering,” dan mereka melihat di dalam Dia “rupa pun tidak sehingga kita “menginginkan-Nya.” *Yesaya 53:2*. Ketika Yesus berada di antara manusia, pernyataan Allah dalam umat manusia, para ahli taurat dan orang Farisi menyatakan kepada-Nya, “Engkau orang Samaria dan kerasukan setan?” *Yohanes 8:48*. Bahkan murid-murid-Nya sangat dibutakan oleh kepentingan diri sendiri sehingga mereka lambat memahami Dia yang telah datang menyatakan kasih Allah kepada mereka. Itulah yang menyebabkan Yesus berjalan kesunyian di tengah-tengah manusia. Hanya di surgalah Dia dipahami sepenuhnya.

Apabila Kristus datang dalam kemuliaan-Nya, orang-orang jahat tidak tahan melihat-Nya. Terang kehadiran-Nya, yakni kehidupan bagi mereka yang mengasihi-Nya adalah kematian bagi orang-orang yang tidak beriman. Pengharapan akan kedatangan-Nya bagi mereka adalah “kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan.” *Ibrani 10:27*. Apabila Dia muncul, mereka akan berdoa supaya disembunyikan dari wajah Dia yang mati untuk menebus mereka.

Tetapi kepada hati yang telah disucikan melalui tinggalnya Roh Kudus segalanya berubah. Ini dapat mengenal Allah. Musa disembunyikan di celah batu ketika kemuliaan Tuhan dinyatakan kepadanya; dan begitulah kita disembunyikan di dalam Kristus sehingga kita melihat kasih Allah.

“Orang yang mencintai kesucian hati dan yang manis bicaranya menjadi sahabat raja.” *Amsal 22:11*. Oleh iman kita melihat-Nya sekarang di dunia ini. Dalam pengalaman kita sehari-hari kita melihat kebaikan dan rahmat-Nya dalam ujud pemeliharaan-Nya. Kita mengenal-Nya dalam tabiat Anak-Nya. Roh Kudus membawa kebenaran tentang Allah dan Dia yang telah Dia utus, dan membukanya kepada pengertian dan kepada hati. Orang yang suci hatinya melihat Allah dalam suatu hubungan yang baru dan penuh kasih sayang seperti Penebus mereka; dan sementara mereka melihat kesucian dan keindahan tabiat-Nya, mereka rindu untuk memantulkan gambar-Nya. Mereka melihat-Nya sebagai seorang Bapa yang rindu memeluk anak yang bertobat, dan hati mereka penuh dengan sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan.

Orang yang suci hatinya melihat Pencipta itu dalam hasil pekerjaan tangan-Nya yang kuat, dalam benda-benda yang indah yang meliputi alam semesta. Dalam firman-Nya yang tertulis mereka baca dengan deretan yang lebih jelas pernyataan tentang kemurahan-Nya, kebaikan dan kasih karunia-Nya. Kebenaran yang disembunyikan dari orang bijak dan arif

dinayatakan kepada orang-orang tak berpengalaman. Keindahan dan harga kebenaran yang tidak dilihat oleh orang bijaksana duniawi senantiasa dibukakan kepada mereka yang mempunyai keinginan yang penuh keyakinan dan lugu seperti anak-anak untuk mengetahui dan melakukan kehendak Allah. Kita melihat kebenaran dan ikut ambil bagian dalam sifat Ilahi.

Orang yang suci hatinya hidup seperti di hadirat Allah selama waktu yang Dia berikan kepada mereka di dunia ini. Dan mereka juga akan melihat-Nya muka dengan muka pada masa mendatang, keadaan abadi, seperti yang dilakukan Adam ketika dia berjalan dan berbicara dengan Allah di Eden. “Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka.” *I Korintus 13:12*.

“Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. *Matius 5:9*.

Kristus adalah “Raja Damai” (*Yesaya 9:6*), dan misi-Nyalah untuk memulihkan damai ke bumi dan surga yang telah dirusak dosa. “Kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” *Roma 5:1*. Barang siapa setuju meninggalkan dosa dan membuka hatinya kepada kasih Kristus, menjadi seorang yang memperoleh kedamaian surga.

Tidak ada dasar kedamaian lain daripada ini. Kasih karunia Kristus yang diterima dalam hati, menundukkan permusuhan; itu menghilangkan perselisihan dan memenuhi jiwa dengan kasih. Orang yang berdamai dengan Allah dan sesama manusia tidak bisa dibuat sengsara. Dengki tidak akan ada dalam hatinya; sangkaan-sangkaan jahat tidak mendapat tempat di dalam hatinya; kebencian tidak ada. Hati yang sesuai dengan Allah memperoleh damai surga dan akan menyebarkan pengaruhnya yang menyenangkan di sekitarnya. Roh kedamaian akan turun bagaikan embun ke hati yang lelah dan disusahkan oleh perselisihan-perselisihan duniawi.

Para pengikut Kristus diutus ke dunia dengan pekabaran damai. Barangsiapa, oleh pengaruh kehidupan suci secara diam-diam dan tak sadar menyatakan kasih Kristus; barangsiapa, oleh perkataan atau perbuatan, memimpin orang lain untuk meninggalkan dosa dan menyerahkan hatinya kepada Allah, adalah pembawa damai.

Dan “berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” Roh kedamaian adalah bukti dari hubungan mereka dengan surga. Rasa manis dari Kristus mengelilingi mereka. Keharuman hidup, keindahan tabiat, menyatakan fakta ke dunia bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Manusia memerlukan pengetahuan dari mereka yang telah bersama-sama dengan Yesus. “Setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah.” “Tetapi orang yang tidak memiliki Rok Kristus, ia bukan milik Kristus,” tetapi “semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah.” *I Yohanes 4:7; Roma 8:9, 14*.

“Maka sia-sia Yakub akan ada di tengah-tengah banyak bangsa seperti embun dari pada Tuhan seperti dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan yang tidak menanti-nantikan orang dan tidak mengharap-harapkan anak manusia.” *Mikha 5:6*.

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya kerajaan surga.” *Matius 5:10*.

Yesus tidak memberikan kepada para pengikut-Nya pengharapan untuk memperoleh kemuliaan dan kekayaan duniawi, dan untuk memperoleh suatu kehidupan yang bebas dari pencobaan, tetapi Dia memperkenalkan kepada mereka hak istimewa untuk berjalan dengan Guru mereka pada jalan penyangkalan diri dan celaan, karena dunia tidak mengenal mereka.

Dia yang datang untuk menebus dunia yang berdosa ditentang oleh kekuatan-kekuatan yang terpadu dari musuh-musuh Allah dan manusia. Dalam persekutuan yang tidak berbelas kasihan, orang-orang jahat dan malaikat-malaikat jahat mempersiapkan diri mereka melawan Raja Damai itu. Walaupun setiap firman-Nya dan tindakan-Nya meniupkan kasih Ilahi, ketidakserupaan-Nya dengan dunia menimbulkan permusuhan yang sangat sengit. Karena Dia tidak akan memberikan izin untuk mengumbar hawa nafsu kebiasaan kita, Dia membangkitkan perlawanan dan permusuhan yang paling hangat. Begitulah dengan semua orang yang akan hidup suci di dalam Kristus Yesus. Antara kebenaran dan dosa, kasih dan kebencian, keadilan dan kepalsuan terdapat pertentangan yang tidak dapat ditahan. Apabila seseorang menunjukkan kasih Kristus dan indahnya kesucian, dia sedang menjauhkan warga-warga kerajaan Setan, dan raja kejahatan muncul untuk menentangnya. Penganiayaan dan celaan menunggu semua orang yang dikaruniai dengan Roh Kristus. Sifat penganiayaan berubah dengan zaman, tetapi prinsipnya – roh yang mendasarinya – adalah roh yang sama yang telah membantai orang-orang pilihan Tuhan sejak zaman Habel.

Apabila manusia berupaya rukun dengan Allah, akan mereka dapati bahwa serangan terhadap salib itu tidak berhenti. Kerajaan dan kuasa dan roh-roh jahat di tempat-tempat yang tinggi dipersiapkan melawan semua orang yang menurut kepada hukum surga. Itu sebabnya, sebegitu jauh menyebabkan dukacita, penganiayaan harus membawa sukacita kepada murid-murid Kristus, karena itu merupakan bukti bahwa mereka tengah mengikuti langkah-langkah Guru mereka.

Walaupun Tuhan tidak menjanjikan kebebasan dari pencobaan kepada umat-Nya, Dia telah menjanjikan yang jauh lebih baik. Dia telah mengatakan, “Selama umormu kiranya kekuatanmu.” “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” *Ulangan 33:25; II Korintus 12:9*. Jika engkau dipanggil supaya pergi melewati perapian yang menyala-nyala untuk kepentingan-Nya, Yesus akan hadir di sampingmu sebagaimana Dia bersama-sama dengan ketiga orang muda yang setia di Babel itu. Mereka yang mengasihi Penebus mereka akan bersukacita pada setiap kesempatan bersama Dia menanggung penghinaan dan celaan. Kasih yang mereka tunjukkan kepada Tuhan mereka membuat penderitaan untuk kepentingan-Nya manis.

Sepanjang zaman setan telah menganiaya umat Allah. Dia telah menyiksa mereka dan membunuh mereka, tetapi dalam kematian mereka menjadi para pemenang. Mereka nyatakan dalam iman mereka yang kokoh Seseorang yang lebih kuat daripada setan. Setan dapat menyiksa dan membunuh tubuh, tetapi dia tidak dapat menjamah kehidupan yang disembunyikan dengan Kristus di dalam Allah. Dia dapat mengurung dalam tembok-tembok penjara, tetapi dia tidak dapat mengikat semangat-semangat atau roh. Mereka dapat melihat melewati kegelapan sampai kepada kemuliaan, seraya berkata, “Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.” “Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami. *Roma 8:18; II Korintus 4:17*.

Lewat penderitaan dan penganiayaan, kemuliaan – tabiat Allah dinyatakan dalam orang-orang pilihan-Nya. Gereja Allah yang dibenci dan dianiaya oleh dunia sedang dididik dan didisiplin dalam sekolah Kristus. Mereka berjalan di jalan-jalan sempit di dunia; mereka

disucikan dalam api penderitaan. Mereka mengikuti Kristus melalui pertentangan-pertentangan yang menyakitkan; mereka menjalani penyangkalan diri dan mengalami kekecewaan yang pahit; tetapi pengalaman mereka yang menyakitkan itu mengajarkan kepada mereka kesalahan dan kesusahan dari dosa, dan mereka melihatnya dengan kebencian. Mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, berarti dipersiapkan akan mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya. Dalam penglihatan yang suci nabi itu melihat kemenangan umat Allah. Dia berkata, “Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecap Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya: Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa.” “Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar, dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta dan melayani Dia siang dan malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka.” *Wahyu 15:2, 3; 7:14, 15.*

“Berbahagialah kamu, jika kerana Aku kamu dicela.” *Matius 5:11.*

Sejak kejatuhannya, setan telah bekerja dengan alat-alat penipuan. Sebagaimana dia telah salah menggambarkan Allah, begitulah lewat para wakilnya, dia salah menggambarkan anak-anak Allah. Juruselamat itu mengatakan, “Sebab oleh karena Engkaulah aku menanggung cela, noda meliputi mukaku.” *Mazmur 69:8.* Dengan cara yang sama celaan-celaan itu datang kepada murid-murid-Nya.

Tidak pernah ada orang yang berjalan di antara manusia yang difitnah lebih kejam daripada Anak manusia itu. Dia diejek dan diolok karena penurutan-Nya yang teguh kepada prinsip-prinsip hukum Allah yang suci. Mereka membenci-Nya tanpa sebab. Namun Ia berdiri tenang di hadapan musuh-musuh-Nya, menyatakan bahwa celaan adalah bagian dari warisan Kristen, menasehati para pengikut-Nya bagaimana menghadapi kedengkian, meminta mereka jangan lemah di dalam penganiayaan.

Walaupun fitnah dapat menurunkan reputasi, itu tidak dapat menodai tabiat. Itu dalam pemeliharaan Allah. Selama kita tidak setuju untuk berdosa, tidak ada kuasa, apakah itu kuasa manusia atau setan, yang dapat membawa noda kepada jiwa. Seseorang yang hatinya tetap kepada Allah sama saja baginya pada saat ia mengalami derita yang paling menyakitkan dan lingkungannya yang paling mengecewakan dengan saat ia dalam kemakmuran, ketika terang dan kemuliaan Allah tampaknya berada padanya. Kata-katanya, motifnya, tindakannya, bisa digambarkan dengan salah dan dipalsukan, tetapi ia tidak peduli, karena dia mempunyai perhatian yang lebih besar untuk dipertaruhkan. Seperti Musa, ia bertahan “sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan” (*Ibrani 11:27*); melihat “yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara” *II Korintus 4:18*).

Kristus mengetahui semua yang disalahartikan dan disalahgambarkan oleh manusia. Anak-anak-Nya sanggup menunggu dengan kesabaran dan keyakinan yang tenang betapa dihina dan dianggap remeh pun mereka itu, karena tidak ada rahasia yang tidak akan dinyatakan, dan mereka yang menghormati Allah akan dihormati oleh-Nya dihadapan manusia dan malaikat-malaikat.

“Jika karena Aku, kamu dicela dan dianiaya”, kata Yesus, “berbahagialah kamu.” Dan Dia tunjuk kepada para pendengar-Nya para nabi yang telah berbicara dalam nama Tuhan, sebagai “teladan penderitaan dan kesabaran.” *Yakobus 5:10*. Habel, orang Kristen pertama dari anak-anak Adam, mati syahid. Henokh berjalan dengan Allah, dan dunia tidak mengenalnya. Nuh diejek sebagai seorang fanatik dan seorang yang membuat gelisah. Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan. Orang-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka memperoleh kebangkitan yang lebih baik.” *Ibrani 11:36, 35*.

Pada setiap zaman para utusan pilihan Allah telah dicela dan dianiaya, namun lewat penderitaan mereka pengetahuan akan Allah telah disebarluaskan. Setiap murid Kristus masuk ke dalam barisan dan melaksanakan pekerjaan yang sama, mengetahui bahwa musuhnya tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran, tetapi untuk kebenaran. Allah bermaksud supaya kebenaran dinyatakan dan menjadi pokok ujian dan diskusi, bahkan melalui hinaan yang diberikan kepada kebenaran itu. Pikiran orang harus digerakan, setiap pertentangan, setiap celaan, setiap upaya untuk membatasi kebebasan hati nurani, adalah alat Allah untuk membangunkan pikiran yang tanpa itu bisa tertidur.

Betapa sering akibat ini telah kelihatan dalam sejarah para utusan Allah! Ketika Stefanus yang mulia dan fasih bicara itu dilempari hingga mati atas anjuran majelis Sanhendrin, tidak ada kerugian kepada pekerjaan injil. Terang surga yang memuliakan wajahnya, belas kasihan Ilahi yang disebutkan dalam doanya pada waktu mau meninggal adalah bagaikan sebuah panah keyakinan yang tajam kepada anggota Sanhendrin fanatik yang siap siaga itu, dan Saul, Farisi penganiaya itu menjadi alat terpilih pembawa nama Kristus di hadapan orang-orang bukan Yahudi dan raja-raja dan bani Israel. Dan lama sesudah itu Paulus yang lanjut usia itu menulis dari penjara Roma: “Ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan....dengan maksud yang tidak ikhlas sangkanya dengan demikian mereka memperberat bebanku....Tetapi tidak mengapa, sebab bagaimanapun juga, Kristus diberitakan baik dengan maksud palsu maupun dengan jujur.” *Filipi 1:15-18*. Dengan dipenjarakan Paulus injil disebar luaskan, dan jiwa-jiwa ditarik kepada Kristus di istana Kaisar sendiri. Oleh upaya setan untuk membinasakannya, benih firman Allah “yang tidak fana”, “yang hidup dan yang kekal” (*I Petrus 1:23*), ditaburkan di dalam hati manusia; lewat celaan dan penganiaya kepada anak-anak-Nya nama Kristus dibesarkan dan jiwa-jiwa diselamatkan.

Besarlah di surga upah orang-orang yang menyaksikan Kristus lewat penganiayaan dan celaan. Sementara manusia mencari harta duniawi, Yesus menunjukkan upah surga kepada mereka. Tetapi Dia tidak menempatkan itu semua dalam kehidupan mendatang; itu dimulai dari dunia ini. Pada zaman dulu kala Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berkata, “Akulah perisaimu; upahmu akan sangat besar.” *Kejadian 15:1*. Inilah upah semua orang yang mengikut Kristus. Yehova Immanuel – “di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan,” “dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan Keallahan” (*Kolose 2:3, 9*) supaya simpati kepada-Nya, supaya mengenal-Nya, supaya memiliki-Nya, apabila hati semakin dibukakan untuk menerima sifat-sifat-Nya; untuk mengetahui kasih dan kuasa-Nya, untuk memperoleh kekayaan Kristus yang tak terselidiki itu, untuk lebih memahami “betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus, dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah” (*Efesus 3:18, 19*) – “inilah yang menjadi bagian hamba-hamba Tuhan dan kebenaran yang mereka terima dari pada-Ku, demikian firman Tuhan.” *Yesaya 54:17*.

Sukacita inilah yang memenuhi hati Paulus dan Silas ketika mereka berdoa dan menyanyi memuji Allah pada waktu tengah malam di penjara Filipi. Kristus di samping mereka dalam penjara, dan cahaya kehadiran-Nya menyinari kegelapan dengan kemuliaan istan surga. Dari Roma, Paulus menulis, tanpa menghiraukan belenggunya apabila ia melihat tersebarnya injil itu, “Tentang hal itu aku bersukacita. Dan aku akan tetap bersukacita.” *Filipi 1:18*. Dan kata-kata Kristus sendiri di atas menggema kembali dalam pekabaran Paulus kepada gereja Filipi, di tengah-tengah penganiayaan mereka, “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” *Filipi 4:4*.

“Kamu adalah garam dunia.” *Matius 5:13*.

Garam berharga karena khasiatnya yang mengawetkan dan apabila Allah menyebut anak-anak-Nya garam, Dia mengajarkan bahwa maksud-Nya membuat mereka tujuan kasih karunia-Nya adalah mereka menjadi wakil-wakil untuk menyelamatkan orang-orang lain. Tujuan Allah dalam memilih suatu umat di hadapan seluruh dunia bukan hanya Dia dapat mengangkat mereka sebagai putra-putri-Nya, tetapi melalui mereka dunia dapat menerima kasih karunia yang membawa keselamatan. *Titus 2:11*. Ketika Tuhan memilih Abraham, ia bukan hanya menjadi teman khusus Allah, tetapi menjadi pengantara dari hak-hak istimewa yang dirindukan Tuhan untuk diberikan kepada bangsa-bangsa. Yesus dalam doa-Nya terakhir dengan murid-murid-Nya sebelum penyaliban-Nya, berkata, “Dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran.” *Yohanes 17:15*. Demikian juga orang-orang Kristen yang disucikan melalui kebenaran akan memiliki sifat-sifat yang menyelamatkan yang melindungi dunia dari kerusakan moral samasekali.

Garam harus bercampur dengan bahan ke mana garam itu dimasukkan atau dicampurkan; garam itu harus masuk dan meresap supaya mengawetkan. Demikian juga lewat kontak pribadi dan pergaulan manusia dijangkau oleh kuasa injil yang menyelamatkan. Mereka tidak diselamatkan beramai-ramai, tetapi secara perseorangan. Pengaruh pribadi adalah suatu kuasa. Kita harus datang dekat kepada mereka yang kita inginkan beruntung.

Khasiat garam menggambarkan kuasa penting dari orang Kristen – kasih Yesus dalam hati, kebenaran Kristus meliputi kehidupan. Kasih Kristus bersifat menyebar dan agresif. Jika kasih itu tinggal di dalam diri kita, itu akan mengalir kepada orang lain. Kita akan datang mendekati mereka dihangatkan oleh perhatian dan kasih kita yang tidak mementingkan diri. Orang-orang percaya yang tulus hati menyebarkan tenaga yang sangat penting, yang menerobos dan memberikan kuasa moral baru kepada jiwa-jiwa untuk siapa mereka bekerja. Bukan kuasa manusia itu sendiri, tetapi kuasa Roh Kudus yang melakukan pekerjaan yang mengubah itu.

Yesus menambahkan amaran khidmat itu: “jila garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.”

Setelah mereka mendengar kata-kata Kristus itu, orang-orang tersebut dapat melihat garam putih berkilau-kilauan di jalan di mana itu telah dibuang karena sudah tawar dan tidak ada lagi gunanya. Itu baik menggambarkan keadaan orang Farisi dan pengaruh agama mereka kepada masyarakat. Itu menggambarkan setiap orang dari siapa kuasa kasih karunia Allah telah pergi dan yang telah menjadi dingin dan tanpa Kristus. Apa pun profesinya, malaikat sebagai orang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Kepada orang yang demikianlah Kristus berkata: “Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jika karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku.” *Wahyu 3:15, 16*.

Tampa iman yang hidup dalam Kristus sebagai Juruselamat pribadi tidak mungkin membuat pengaruh kita dirasakan dalam dunia yang skeptikal. Kita tidak dapat memberi kepada orang lain apa yang kita sendiri tidak miliki. Itu adalah seimbang dengan kesetiaan dan pengabdian kita kepada Kristus sehingga kita menggunakan suatu pengaruh untuk memberkati dan mengangkat umat manusia. Jika tidak ada pelayanan yang sungguh-sungguh, tidak ada kasih sejati, tidak ada kenyataan pengalaman, tidak ada kuasa untuk menolong, tidak ada hubungan dengan surga, tidak ada khasiat Kristus dalam kehidupan. Kecuali Roh Kudus dapat menggunakan kita sebagai wakil-wakil yang menyampaikan kebenaran seperti yang terdapat di dalam Yesus, kita bagaikan garam yang telah tawar dan sama sekali tidak berguna. Oleh kurangnya kita memiliki kasih karunia Kristus, kita menyaksikan kepada dunia bahwa kebenaran yang kita nyatakan supaya dipercayai tidak mempunyai kuasa yang menyucikan; dan dengan demikian, sepanjang pengaruh kita bekerja, kita membuat firman Allah tidak berhasil. “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku.” *I Korintus 13:1-3*.

Apabila kasih memenuhi hati, itu akan mengalir kepada orang-orang lain, bukan karena kebaikan hati yang diterima dari mereka, tetapi karena kasih adalah prinsip perbuatan. Kasih mengubah tabiat, menguasai gerakan hati, menaklukkan musuh, dan memuliakan kasih sayang. Kasih itu seluas alam semesta, dan selaras dengan para malaikat pekerja. Dihargai dalam hati, itu mempermanis seluruh kehidupan, dan mencurahkan berikutnya kepada sekelilingnya. Ini dan hanya inilah, yang dapat membuat kita garam dunia.

“Kamu adalah terang dunia.” *Matius 5:14*.

Apabila Yesus mengajar orang, Dia membuat pelajaran-pelajaran-Nya menarik dan menguasai perhatian para pendengar-Nya dengan ilustrasi-ilustrasi biasa dari pemandangan alam di sekitar mereka. Walaupun masih pagi orang-orang telah berkumpul. Matahari terang-benderang yang makin tinggi di langit biru menghalau bayang-bayang gelap yang mengendap di lembah-lembah dan diantara ngarai gunung-gunung. Keindahan langit sebelah timur belum pudar. Cahaya matahari memenuhi bumi dengan keindahannya; permukaan danau yang tenang memantulkan cahaya yang keemas-emasan dan mencerminkan awan pagi yang kemerah-merahan. Setiap kuncup, bunga dan tangkai berdaun berkilau-kilauan dengan tetesan-tetesan embun. Alam tersenyum dengan ucapan syukur akan hari yang baru, dan burung-burung berkicau merdu di antara pepohonan. Juruselamat itu melihat ke rombongan orang di depan-Nya, kemudian ke matahari yang terbit, dan berkata kepada murid-murid-Nya, “kamu adalah terang dunia.” Sebagaimana matahari berjalan melaksanakan tugas kasihnya, melalui naungan malam dan membangunkan dunia kepada kehidupan, demikian juga para pengikut Kristus harus pergi melaksanakan misi mereka, menyebarkan terang surga kepada orang-orang yang di dalam kegelapan kesalahan dan dosa.

Dalam cahaya pagi yang cemerlang itu, kota-kota dan kampung-kampung di bukit-bukit sekitarnya jelas kelihatan berdiri megah, membuat suatu wajah pemandangan yang menarik. Sambil menunjuk kepada pemandangan itu, Yesus berkata, “Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi.” Lalu Dia tambahkan, “Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.” Kebanyakan mereka yang mendengar kata-kata Yesus adalah petani dan nelayan yang rumahnya hanya mempunyai satu kamar, di mana pelita satu-satunya itu diletakan untuk menerangi seluruh rumah. Kemudian, kata Yesus, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di hadapan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di surga.”

Tidak ada terang lain yang menerangi atau akan menerangi manusia berdosa kecuali yang berasal dari Kristus. Yesus, Juruselamat itu, adalah terang satu-satunya yang dapat menerangi kegelapan dunia yang ada di dalam dosa. Tentang Kristus dituliskan, “Di dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia.” *Yohannis 1:4*. Dengan menerima kehidupan-Nyalah murid-murid-Nya dapat menjadi pembawa terang. Kehidupan Kristus yang di dalam jiwa, kasih-Nya yang dinyatakan dalam tabiat, akan membuat mereka menjadi terang dunia.

Dalam diri umat manusia tidak ada terang. Terpisah dari Kristus kita adalah bagaikan lilin kecil yang tidak menyala, bagaikan bulan ketika wajahnya dipalingkan dari matahari; kita tidak mempunyai seberkas cahaya pun untuk dipancarkan ke dalam kegelapan dunia. Tetapi apabila kita menghadap kepada Matahari Kebenaran, apabila kita berhubungan dengan Kristus, seluruh jiwa diterangi dengan cahaya kehadiran Ilahi.

Para pengikut Kristus harus melebihi sebuah terang di tengah-tengah manusia. Mereka adalah terang dunia. Yesus berkata kepada semua yang telah menyebut nama-Nya, Kamu telah memberikan dirimu kepada-Ku, dan Aku telah memberikan kamu kepada dunia sebagai utusan-utusan-Ku. Sebagaimana Bapa telah mengutus-Nya ke dunia, begitu juga Dia mengatakan, “Aku telah mengutus mereka ke dunia.” *Yohanes 17:18*. Sebagaimana Kristus adalah saluran untuk menyatakan Bapa itu, begitu juga kita harus menjadi saluran untuk menyatakan Kristus. Walaupun Juruselamat kita itu adalah sumber terang yang besar, jangan lupa hai orang Kristen, Dia dinyatakan lewat umat manusia. Berkat-berkat Allah telah diberikan lewat perantara manusia. Kristus sendiri datang ke dunia sebagai Anak manusia. Umat manusia, disatukan dengan sifat Ilahi, harus menyentu umat manusia. Gereja Kristus, setiap murid dari Guru Besar itu, adalah saluran yang diangkat surga untuk menyatakan Allah kepada manusia. Melalui engkau malaikat-malaikat kemuliaan menunggu untuk memberitakan terang dan kuasa surga kepada jiwa-jiwa yang segera akan binasa. Apakah wakil manusia akan gagal menyelesaikan pekerjaannya yang ditentukan itu? Oh, sedikit banyaknya dunia dirampas dari pengaruh Roh Kudus yang dijanjikan itu!

Tetapi Yesus tidak meminta murid-murid itu “Berjuang membuat terangmu bercahaya.” Jika Kristus tinggal dalam hati, tidak mungkin untuk menyembunyikan terang kehadiran-Nya. Jika orang-orang yang mengaku pengikut Kristus bukan terang dunia, itu disebabkan kuasa yang sangat penting itu telah meninggalkan mereka; jika mereka tidak mempunyai terang untuk diberikan, itu disebabkan mereka tidak memiliki hubungan dengan Sumber terang.

Sepanjang zaman “Roh Kristus, yang ada di dalam mereka” (*I Petrus 1:11*) telah membuat anak-anak Allah yang benar menjadi terang dalam generasi mereka. Yusuf adalah pembawa terang di Mesir. Dalam kesucian, kebajikan dan kasihnya sebagai seorang anak dia memperkenalkan Kristus di tengah-tengah bangsa penyembah berhala. Sementara bangsa Israel dalam perjalanan keluar dari Mesir menuju Negeri Perjanjian, orang-orang yang benar hatinya

dari antara mereka adalah terang kepada bangsa-bangsa di sekitarnya. Melalui mereka Allah dinyatakan kepada dunia. Dari Daniel dan teman-temannya di Babel, dan dari Mordekhai di Persia, sinar terang bercahaya di tengah-tengah kegelapan istana-istana raja. Demikian jugalah murid-murid Kristus ditentukan sebagai pembawa terang di jalan menuju surga; melalui mereka rahmat dan kebaikan Bapa dinyatakan ke dunia yang diselubungi kegelapan salah pengertian tentang Allah. Oleh melihat pekerjaan baik mereka, orang-orang lain dipimpin untuk memuliakan Bapa yang di atas; karena itu menyatakan ada Allah di atas takhta alam semesta yang tabiatnya patut dipuji dan ditiru. Kasih Ilahi yang bersinar dalam hati, keselarasan tabiat Kristus yang nyata dalam hidup adalah bagaikan sekilas pandang dari surga yang ditujukan kepada manusia di bumi, agar mereka dapat menghargai keunggulannya.

Dengan demikian manusia dipimpin untuk mempercayai “kasih Allah kepada kita.” *I Yohanes 4:16*. Jadi hati yang pernah berdosa dan jahat disucikan dan diubahkan supaya dinyatakan “tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya.” *Yudas 1:24*.

Kata-kata Juruselamat, “Kamu adalah terang dunia,” menunjukkan fakta bahwa Dia telah menyerahkan misi yang meliputi seluruh dunia kepada para pengikut-Nya. Pada zaman Kristus, sifat mementingkan diri, kesombongan dan prasangka telah membangun tembok pemisah yang kuat dan tinggi di antara para wali peramal yang diangkat dan setiap bangsa lain di atas bumi. Tetapi Juruselamat itu telah datang untuk mengubah semua ini. Kata-kata yang didengar orang itu dari bibir-Nya tidak seperti yang pernah mereka dengar dari imam atau rabi. Kristus merobohkan tembok pemisah, kasih diri, prasangka kebangsaan yang terbagi, dan mengajarkan kasih untuk semua keluarga manusia. Dia mengangkat manusia dari lingkungan sempit yang ditetapkan sifat mementingkan diri mereka; Dia menghapuskan semua batas-batas wilayah dan perbedaan-perbedaan masyarakat yang dibuat-buat. Dia tidak membuat perbedaan antara sesama dan orang asing, kawan dan lawan. Dia mengajar kita supaya menganggap setiap jiwa yang miskin sebagai sesama kita dan dunia sebagai ladang kita.

Sebagaimana sinar matahari menembusi sudut-sudut dunia yang paling terpencil, begitu juga Allah merencanakan terang injil akan disampaikan kepada setiap jiwa di atas dunia. Jika gereja Kristus memenuhi maksud Tuhan kita, terang akan dipancarkan kepada semua orang yang duduk dalam kegelapan, dalam daerah yang bayang-bayang kematian. Ganti berkumpul bersama-sama dan mengelakkan beban tanggung jawab dan salib, anggota-anggota gereja akan tersebar ke seluruh negeri, membiarkan terang Kristus memancar dari mereka, bekerja seperti yang Dia lakukan untuk keselamatan jiwa-jiwa, dan “injil kerajaan itu” akan segera disampaikan ke seluruh dunia.

Jadi maksud Allah memanggil umat-Nya, dari Abraham di dataran Mesopotamia kepada kita pada zaman ini adalah untuk mencapai kegenapannya. Kata-Nya, “Aku....memberkati engkau,...dan engkau akan menjadi berkat.” *Kejadian 12:2*. Kata-kata Kristus melalui nabi injil, yang menggemah kembali dalam khotbah di Atas Bukit adalah untuk kita pada generasi terakhir ini: “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu.” *Yesaya 60:1*. Jika ke atas rohmu kemuliaan Tuhan terbit, jika engkau telah melihat keindahan-Nya yang “terindah dari yang berlaksa itu” dan Orang “yang elok sama sekali,” jika jiwamu telah bersinar-sinar di hadirat kemuliaan-Nya, kepadamulah kabar ini disampaikan Guru Besar itu. Sudahkah engkau berdiri dengan Kristus di atas bukit kemuliaan itu? Di dataran sama banyak jiwa yang diperbudak setan; mereka sedang menunggu berita yang menguatkan iman dan doa untuk membebaskan mereka.

Kita bukan hanya merenungkan kemuliaan Kristus, tetapi juga menyatakan keunggulannya. Yesaya bukan hanya melihat kemuliaan Kristus, tetapi juga menyatakan-Nya. Sementara

Daud merenung, api menyala; lalu ia bicara dalam bahasanya. Sementara dia merenungkan kasih Allah yang ajaib itu dia hanya membicarakan apa yang dia lihat dan rasakan. Oleh iman siapa yang dapat melihat rencana penebusan yang ajaib itu, kemuliaan Putra Allah satu-satunya, dan tidak membicarakannya? Siapa yang dapat merenungkan kasih yang tak terukur yang telah dinyatakan di atas salib Golgota pada waktu kematian Kristus, agar kita tidak binasa, tetapi beroleh hidup yang kekal – siapa yang dapat melihat ini dan tidak mengeluarkan kata-kata untuk memuji kemuliaan Juruselamat itu?

“Di dalam bait-Nya setiap orang berseru: Hormat!” *Mazmur 29:9*. Penyanyi merdu Israel memuji Dia dengan kecapi, katanya: “Semarak kemuliaan-Mu yang agung dan perbuatan-perbuatan-Mu yang ajaib akan kunyanyikan. Kekuatan perbuatan-perbuatan-Mu yang dahsyat akan diumumkan mereka, dan kebesaran-Mu hendak kuceritakan” *Mazmur 145:5, 6*.

Salib Golgota harus diangkat tinggi di atas manusia, memikat pikiran mereka dan memusatkan pemikiran mereka. Kemudian segala kemampuan rohaniyah akan diisi dengan kuasa Ilahi yang langsung dari Allah. Lalu akan terjadi pemusatan tenaga dalam pekerjaan yang ikhlas untuk Guru Besar itu. Para pekerja akan menjadi sinar terang dunia, sebagai pengantara yang hidup untuk menerangi bumi.

Oh, begitu senang Kristus menerima setiap pengantara manusia yang menyerah kepada-Nya. Dia membawa manusia ke dalam persatuan dengan Ilahi supaya Dia dapat menceritrakan kepada dunia rahasia kasih yang menjelma itu. Bicarakan itu, doakan itu, nyanyikan itu; sebarluaskan pekabaran tentang kemuliaan-Nya, dan lanjutkan terus ke daerah-daerah seberang.

Dengan sabar menderita kesusahan, dengan berterima kasih menerima berkat-berkat, dengan berani menentang pencobaan, kerendahan hati, kebaikan, kemurahan hati dan kasih yang dinyatakan dalam tabiat adalah terang yang bersinar dalam tabiat bertentangan dengan kegelapan hati yang mementingkan diri, yang ke dalamnya terang kehidupan belum pernah bersinar.

3

Makna Rohani Dari Hukum Allah

“**A**ku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya.” *Matius 5:17*.

Kristuslah yang telah mengumumkan hukum itu di atas gunung Sinai, di tengah-tengah guntur dan nyala api. Kemuliaan Allah, bagaikan api yang memusnahkan, turun ke puncak gunung, dan gunung itu bergoncang atas kehadiran Tuhan. Rombongan besar orang Israel yang tiarap di atas tanah telah mendengar dengan kagum perintah-perintah suci dari hukum itu. Betapa bertentangan dengan suasana di atas bukit yang Berbahagia itu! Di bawah langit musim panas, tanpa suara yang memecah kesunyian kecuali kicauan burung-burung, Yesus menyatakan prinsip-prinsip kerajaan-Nya. Namun Dia yang berbicara kepada orang-orang pada hari itu dengan penekanan-penekanan kasih telah membuka kepada mereka prinsip-prinsip hukum yang diumumkan di Sinai.

Ketika hukum itu diberikan, Israel, yang direndahkan oleh perhambaan Mesir yang lama, perlu diberikan kesan oleh kuasa dan keagungan Allah; namun Dia menyatakan Diri-Nya kepada mereka tidak kurang dari sebagai Allah kasih.

“Tuhan datang dari Sinai,
Dan terbit kepada mereka dari Seir;
Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran,
Dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus;
Di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala.
Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; Semua orang-Nya yang kudus,
Di dalam tangan-Mulah mereka,
Pada kaki-Mulah mereka duduk;
Menangkap sesuatu dari firman-Mu.”

Ulangan 33:2, 3.

Kepada Musalah Allah menyatakan kemuliaan-Nya dalam kata-kata yang ajaib itu yang telah menjadi harta warisan sepanjang masa: Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.” *Keluaran 34:6, 7.*

Hukum yang diberikan di atas gunung Sinai adalah ucapan dari prinsip kasih, suatu pernyataan kepada dunia tentang hukum surga. Hukum itu ditahbiskan di dalam tangan seorang Perantara – diucapkan oleh-Nya lewat kuasa siapa hati manusia dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsipnya. Allah telah menyatakan maksud hukum itu ketika Dia menyatakan kepada Israel, “Haruslah kamu menjadi orang-orang kudus bagi-Ku.” *Keluaran 22:31.*

Tetapi Israel belum merasakan sifat rohani dari hukum itu, dan terlalu sering penurutan mereka hanya sebagai ketaatan rupa dan upacara saja, bukan suatu penyerahan hati kepada kadaulatan kasih. Ketika Yesus dalam tabiat dan pekerjaan-Nya menunjukkan kepada manusia sifat-sifat Allah yang suci, penuh kebaikan dan bersifat kebapaan, dan menunjukkan ketiadaan nilai dari penurutan upacara belaka, para pemimpin Yahudi tidak menerima atau memahami kata-kata-Nya. Mereka berpikir bahwa Dia terlalu menganggap enteng akan tuntutan-tuntutan hukum itu; dan ketika Dia tetapkan di hadapan mereka kebenaran-kebenaran dari perwujudan atau lambang upacara mereka yang ditetapkan Ilahi, mereka hanya melihat luarnya saja, menuduh Dia berupaya untuk merubahnya.

Kata-kata Kristus, walaupun diucapkan dengan tenang, itu dikatakan dengan sungguh-sungguhan dan kuasa yang menggerakkan hati orang-orang. Mereka mendengar pengulangan tradisi-tradisi dan tuntutan-tuntutan hambar dari pada rabi; tetapi dengan sia-sia. “Takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.” *Matius 7:29.* Orang Farisi mencatat perbedaan besar antara gaya ajaran mereka dengan ajaran Kristus. Mereka melihat bahwa keagungan, kesucian dan keindahan kebenaran dengan pengaruh yang dalam dan lemah-lembut itu telah menguasai pikiran banyak orang. Kasih dan kelembutan Ilahi Juruselamat itu menarik hati manusia kepada-Nya. Para rabi melihat bahwa oleh pengajaran-Nya tujuan seluruhnya dari pengajaran yang telah mereka berikan kepada orang-orang tersebut telah gagal. Dia telah meruntuhkan dinding pemisah yang telah menyanjung kesombongan dan kesendirian mereka; dan mereka takut, jika diizinkan, Ia akan menarik orang-orang seluruhnya jauh dari mereka.

Oleh sebab itu mereka mengikut Dia dengan permusuhan yang tetap, berharap akan memperoleh suatu kesempatan untuk membuat Dia tidak disukai orang banyak dan dengan demikian memungkinkan orang Sanhendrin menguat penghukuman dan kematian-Nya.

Di atas bukit itu, Yesus diamati oleh mata-mata secara teliti; dan ketika Dia paparkan prinsip-prinsip kebenaran orang Farisi membuat tersebar-luas bahwa ajaran-Nya bertentangan dengan peraturan-peraturan yang telah diberikan Allah di Sinai. Juruselamat itu tidak mengatakan apa-apa untuk menggoncangkan iman dalam agama dan lembaga-lembaga yang telah diberikan melalui Musa; karena setiap sinar terang Ilahi yang disampaikan pemimpin besar Israel kepada umat-Nya diterima dari Kristus. Sementara banyak orang mengatakan dalam hati mereka bahwa Dia telah datang untuk menghilangkan hukum itu, Yesus dengan bahasa yang jelas menyatakan sikap-Nya terhadap undang-undang Ilahi. “Jangan kamu menyangka,” kata-Nya, “bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi.”

Pencipta manusia dan Pemberi hukum itulah yang menyatakan bahwa maksud-Nya bukanlah mengesampingkan peraturan-peraturannya. Segala sesuatu dalam alam, dari butir debu dalam sinar matahari hingga ke dunia-dunia di tempat yang tinggi adalah di bawah hukum. Keterangan dan keselarasan dunia alami bergantung kepada penurutan akan hukum-hukum ini. Jadi di situ terdapat prinsip-prinsip kebenaran yang besar untuk mengendalikan kehidupan dari segala makhluk yang cerdas, dan kesejahteraan alam semesta bergantung kepada persesuaian dengan prinsip-prinsip ini. Sebelum dunia ini diciptakan, hukum Allah sudah ada. Para malaikat diatur oleh prinsip-prinsipnya, dan supaya dunia selaras dengan surga, manusia juga harus menurut kepada undang-undang Ilahi. Kepada manusia di Taman Eden aturan-aturan dari hukum itu diberitahukan oleh Kristus “pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua umat Allah bersorak-sorai.” *Ayub 38:7*. Misi Kristus di dunia bukanlah untuk merusak hukum, tetapi oleh kasih karunia-Nya untuk membawa manusia kembali menurut kepada aturan-aturannya.

Murid yang dikasihi itu, yang mendengar kata-kata Yesus di atas bukit, lama sesudah itu menulis dalam ilham Roh Kudus, menyatakan hukum sebagai kewajiban abadi. Dia katakan bahwa “dosa adalah pelanggaran hukum dan bahwa “setiap orang yang berbuat dosa, melanggar hukum-hukum Allah.” *I Yohanes 3:4*. Dia jelaskan bahwa hukum yang ia tujukan itu adalah “perintah lama yang telah ada padamu dari mulanya.” *I Yohanes 2:7*. Dia menyatakan hukum yang ada pada waktu penciptaan dan diulangi di atas Gunung Sinai.

Menyatakan hukum itu, Yesus berkata, “Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk meng-genapinya.” Di sini Ia menggunakan kata “menggenapi” dalam pengertian yang sama seperti ketika Dia mengatakan maksud-Nya kepada Yohanes Pembaptis untuk “menggenapkan seluruh kehendak Allah” (*Matius 3:15*); yakni untuk memenuhi ukuran tuntutan hukum, untuk memberikan suatu contoh dari persesuaian yang sempurna kepada kehendak Allah.

Misi-Nya adalah untuk “memberi pengajaran-Nya yang benar dan mulia.” *Yesaya 42:21*. Dia harus menunjukkan sifat rohani dari hukum itu, untuk menunjukkan prinsip-prinsip yang luas dan untuk menjelaskan kewajibannya yang abadi.

Keindahan tabiat Ilahi dari kristus, mengenai siapa yang termuliaan dan paling lemah-lembut di antara manusia hanya suatu pantulan yang lemah; mengenai siapa Salomon oleh Roh inspirasi menuliskan, Dia adalah “menyolok mata di antara selaksa orang, ... segala sesuatu padanya menarik” (*Kidung Agung 5:10-16*); mengenai siapa Daud, melihat-Nya dalam penglihatan nubuat, berkata “Engkau yang terelok diantara anak-anak manusia” (*Mazmur 45:2*); Yesus ciri yang jelas dari diri Bapa itu, cahaya dari kemuliaan-Nya; Penebus yang menyangkal

diri, sepanjang perjalanan kehidup-Nya yang penuh kasih di atas dunia adalah suatu gambaran hidup dari sifat hukum Allah. Di dalam kehidupan-Nya dinyatakan bahwa kasih yang lahir di surga, prinsip-prinsip yang menyerupai Kristus, mendasari hukum-hukum kejujuran yang abadi.

“Selama belum lenyap langit dan bumi ini,” kata Yesus, “satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.” Dengan penurutan-Nya sendiri kepada hukum Kristus menyaksikan tentang tabiat-tabiat-Nya yang kekal dan membuktikan bahwa lewat kasih karunia-Nya hukum itu dapat dituruti dengan sempurna oleh setiap putra-putri Adam. Di atas bukit itu Dia menyatakan bahwa tidak satu iota terkecilpun ditiadakan dari hukum itu sebelum semuanya terjadi – segala sesuatu yang menyangkut umat manusia, segala yang berhubungan dengan rencana penebusan. Dia tidak mengajar bahwa hukum itu sesungguhnya tidak akan dibatalkan, tetapi Dia mengarahkan mata sepenuhnya kepada batas masa mendatang manusia dan menjamin kita bahwa sebelum tujuan ini tercapai hukum itu akan memegang teguh wibawanya supaya tidak ada orang menyangka adalah misi-Nya untuk menghapuskan aturan-aturan dari hukum tersebut. Semasi ada langit dan bumi, prinsip suci hukum Allah akan tetap ada. Kebenaran-Nya adalah, “seperti gunung-gunung Allah” (*Mazmur 36:6*), akan terus, suatu sumber berkat, mengalirkan sungai-sungai kecil untuk menyegarkan bumi.

Karena hukum Tuhan itu sempurna, dan tidak berubah, tidak mungkin bagi orang-orang berdosa dengan kekuatan sendiri, untuk memenuhi standar tuntutan-Nya. Itu sebabnya mengapa Yesus datang sebagai Penebus kita. Misi-Nyalah, oleh membuat manusia ikut serta dalam sifat Ilahi, untuk membawa mereka sesuai prinsip-prinsip hukum surga. Apabila kita tinggalkan dosa-dosa kita dan menerima Kristus sebagai Juruselamat kita, hukum itu diagungkan. Rasul Paulus bertanya, “Jika demikian, adalah kami membatalkan hukum Taurat karena iman? Sama sekali tidak! Sebaliknya, kami meneguhkannya.” *Roma 3:31*.

Janji perjanjian baru itu ialah, “Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka” *Ibrani 10:16*. Sementara sistem lambang nubuatan yang menunjukkan kepada Kristus sebagai Anak Domba Allah yang harus menghapus dosa dunia harus dihentikan dengan kematian-Nya, prinsip-prinsip kebenaran yang diwujudkan dalam Sepuluh Hukum adalah tetap bagaikan takhta yang kekal. Tidak satu perintahpun yang telah dibatalkan, tidak satu iota atau satu titik pun yang diubah. Prinsip-prinsip yang diberitahukan kepada manusia di Firdaus sebagai hukum besar kehidupan akan tetap tidak berubah di Firdaus yang dipulihkan itu. Apabila Eden berbunga kembali di dunia, hukum kasih Allah akan diturut oleh semua manusia yang di bawah matahari. “Untuk selama-lamanya, ya Tuhan, firman-Mu tetap teguh di surga.” “Perbuatan tangan-Nya ialah kebenaran dan keadilan, segala titah-Nya teguh, kokoh untuk seterusnya dan selamanya, dilakukan dalam kebenaran dan kejujuran.” “Sejak dahulu aku tahu dari peingatan-peringatan-Mu, bahwa Engkau telah menetapkannya untuk selama-lamanya.” *Mazmur 119:89; 111:7, 8; 119:152*.

“Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang kecil, dan mengajarkan demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan surga.” *Matius 5:19*.

Yakni, dia tidak mendapat tempat dalam kerajaan surga. Karena orang yang sengaja melanggar satu hukum, dalam roh dan kebenaran, ia tidak menurut yang lainnya. “Sebab barang

siapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian daripadanya, ia bersalah terhadap seluruhnya.” *Yakobus 2:10*.

Bukanlah besarnya pendurhaka yang merupakan dosa, tetapi fakta dari perbedaan kehendak yang dinyatakan Allah dalam keterangan yang paling kecil; karena ini menunjukkan bahwa masih ada komunikasi antara jiwa dan dosa. Hati terbagi dalam pelayanannya. Ada suatu penyangkalan yang sesungguhnya terhadap Allah, suatu pemberontakan terhadap hukum pemerintahan-Nya.

Jika manusia bebas menyimpang dari tuntutan Tuhan dan menetapkan suatu standar tugas untuk mereka sendiri, akan ada standar yang berbeda-beda untuk menyesuaikan pikiran yang berbeda dan pemerintahan akan diambil dari tangan Tuhan. Kehendak manusia akan diutamakan, dan kehendak Allah yang luhur dan suci – maksud kasih-Nya terhadap makhluk-Nya – akan tidak dihormati dan tidak dihargai.

Kapan saja manusia memilih jalan mereka sendiri, mereka menempatkan diri bertentangan dengan Allah. Mereka tidak akan mendapat tempat dalam kerajaan surga, karena mereka berperang dengan prinsip-prinsip surga sendiri. Dengan tidak menghargai kehendak Allah, mereka tengah menempatkan diri di pihak setan, musuh Allah dan manusia. Bukan oleh satu kata, bukan oleh banyak kata, tetapi oleh setiap kata yang telah diucapkan Allah, manusia akan hidup. Kita tidak dapat mengabaikan satu kata, netapa sepele pun itu tampaknya bagi kita, dan diselamatkan. Tidak ada satu perintah hukum yang bukan untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia, dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Dalam penurutan kepada hukum Allah, manusia bagaikan dikelilingi sebuah pagar dan mencegahnya dari kejahatan. Dia yang merusak rintangan yang didirikan Ilahi ini dalam satu hal telah merusak kuasanya untuk melindungi dirinya; karena dia telah membuka sebuah jalan yang melaluinya musuh itu dapat masuk untuk membuang dan merusak.

Dengan memberanikan diri mengabaikan kehendak Allah kepada satu hal, orang tua kita yang pertama membuka pintu air kesengsaraan kepada dunia. Dan setiap orang yang mengikuti contoh mereka akan memperoleh akibat yang sama. Kasih Allah mendasari setiap peraturan dari hukum-Nya, dan dia yang menyimpang dari hukum itu adalah melakukan ketidakbahagiaan dan kehancurannya sendiri.

“Jika hidup keagamu tidak lebih benar daripada kehidupan keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga.” *Matius 5:20*.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi bukan hanya menuduh Kristus tetapi murid-murid-Nya sebagai orang-orang berdosa karena mereka tidak menghargai upacara dan peraturan-peraturan guru-guru Yahudi. Sering murid-murid itu dibingungkan dan disusahkan oleh kecaman dan tuduhan dari mereka yang telah biasa dipuja sebagai guru-guru agama. Yesus mengungkapkan penipuan itu,. Dia menyatakan bahwa kebenaran yang begitu besar nilainya dibuat orang-orang Farisi tidak berharga. Orang Yahudi telah mengaku menjadi bangsa yang istimewa, setia dan kesayangan Allah; tetapi Kristus menunjukkan agama mereka sebagai tidak memiliki iman yang menyelamatkan. Semua tuntutan kesucian mereka, penemuan dan upacara buatan mereka, dan bahkan pelaksanaan tuntutan-tuntutan hukum secara lahariah yang mereka sombongkan, tidak berguna untuk menyucikan mereka. Mereka tidak suci dalam hati atau mulia dan menyerupai Kristus dalam tabiat.

Agama yang sah tidak cukup untuk membawa jiwa rukun dengan Allah. Kekolotan orang-orang Farisi yang keras dan kaku, tiadanya perasaan berdosa, kelemahan-lembutan atau kasih, hanya merupakan suatu rintangan bagi orang-orang berdosa. Mereka adalah bagaikan garam yang telah menjadi tawar; karena pengaruh mereka tidak berkuasa untuk memerlihara dunia dari kecurangan. Satu-satunya iman sejati ialah yang “bekerja oleh kasih” (*Galatia 5:6*) untuk menyucikan jiwa. Itu bagaikan ragi yang mengubah tabiat.

Semua ini seharusnya sudah dipelajari orang Yahudi dari ajaran-ajaran para nabi. Berabat-abat sebelumnya, seruan jiwani untuk meminta pembenaran dari Allah telah menemukan suara dan jawaban dalam kata-kata nabi Mikha: “Dengan apakah aku akan pergi menghadap Tuhan dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankan Tuhan kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” *Mikha 6:6-8*.

Nabi Hosea telah menjelaskan apa yang merupakan dasar utama dari ajaran orang-orang Farisi, dalam kata-kata, “Israel adalah pohon anggur yang riap tumbuhnya, yang menghasilkan buah.” *Hosea 10:1*. Dalam pelayanan mereka yang terkenal kepada Allah, orang-orang Yahudi benar-benar bekerja untuk diri. Kebenaran mereka adalah buah dari upaya mereka sendiri untuk memelihara hukum menurut pikiran mereka sendiri dan untuk kepentingan mereka sendiri. Karenanya itu tidak lebih baik daripada mereka. Dalam upaya untuk membuat mereka suci, mereka coba membawa barang yang suci dari yang tidak suci. Hukum Allah itu suci sebagaimana Dia suci, sempurna sebagai Dia sempurna. Hukum itu menunjukkan kebenaran Allah kepada manusia. Tidak mungkin bagi manusia memelihara hukum dengan kekuatan sendiri; karena sifat manusia sudah rusak, cacat, dan secara keseluruhan tidak menyukai tabiat Allah. Pekerja dari hati yang mementingkan diri adalah “seperti orang najis” dan “segala kesalehan kami seperti kain kotor.” *Yesaya 64:6*.

Selama hukum itu suci, orang-orang Yahudi tidak dapat mencapai kebenaran dengan upaya mereka sendiri untuk memelihara hukum. Murid-murid Kristus harus memperoleh kebenaran tabiat yang berbeda-beda dari orang-orang Farisi, jika mereka mau memasuki kerajaan surga. Di dalam Anak-Nya, Allah menawarkan kepada mereka, kebenaran yang sempurna dari hukum itu. Jika mereka mau membuka hati mereka sepenuhnya untuk menerima Kristus, maka hidup Allah sendiri, kasih-Nya, akan tinggal dalam diri mereka, mengubah mereka kepada keserupaan-Nya; dan dengan demikian melalui pemberian Cuma-Cuma dari Allah, mereka akan memiliki kebenaran yang dituntut hukum itu. Tetapi orang-orang Farisi itu menolak Kristus; “tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri” (*Roma 10:3*) mereka tidak akan menyerahkan diri mereka kepada kebenaran Allah.

Yesus mulai menunjukkan kepada para pendengar-Nya apa artinya memelihara hukum-hukum Allah – bahwa itu adalah suatu salinan tabiat Kristus di dalam diri mereka. Karena di dalam Dia, Allah dinyatakan tiap hari di hadapan mereka.

“Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum.” *Matius 5:22*.

Melalui Musa Tuhan telah mengatakan, “Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hati Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah engkau menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” *Bilangan 19:17, 18*. Kebenaran yang ditunjukkan Kristus adalah sama dengan yang telah diajarkan oleh para nabi, tetapi kebenaran itu menjadi tak jelas oleh kekerasan hati dan kasih akan dosa.

Kata-kata Juruselamat itu menyatakan fakta kepada pendengar-nya bahwa selama mereka mempersalahkan orang-orang lain sebagai pelanggar, mereka mempunyai salah yang sama, karena mereka tengah menghargai kedengkian dan kebencian.

Di seberang laut dari tempat di mana mereka berhimpun adalah negeri Bashan, satu daerah sepi yang jurang-jurang dan bukit-bukitnya telah lama menjadi daerah persembunyian kesukaan bagi segala macam penjahat. Laporan-laporan perampokan dan pembunuhan yang dilakukan di situ masih segar dalam pikiran orang-orang, dan banyak orang yang rajin memberitahukan para pelaku kejahatan ini. Pada waktu yang sama mereka sendiri bernafsu dan suka berdebat; mereka menyaingi kebencian yang paling pahit dari bangsa Roma yang menindas mereka dan merasa diri mereka bebas untuk membenci dan menghina semua bangsa lain, bahkan bangsa mereka sendiri yang di dalam segala hal tidak sesuai dengan pikiran mereka. Dalam semua hal ini mereka melanggar hukum yang menyatakan, “Jangan membunuh.”

Roh yang membenci dan mendendam berasal dari setan, dan itulah yang membunuh Anak Allah. Barangsiapa menyayangi kendengkian atau ketidakbaikan adalah menyayangi roh yang sama, dan buahnya adalah kematian. Dalam pikiran yang penuh dendam perbuatan-perbuatan jahat terselubung, bagaikan tumbuhan di dalam benih. “Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya.” *1 Yohanes 3:15*.

“Barangsiapa akan mengatakan kepada saudaranya, teman sia-sia, akan berbahaya di dalam majelis.” Di dalam pemberian akan Putra-Nya untuk penebusan kita, Allah telah menunjukkan betapa tinggi nilai yang Dia tetapkan kepada setiap jiwa manusia dan Dia tidak memberikan kepada manusia kebebasan untuk berbicara dengan merendahkan orang lain. Kita akan melihat kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan di dalam diri mereka yang di sekitar kita, tetapi Allah menyatakan setiap jiwa sebagai milik-Nya – milik-Nya oleh penciptaan, dan kedua milik-Nya sebagai yang dibeli oleh darah Kristus yang berharga itu. Semuanya diciptakan dalam gambar-Nya, dan walaupun orang yang paling rendah harus diperlakukan dengan hormat dan lemah-lembut. Allah akan membuat kita bertanggung jawab atas suatu kata saja yang kita ucapkan menghina satu orang yang untuknya Kristus mengorbankan hidup-Nya.

“Sebab siapakah yang menganggap engkau begitu penting? Dan apakah yang engkau punyai, yang tidak engkau terima? Dan jika engkau memang menerimanya, mengapa engkau memegahkan diri, seolah-olah engkau tidak menerimanya?” “Siapakah kamu, sehingga kamu menghakimi hamba orang lain? Entahkah ia berdiri, entahkah ia jatuh, itu adalah urusan tuannya sendiri.” *1 Korintus 4:7; Roma 14:4*.

“Barangsiapa akan berkata, Engkau tolol, akan berada dalam bahaya api neraka.” Dalam perjanjian Lama kata “tolol” digunakan untuk menunjukkan seorang yang murtad, atau orang yang telah menyerahkan dirinya kepada kejahatan. Yesus mengatakan bahwa siapa saja akan menyalahkan saudaranya sebagai orang murtad atau penghina Allah menunjukkan bahwa dia sendiri berada dalam kesalahan yang sama.

Kristus sendiri, ketika bertengkar dengan setan tentang mayat Musa, “tidak berani menghakimkan Iblis itu dengan kata-kata hujatan.” *Yudas 1:9*. Sekiranya Dia melakukan hal ini,

Dia telah menempatkan diri-Nya di daerah setan, karena tuduhan adalah senjata si jahat itu. Dalam Kitab Suci ia disebut, pendakwa saudara-saudara kita.” *Wahyu 12:10*. Yesus tidak akan menggunakan satu pun dari senjata-senjata setan. Dia menemuinya dengan kata-kata, “Kiranya Tuhan menghardik engkau.” *Yudas 1:9*.

Teladan-Nya adalah untuk kita. Apabila kita bertentangan dengan musuh-musuh Kristus, kita tidak boleh mengatakan apa-apa dengan roh balas dendam atau menunjukkan sikap menuduh. Dia yang berdiri sebagai seorang juru bicara bagi Allah tidak boleh mengucapkan kata-kata yang Penguasa surga pun tidak menggunakan ketika bertengkar dengan setan. Pekerjaan menghakimi dan menghukum harus kita serahkan kepada Allah.

“Berdamai dahulu dengan saudaramu.” *Matius 5:24*.

Kasih Allah adalah sesuatu yang lebih daripada penolakan semata-mata; itu adalah suatu prinsip positif dan aktif, suatu mata air hidup, yang senantiasa memberkati orang-orang lain. Jika kasih Kristus tinggal dalam kita, kita bukan hanya tidak menghargai kebencian terhadap teman-teman kita, tetapi dalam segala cara kita akan berubah untuk menyatakan kasih terhadap mereka.

Yesus berkata, “Jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu.” Persembahan-persembahan korban menyatakan iman bahwa melalui Kristus orang yang mempersembahkan itu telah menjadi seorang yang ikut ambil bagian dalam kemurahan hati dan kasih Allah. Tetapi orang yang akan menyatakan iman dalam kasih Allah yang mengampuni, sementara ia sendiri memanjakan roh yang tidak mengasihi, akan menjadi sandiwara lelucon semata-mata.

Apabila seseorang yang mengaku melayani Allah bersalah atau menyakiti perasaan seorang saudara, ia salah memperkenalkan tabiat Allah kepada saudara itu, dan kesalahan itu harus diakui, ia harus mengakui itu menjadi dosa, supaya serasi dengan Allah. Saudara kita mungkin telah melakukan kesalahan yang lebih besar kepada kita daripada kesalahan kita kepadanya, tetapi ini tidak mengurangi tanggung jawab kita. Jika pada waktu kita datang ke hadapan Allah lalu mengingat orang lain yang bercecok dengan kita, kita harus meninggalkan persembahan doa kita, ucapan terima kasih, persembahan sukarela kita dan pergi kepada saudara dengan siapa kita bertengkar, dan dengan kerendahan hati mengakui dosa kita sendiri lalu meminta supaya dimaafkan.

Jika dengan suatu sikap kita telah menipu atau menyakiti hati saudara, kita harus membuat penggantian rugi. Jika kita dengan tidak sadar telah memberikan saksi palsu, jika kita salah mengutarakan kata-katanya, jika kita telah merusak pengaruhnya dengan cara apa pun, kita harus pergi kepada orang-orang dengan siapa kita bercakap-cakap tentang dia, dan menarik kembali pernyataan-pernyataan kita yang salah itu.

Jika masalah-masalah yang sukar di antara saudara-saudara tidak dipaparkan di hadapan orang-orang lain, tetapi terus terang dibicarakan di antara mereka dengan roh kasih Kristus, betapa banyak kejahatan yang dapat dicegah! Betapa banyak akar-akar kebencian yang olehnya banyak orang tercemar akan dibinasakan, dan betapa akrabnya dan lemah-lembutnya para pengikut Kristus disatukan dalam kasih-Nya!

“Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.” *Matius 5:28.*

Orang Yahudi menyobongkan diri mereka atas moralitas mereka dan ngeri melihat kebiasaan-kebiasaan orang-orang kafir yang menuruti hawa nafsu. Kehadiran para perwira Roma yang di bawah pemerintahan kekaisaran ke Palestina adalah suatu serangan yang terus-menerus kepada bangsa itu, karena dengan orang-orang asing ini masuklah kebiasaan-kebiasaan orang kafir, hawa nafsu dan pemborosan. Di Kapernaum, para perwira Roma dengan perempuan-perempuan simpanan mereka membayangi parade dan perjalanan, dan sering suara suka-ria memecah kesunyian danau itu sementara perahu-perahu pelesiran mereka meluncur di atas air yang tenang itu. Orang-orang itu berharap untuk mendengar dari Yesus suatu pengaduan keras dari golongan ini, tetapi betapa heran mereka setelah mendengar kata-kata yang menyatakan kejahatan hati mereka sendiri!

Apabila pikiran jahat dikasihi dan dihargai, betapa tersembunyipun, Yesus mengatakan, itu menunjukkan bahwa dosa masih berkuasa dalam hati. Jiwa masih dalam empedu kepahitan dan dalam ikatan kejahatan. Orang yang mendapat kesenangan dalam membicarakan suasana ketidaksucian, yang memanjakan pikiran jahat, pandangan yang penuh nafsu, dapat melihat dalam dosa yang terbuka, dengan beban malunya dan dukacita yang menyayat hati, sifat yang sebenarnya dari kejahatan yang telah dia sembunyikan di dalam bilik-bilik jiwa. Masa percobaan yang olehnya bisa seseorang jatuh ke dalam dosa yang memilukan, tidak menciptakan kejahatan yang dinyatakan, tetapi hanya mengembangkan atau menyatakan yang tersembunyi dan terpendam dalam hati. “Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia,” karena dari situlah “terpancar kehidupan.” *Amsal 23:7; 4:23.*

“Dan jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu.” *Matius 5:30.*

Untuk mencegah penyakit menjalar ke seluruh tubuh dan membinasakan hidup, orang mau menyerah untuk memisahkan tangan kanannya juga. Lebih daripada itu ia harus mau menyerahkan yang membahayakan kehidupan jiwa.

Melalui injil, jiwa-jiwa yang direndahkan dan yang diperbudak setan harus ditebus untuk memberikan kebebasan mulia putra-putra Allah.

Maksud Allah bukan hanya untuk melepaskan dari penderitaan yakni akibat dosa yang tak terelakkan, tetapi untuk menyelamatkan dari dosa itu sendiri. Jiwa, yang dirusak dan cacat, harus disucikan, diubah, supaya dapat diberi pakaian dengan “keindahan dari Tuhan Allah kita,” “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya.” “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan yang tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia, semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.” *Mazmur 90:17; Roma 8:29; I Korintus 2:9.* Kekekalan sendiri dapat menyatakan untung yang mulia ke mana manusia dapat mencapai gambar Allah yang dipulihkan.

Untuk mencapai cita-cita yang tinggi ini hal-hal yang membuat jiwa tersandung harus dikorbankan. Melalui kemauanlah dosa dapat menahan kendalinya atas kita. Penyerahan kemauan digambarkan sebagai mencongkel mata atau memotong tangan. Berserah kepada kehendak Allah tampaknya bagi kita sering merupakan izin untuk mengalami kehidupan ini

dengan kaki buntung atau timpang. Tetapi Kristus mengatakan, lebih baik diri buntung, luka dan timpang jika dengan demikian engkau bisa masuk ke dalam kehidupan. Sehingga apa yang engkau lihat sebagai bencana adalah pintu kepada keuntungan yang paling tinggi.

Allah adalah mata air kehidupan, dan kita dapat memperoleh kehidupan hanya apabila kita berhubungan dengan Dia. Terpisah dari Allah untuk sementara waktu kita bisa hidup, tetapi kita tidak memiliki kehidupan. “Tetapi seorang janda yang hidup mewah dan berlebih-lebihan ia sudah mati selagi hidup.” *1 Timotius 5:6*. Hanya melalui penyerahan kehendak kita kepada Allah bagi-Nya mungkin untuk memberi kehidupan kepada kita. Hanya oleh menerima kehidupan-Nya melalui penyerahan diri, kata Yesus, dosa-dosa tersembunyi, yang telah Aku tunjukkan ini, dapat dikalahkan.

Bisa saja engkau menguburkan dosa-dosa itu dalam hatimu dan menyembunyikan dari mata manusia, tetapi bagaimana engkau akan berdiri di hadapan Allah?

Jika engkau bergantung kepada diri, tidak mau menyerahkan kehendakmu kepada Allah, engkau sedang memilih kematian. Bagi dosa, di manapun ditentukan, Allah adalah api yang menghanguskan. Jika engkau memilih dosa, dan tidak mau berpisah dari dosa itu, kehadiran Allah, yang menghanguskan dosa, harus menghanguskan engkau.

Memerlukan suatu pengorbanan untuk memberi dirimu kepada Allah; tetapi itu adalah suatu pengorbanan yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, yang duniawi kepada yang rohani, yang fana kepada yang abadi. Allah tidak merencanakan bahwa kehendak kita harus dimusnahkan, karena hanya melalui penggunaannya kita dapat melakukan apa yang Dia inginkan harus kita lakukan. Kehendak kita harus diserahkan kepada-Nya, supaya kita dapat menerimanya kembali, disucikan, dibersihkan, dan begitu dihubungkan dalam simpati dengan Ilahi sehingga Dia dapat mencurahkan aliran kasih dan kuasa-Nya melalui kita. Bagaimanapun juga penyerahan ini pahit dan menyakitkan kepada hati yang keras dan melawan namun “itu menguntungkan bagimu.”

Baru setelah pincang dan tak berdaya terjatuh dipeluk malaikat perjanjian itu Yakub mengetahui kemenangan dari iman yang menaklukkan dan menerima gelar seorang pangeran bersama Allah. Itu adalah ketika dia “pincang karena pangkal pahanya” (*Kejadian 32:31*) sehingga Esau masih memeluknya, dan Firaun, ahli waris garis kerajaan yang sombong, membungkuk untuk mengharapkan berkatnya. Begitulah kapten keselamatan kita dijadikan “sempurna melalui penderitaan” (*Ibrani 2:10*), dan anak-anak yang beriman “beroleh kekuatan dalam kelemahan,” dan “memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing” (*Ibrani 11:34*). Begitulah “orang-orang lumpuh akan menjarah jarahan” (*Yesaya 33:23*), dan orang lemah menjadi “seperti Daud,” dan “keluarga Daud...seperti malaikat Tuhan” (*Zakharia 12:8*).

“Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya?” Matius 19:3.

Di antara orang Yahudi seseorang diperbolehkan menceraikan istrinya karena pelanggaran-pelanggaran sepele, dan wanita itu harus bebas untuk menikah kembali. Kebiasaan ini membawa kepada keadaan yang buruk dan dosa. Dalam Khotbah di atas bukit Yesus dengan jelas menyatakan bahwa tidak boleh ada pembubaran dari ikatan pernikahan, kecuali karena tidak setia kepada sumpah pernikahan. “Barangsiapa,” kata-Nya, “menceraikan istrinya, kecuali karena zina dan barangsiapa yang mengawininya ketika ia diceraikan adalah berbuat zinah.”

Ketika orang-orang Farisi kemudian bertanya kepada-Nya mengenai sahnya perceraian, Yesus menunjukkan kepada para pendengar-Nya kembali kepada lembaga pernikahan seperti

yang diurapi pada waktu penciptaan. “Karena ketegaran matimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu; kata-Nya, “tetapi sejak semula tidak demikian” *Matius 19:8*. Dia tunjukkan kepada mereka hari-hari Eden yang menyenangkan ketika Allah mengatakan segala sesuatu “sangat baik”. Pernikahan dan Sabat pada mulanya, lembaga kembar untuk kemuliaan Allah dalam kepentingan umat manusia. Kemudian ketika Pencipta itu mempersatukan tangan pasangan suci dalam ikatan pernikahan, seraya mengatakan, “Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (*Kejadian 2:24*), Dia mengucapkan hukum pernikahan itu untuk seluruh anak-anak Adam sampai kepada akhir zaman. Bahwa yang telah diucapkan Bapa Kekal sendiri baik adalah hukum berkat dan perkembangan yang paling tinggi bagi manusia.

Seperti setiap karunia baik lainnya yang diberikan Allah dan dipercayakan kepada pemeliharaan umat manusia, pernikahan telah dicemari oleh dosa; tetapi adalah maksud injil untuk memulihkan kesucian dan keindahannya. Di dalam kedua Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru hubungan pernikahan digunakan untuk menggambarkan kesatuan yang halus dan suci yang ada di antara Kristus dan umat-Nya, orang-orang yang ditebus, yang telah dibeli dengan harga Golgota. “Janganlah takut,” kata-Nya “sebab yang menjadi suami adalah Dia yang menjadikan engkau, Tuhan semesta alam nama-Nya; yang menjadi Penebusanmu ialah Yang Mahakudus, Allah Israel.” “Kembalilah hai anak-anak yang murtad, demikian firman Tuhan, karena Aku telah menjadi tuan atas kamu!” *Yesaya 54:4, 5; Yeremia 3:14*. Dalam “Nyanyian dari segala Nyanyian” kita mendengar suara pengantin wanita itu mengatakan, “Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia.” Dan Dia yang baginya adalah.... “menyolok mata di antara selaksa orang,” berbicara kepada pilihan satu-satunya, “Engkau cantik sekali, manisku, tak ada cacat cela padamu.” *Kidung Agung 2:16; 5:10; 4:7*.

Pada waktu-waktu berikutnya rasul Paulus mengirim surat kepada orang-orang Kristen Efesus melaporkan bahwa Tuhan telah mengangkat suami sebagai kepala rumah tangga, menjadi pelindung istri, pengikat rumah tangga, mengikat anggota-anggota keluarga bersama-sama, sama seperti Kristus adalah kepala gereja dan Juruselamat tubuh yang ajaib. Oleh sebab itu ia mengatakan, “Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian juga istri kepada suami dalam segala sesuatu. Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikan dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya.” *Efesus 5:24-28*.

Kasih karunia Kristus saja dapat membuat lembaga pernikahan itu menjadi seperti yang direncanakan Allah – suatu alat untuk berkat dan mengangkat umat manusia. Dan dengan demikian keluarga-keluarga di dunia, dalam kesatuan, damai dan kasih mereka, dapat menggambarkan keluarga surga.

Kini, sebagaimana pada zaman Kristus, keadaan masyarakat memberikan suatu komentar yang menyedihkan tentang cita-cita surga dari hubungan suci ini. Namun walaupun bagi mereka yang telah merasakan kepahitan dan kekecewaan di mana mereka telah mengharapakan persahabatan dan sukacita, injil Kristus memberikan suatu pelipur lara. Kesabaran dan kelemah-lembutan yang dapat diberikan Roh-Nya akan mempermanis nasib yang pahit. Hati di mana Kristus tinggal akan sangat dipenuhi, sangat dipuaskan, dengan kasih-Nya sehingga itu tidak akan dimakan oleh kerinduan untuk menarik simpati dan perhatian kepada dirinya sendiri. Dan melalui penyerahan jiwa kepada Allah, akal budi-Nya dapat melakukan apa yang tidak dapat

dilakukan oleh akal budi manusia. Melalui pernyataan kasih karunia-Nya, hati yang pernah tidak tertarik atau renggang dapat disatukan dalam ikatan yang lebih kokoh dan lebih abadi daripada ikatan-ikatan dunia – ikatan-ikatan emas dari suatu kasih yang akan menahan ujian penderitaan.

“Jangan sekali-kali bersumpah.” Matius 5:34.

Alasan perintah ini diberikan: Kita tidak boleh bersumpah “karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menhitamkan sehelai rambutpun.”

Segala sesuatu datang dari Allah. Kita tidak mempunyai apa-apa yang belum kita terima; dan lebih daripada ini, kita tidak mempunyai apa-apa yang belum kita terima; dan lebih daripada ini, kita tidak mempunyai apa-apa yang belum dibeli untuk kita oleh darah Kristus. Segala sesuatu yang kita miliki datang kepada kita dicap dengan salib, dibeli dengan darah yang berharga di atas segala perkiraan, karena itu adalah kehidupan Allah. Sebab itu tidak ada apa-apa, sehingga kita mempunyai hak untuk berjanji, seolah-olah itu milik kita, untuk menggenapi kata kita.

Orang-orang Yahudi memahami hukum ketiga yang melarang penggunaan nama Allah dengan sia-sia; tetapi mereka pikir bebas mereka menggunakan sumpah-sumpah lain. Mengambil sumpah biasa bagi mereka. Melalui Musa mereka telah dilarang bersumpah palsu, tetapi mereka mempunyai banyak muslihat untuk membebaskan mereka dari kewajiban yang dikenakan oleh sumpah. Mereka tidak takut menurutkan apa yang sebenarnya sumpah serapah, atau mereka tidak segan-segan bersumpah palsu selama itu diselubungi oleh suatu elakan teknis hukum.

Yesus menyalahkan kebiasaan-kebiasaan mereka, menyatakan bahwa adat mereka yang mengambil sumpah adalah pelanggaran hukum Allah. Namun, Juruselamat kita tidak melarang menggunakan sumpah pengadilan, yang secara sungguh-sungguh Allah menyebutnya menyaksikan apa yang memang benar. Yesus sendiri, dalam pemeriksaan pengadilan di hadapan Sanhedrin, tidak menolak untuk memberikan kesaksian dalam sumpah. Imam besar mengatakan kepada-Nya, “Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak.” Jawab Yesus: “Engkau telah mengatakannya.” *Matius 26:63, 64*. Sekiranya Kristus dalam Khotbah di Atas Bukit menyalahkan sumpah pengadilan, pada pemeriksaan atas diri-Nya Dia akan memarahi imam besar, dan dengan demikian Dia telah menjalankan ajaran-Nya sendiri demi para pengikut-Nya.

Sangat banyak orang yang tidak takut menipu sesamanya, tetapi kepada mereka telah diajarkan dan telah diingatkan oleh Roh Allah bahwa berdusta kepada Khalik mereka adalah suatu hal yang menakutkan. Apabila disuruh mengambil sumpah mereka dibuat merasa bahwa mereka bersaksi bukan hanya di hadapan manusia, tetapi di hadapan Allah; bahwa jika mereka mengambil sumpah palsu itu adalah kepada Dia yang membaca hati dan yang mengetahui kebenaran yang tepat. Pengetahuan akan pengadilan yang menakutkan yang harus mengikuti dosa ini mempunyai pengaruh yang mengekang pada mereka.

Tetapi jika ada seseorang yang dapat bertahan terus bersaksi dalam sumpah, ia adalah orang Kristen. Dia tetap hidup seperti di hadapan Allah, mengetahui bahwa setiap pemikiran terbuka kepada mata-Nya dengan siapa kita harus lakukan, dan apabila diperlukan berbuat

demikian dalam suatu sikap yang sah menurut hukum, ia dibenarkan untuk memohon kepada Allah sebagai saksi bahwa apa yang dikatakan oleh kebenaran, dan tidak ada kecuali kebenaran.

Yesus mulai meletakkan suatu prinsip yang membuat pengambilan sumpah tidak berguna. Dia ajarkan bahwa kebenaran yang tepat haruslah menjadi hukum pembicaraan. “Jika ya, hendaklah kamu berkata: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.

Kata-kata ini menyalahkan semua ungkapan dan seruan tak berarti yang terbatas kepada kata-kata tak senonoh. Ini menyalahkan pujian yang menipu, pengelakan kebenaran, ungkapan-ungkapan yang menyanjung, membesar-besarkan, penyajian yang keliru dalam dagang yang sedang beredar dalam masyarakat dan dunia usaha. Kata-kata ini mengajarkan bahwa tidak seorangpun yang berupaya tampil bukan seperti keadaannya, atau yang kata-katanya tidak menyampaikan perasaan hatinya yang sebenarnya, dapat disebut jujur.

Jika kata-kata Kristus ini diperhatikan, kata-kata tersebut akan meneliti ucapan dugaan jahat dan kritik yang tidak baik; karena dalam memberi komentar kepada tindakan dan motif orang lain, siapa yang dapat dipastikan mengatakan kebenaran? Betapa sering kesombongan, nafsu, dendam pribadi, mewarnai kesan yang diberikan itu! Suatu pandangan sepintas lalu, sebuah kata, bahkan nada suara, bisa berhubungan dengan kepalsuan. Bahkan kenyataan-kenyataan bisa dinyatakan dengan maksud untuk menyampaikan suatu kesan palsu. Dan “apa yang lebih daripada kebenaran, “berasal dari si jahat.”

Segala sesuatu yang dilakukan orang-orang Kristen harus jelas seperti terang matahari. Kebenaran berasal dari Allah; penipuan dalam segala bentuknya yang sangat banyak, berasal dari setan dan barangsiapa dengan cara apa saja menyimpang dari garis kebenaran yang lurus adalah mengkhianati dirinya sendiri kepada kuasa si jahat itu. Namun bukanlah suatu hal yang mudah untuk mengatakan kebenaran yang tepat. Kita tidak dapat mengatakan kebenaran kecuali kita mengetahui kebenaran; dan betapa sering pendapat-pendapat yang dipertimbangkan sebelumnya, prasangka mental, pengetahuan yang tidak sempurna, kesalahan-kesalahan pertimbangan, mencegah suatu pengertian hal-hal yang benar yang dengannya kita harus lakukan! Kita tidak dapat membicarakan kebenaran kecuali pikiran kita terus menerus dituntun oleh Dia, kebenaran itu.

Melalui rasul Paulus, Kristus meminta kepada kita: “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih”. “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.” *Kolose 4:6; Efesus 4:29*. Dalam keterangan kitab suci ini kata-kata Kristus di atas bukit tampaknya adalah untuk menyalahkan percakapan senda-gurau, tidak penting dan tak suci. Kitab Suci menuntut agar kata-kata kita bukan hanya harus benar, tetapi suci.

Orang-orang yang telah mengetahui kehendak Kristus “tidak mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan.” *Efesus 5:11*. Dalam pembicaraan, sebagaimana dalam kehidupan, mereka akan sederhana, terus-terang, dan benar; karena mereka sedang bersiap-siap untuk persahabatan orang-orang kudus yang di dalam mulut mereka “tidak terdapat dusta.” *Wahyu 14:5*.

“Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” Matius 5:39.

Alasan-alasan kejengkelan terhadap orang-orang Yahudi terus-menerus timbul karena hubungan mereka dengan serdadu-serdadu Roma. Detasemen-detasemen pasukan ditempatkan di berbagai tempat di seluruh Yudea dan Galilea, dan kehadiran mereka mengingatkan bangsa itu akan menurunnya martabat mereka sendiri sebagai satu bangsa. Dengan kebencian jiwa mereka mendengar tiupan keras terompet dan melihat pasukan-pasukan serdadu mengelilingi bendera Roma menghormati simbol kuasanya ini. Bentrokan di antara bangsa itu dan para serdadu sering terjadi, dan ini mengobarkan kebencian umum. Sebagaimana pegawai pemerintahan Roma sering cepat-cepat pergi dari satu tempat ke tempat lainnya dengan tentara-tentara pengawalnya akan menangkap para petani Yahudi yang sedang bekerja di ladang dan memaksa mereka untuk membawa beban mendaki lereng gunung atau memberikan pelayanan lain yang mungkin diperlukan. Ini sesuai dengan hukum dan adat bangsa Roma, dan melawan kepada tuntutan yang demikian hanya menimbulkan celaan dan kekejaman. Kerinduan untuk membebaskan dari kuk Roma setiap hari makin mendalam di dalam hati bangsa itu. Terutama di antara orang-orang Galilea yang berani dan kasar roh pemberontakan telah matang. Kapernaum, yang merupakan kota perbatasan, adalah kedudukan garnisun Roma, bahkan sementara Yesus mengajar, pandangan sekelompok tentara mengingatkan para pendengar-Nya kepada rasa benci karena penghinaan Roma terhadap bangsa Israel. Bangsa ini dengan keinginan besar melihat kepada Yesus, berharap bahwa Dialah yang harus merendahkan kesombongan Roma.

Dengan kesedihan Yesus melihat wajah-wajah yang menengada di hadapan-Nya. Dia perhatikan roh dendam yang telah membekas dalam hati mereka. Dengan sangat memilukan dia meminta, “Jangan kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berikan juga kepadanya pipi kirimu.”

Kata-kata ini hanya merupakan pengulangan dari ajaran Perjanjian Lama. Benar bahwa peraturan, “Mata ganti mata, gigi ganti gigi” (*Imamat 24:20*), adalah suatu ketetapan dalam hukum yang diberikan lewat Musa; tetapi itu adalah suatu undang-undang sipil. Tidak seorangpun dibenarkan dengan membalas dendam, karena Tuhan mengatakan kepada mereka: “Jangan engkau berkata: Aku akan membalas kejahatan.” “Janganlah berkata: Sebagaimana ia memperlakukan aku, demikian kuperlakukan dia.” “Jangan bersukacita kalau musuhmu jatuh.” “Jika seterumu lapar, berilah dia makan roti, dan jikalau ia dahaga, berilah dia minum air.” *Amsal 20:22; 24:29, 17; 25:21, 22.*

Seluruh kehidupan Yesus di dunia merupakan suatu manifestasi dari prinsip ini. Adalah untuk membawa roti kehidupan kepada musuh-musuh-Nya sehingga Juruselamat kita meninggalkan rumah-Nya di surga. Walaupun fitnah dan penganiayaan tertumpuk di hadapan-Nya sejak dari ayunan sampai ke kubur, mereka memerlukan dari Dia hanya pernyataan kasih yang mengampuni. Melalui nabi Yesaya Ia berkata, “Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku.” “Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan dirinya ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya.” *Yesaya 50:6; 53:7.* Dari salib Golgota sepanjang zaman datanglah doa-Nya untuk para pembunuh-Nya dan berita pengharapan kepada pencuri yang akan mati itu.

Kehadiran Bapa mengelilingi Kristus, dan tidak ada menipa dia kecuali kasih yang tidak terbatas mengizinkan untuk berkat dunia ini. Inilah sumber penghiburan-Nya, dan itu adalah untuk kita. Orang yang dikaruniai dengan Roh Kristus tinggal di dalam Kristus. Pukulan yang ditujukan kepadanya jatuh kepada Juruselamat, yang mengelilinginya dengan kehadiran-Nya. Apa saja yang datang kepadanya datang dari Kristus. Dia tidak perlu melawan kejahatan, karena

Kristuslah pembelanya. Tidak ada yang dapat menjamahnya kecuali izin Tuhan kita, dan “segala sesuatu” yang diizinkan mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.” *Roma 8:28*.

“Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena menginginkan bajuhmu, serahkanlah juga jubahmu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah dengan dia sejauh dua mil.”

Yesus meminta murid-murid-Nya, ganti menolak tuntutan orang-orang yang berkuasa, malah melakukan lebih daripada yang dituntut mereka. Dan, sedapat mungkin, mereka harus melaksanakan setiap kewajiban, malah melebihi tuntutan hukum negeri itu. Hukum, seperti yang diberikan melalui Musa, menyuruh hormat yang sangat halus kepada orang miskin. Apabila seorang yang miskin memberikan pakaiannya sebagai gadai; atau sebagai jaminan untuk utang, kreditor tidak diizinkan memasuki tempat tinggal untuk memperolehnya; dia harus menunggu gadai itu di jalan supaya dibawa kepadanya. Dan bagaimanapun gadai itu harus dikembalikan kepada pemiliknya pada waktu matahari terbenam. *Ulangan 24:10-13*. Pada zaman Kristus ketetapan yang menunjukkan belas kasihan ini sedikit dihargai; tetapi Yesus mengajar murid-murid-Nya supaya tunduk kepada keputusan pengadilan, walaupun itu harus menuntut sebagian dari pakaian, mereka harus menyerah. Lebih daripada ini, mereka harus memberikan hak-hak kepada kreditor, jika perlu menyerahkan lebih banyak daripada kuasa yang diberikan pengadilan kepadanya untuk menyitanya. “Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena menginginkan bajumu, serahkanlah juga jubahmu,” kata Yesus. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil.

Yesus menambahkan, “Jangan engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin.” Pelajaran yang sama telah diajarkan melalui Musa: “Tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan.” *Ulangan 15:7, 8*. Kitab Suci ini menjelaskan arti dari kata-kata Juruselamat itu. Kristus tidak mengajar kita supaya tanpa pandang bulu memberikan amal kepada semua orang yang memintanya; tetapi Dia katakan, “memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya,” dan ini harus menjadi suatu pemberian, bukan menjadi suatu pinjaman; karena kita adalah meminjamkan, tidak mengharapkan balasan.” *Lukas 6:35*.

“Siapa yang menyerahkan dirinya dengan amalnya memberi makan tiga orang, dirinya, sesamanya yang lapar, dan Aku.”

“Kasihilah musuhmu.” *Matius 5:44*.

Pelajaran Juruselamat, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu,” adalah suatu ucapan keras bagi orang-orang Yahudi yang suka membalas dendam, dan mereka bersungut-sungut mengenai itu antara mereka. Tetapi Yesus sekarang membuat suatu pernyataan yang masih lebih kuat.

“Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesamamu manusia dan bencilah musuh. Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga.”

Demikianlah suasana hukum yang telah disalahartikan para rabi sebagai suatu tuntutan undang-undang yang dingin dan keras. Mereka anggap diri mereka lebih baik daripada orang-orang lain, dan berhak sebagai kesayangan khusus dari Allah oleh karena kelahiran mereka

sebagai bangsa Israel; tetapi Yesus menunjuk kepada roh kasih yang mengampuni yang akan memberikan bukti bahwa mereka adalah digerakan oleh suatu motif yang lebih tinggi daripada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa yang mereka pandang rendah.

Dia tujukkan kepada para pendengar-Nya. Perintah alam semesta, dengan nama yang baru, “Bapa kami.” Dia ingin supaya mereka memahami betapa lemah –lembutnya hati Allah yang merindukan mereka. Dia ajarkan bahwa Allah memelihara setiap jiwa yang sehat: “Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.” Mazmur 103:13. Konsepsi yang demikian tidak pernah diberikan oleh suatu agama kecuali oleh Alkitab. Kekafiran mengajarkan kepada manusia supaya melihat Yang Mahatinggi sebagai suatu objek yang ditakuti bukan objek yang kasih—suatu dewata yang memfitnah yang akan ditenteramkan oleh korban-korban, bukan seorang Bapa yang mencurahkan kepada anak-anak-Nya karunia kasih-Nya. Malah orang Israel telah menjadi sangat buta terhadap ajaran berharga dari para nabi mengenai Allah sehingga pernyataan kasih kebapaan-Nya adalah sebagai suatu mata pelajaran semula, suatu pemberian baru kepada dunia.

Orang-orang Yahudi menganggap bahwa Allah mengasihi orang-orang yang melayani Dia, -- menurut pandangan mereka, mereka yang memenuhi tuntutan-tuntutan para rabi, -- dan selain itu semua penduduk dunia berada dalam amaran dan kutuk-Nya. Bukan demikian, kata Yesus, seluruh dunia, yang baik dan jahat berada dalam cahaya matahari kasih-Nya. Kebenaran ini harus engkau pelajari dari alam sendiri, karena Allah “menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.”

Itu bukan karena kuasa terpaut sehingga tahun demi tahun bumi mengeluarkan karuniannya dan melanjutkan gerakannya mengelilingi matahari. Tangan Allah mengendalikan planet-planet dan menjaganya tetap pada posisinya secara teratur bergerak menjelajahi cakrawala. Melalui kuasa-Nyalah musim panas dan musim dingin, masa menabur dan masa menuai, siang dan malam silih berganti secara berturut-turut. Oleh firman-Nyalah tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan subur sehingga daun-daun kelihatan dan bunga-bunga berkembang. Setiap benda yang kita miliki, setiap sinar cahaya matahari dan tetesan hujan, setiap butir makanan, setiap saat dari kehidupan adalah suatu pemberian kasih.

Walaupun kita masih belum penuh kasih dan belum baik dala tabiat, merasa benci, saling membenci, “Bapa kita yang di suraga berkemurahan hati kepada kita. “Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasih-Nya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya.” Titus 3:3-5. Kasih-nya yang diterima, akan membuat kita, dalam sikap yang sama, baik dan lemah-lembut, bukan hanya orang-orang yang menyenangkan kita, tetapi kepada orang-orang yang paling bersalah dan berdosa.

Anak-anak Allah adalah orang-orang yang mengambil bagian dalam sifat-Nya. Bukanlah pangkat duniawi, atau kelahiran, atau kebangsaan, atau hak-hak yang berhubungan dengan agama, yang membuktikan bahwa kita adalah anggota-anggota keluarga Allah; itu adalah kasih, kasih yang merangkul semua umat manusia. Walaupun orang-orang berdosa yang hatinya sama sekali tidak tertutup kepada roh Allah, akan bersaksi kepada kebaikan; sementara mereka bisa membalas kebencian dengan kebencian, mereka juga akan membalas kasih dengan kasih. Tetapi hanya Roh Allah yang membalas kebencian dengan kasih. Menjadi baik kepada orang-orang yang tidak berterima kasih dan orang-orang jahat, berbuat baik tanpa mengharapkan apa-apa kembali, adalah lencana keluarga surga, tanda yang pasti yang oleh anak-anak dari Yang Mahatinggi menyatakan tingkat hidup mereka yang tinggi.

“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.” *Matius 5:48.*

Kata “karena itu menyatakan suatu konklusi, suatu kesimpulan dari apa yang telah berlaku sebelumnya. Yesus telah menggambarkan kemurahan hati dan kasih Allah yang tak habis-habisnya kepada para pendengar-Nya, dan meminta karena itu hendaklah mereka menjadi sempurna. Karena Bapamu yang di surga “baik kepada orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat” (*Lukas 6:35*), karena Dia telah membungkuk merendahkan diri untuk mengangkatmu, karena itu, kata Yesus, engkau bisa menjadi seperti Dia di dalam tabiat, dan berdiri tanpa kesalahan di hadapan manusia dan malaikat-malaikat.

Keadaan hidup yang kekal, dalam kasih karunia, adalah seperti keadaan di Eden – kebenaran yang sempurna, rukun dengan Allah, sesuai dengan prinsip-prinsip hukum-Nya. Standar tabiat yang ditunjukkan dalam Perjanjian Lama sama dengan yang ditunjukkan dalam Perjanjian Baru. Standar ini bukanlah standar yang tidak dapat kita capai. Dalam setiap komando atau perintah yang diberikan Allah terdapat suatu janji, komando yang positif dan mendasar. Allah telah membuat ketentuan bahwa kita bisa menjadi seperti Dia, dan Dia akan melaksanakan hal ini bagi semua orang yang tidak menghalangi kehendak jahat dengan demikian menggagalkan kasih karunia-Nya.

Dengan kasih yang tak terceritrakan Allah kita telah mengasihi kita, dan kasih kita membangkitkan ke arah Dia apabila kita memahami sesuatu tentang panjang dan lebarnya dan tingginya kasih ini yang melebihi pengetahuan.

Oleh pernyataan dari kemolekan Kristus yang menarik, oleh pengetahuan akan kasih-Nya yang menyatakan kepada kita sewaktu kita masih orang-orang berdosa, hati yang keras luluh dan taklut, dan orang berdosa diubah dan menjadi anak surga. Allah tidak menggunakan ukuran wajib; kasih adalah alat yang Dia gunakan untuk membuang dosa dari hati. Olehnya Dia mengubah kesombongan menjadi kerendahan hati, dan permusuhan dan ketidakpercayaan menjadi kasih dan iman.

Orang-orang Yahudi telah bekerja keras untuk mencapai kesempurnaan dengan upaya mereka sendiri, dan mereka telah gagal. Kristus telah mengatakan kepada mereka bahwa kebenaran mereka tidak akan pernah masuk kerajaan surga. Sekarang Dia tunjukkan kepada mereka tabiat kebenaran yang akan dimiliki semua orang yang masuk surga. Di seluruh Khotbah di atas Bukit Dia melukiskan buah-buahnya, dan kini dengan satu kalimat Dia menunjukkan sumber dan sifatnya; Jadilah sempurna sebagaimana Allah sempurna. Hukum itu adalah suatu cacatan dari tabiat Allah. Lihatlah dalam Bapamu yang di surga suatu manifestasi prinsip-prinsip yang sempurna yang merupakan fondasi pemerintahan-Nya.

Allah adalah kasih. Bagaikan sinar-sinar yang terang dari matahari, kasih, terang dan sukacita mengalir keluar dari Dia kepada seluruh makhluk-Nya, Sifat-Nya adalah memberi. Hidup-Nya sendiri adalah aliran kasih yang tidak mementingkan diri.

“Kemuliaan-Nya adalah kebaikan anak-anak-Nya; Sukacita-Nya, Kebapaan-Nya yang lemah-lembut.”

Dia katakan kepada kita supaya sempurna seperti Dia, dalam sikap yang sama. Kita harus menjadi pusat terang dan berkat kepada lingkungan kita yang kecil, sebagaimana Dia kepada alam semesta. Kita tidak mempunyai apa-apa dalam diri kita sendiri tetapi terang kasih-Nya bersinar kepada kita, dan kita harus memantulkan sinarnya. “Dalam kebaikan-Nya yang

dipinjam,” kita bisa sempurna dalam lingkungan kita, sebagaimana Allah sempurna dalam lingkungan-Nya.

Yesus mengatakan, Biarlah kamu sempurna seperti Bapamu yang sempurna. Jikalau kamu adalah anak-anak Allah kamu ambil bagian dalam sifat-Nya, dan kamu tidak bisa kecuali seperti Dia. Setiap anak hidup oleh kehidupan ayahnya. Jika kamu anak-anak Allah, diperanakkan oleh roh-Nya, kamu hidup oleh kehidupan Allah. Di dalam Kristus berdiam ”secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan” (*Kolosi 2:9*); dan kehidupan Yesus dinyatakan ”di dalam tubuh kami yang fana ini” (*II Korintus 4:11*). Sehingga kehidupan yang di dalam kamu akan menghasilkan tabiat yang sama dan menyatakan pekerjaan-pekerjaan yang sama sebagaimana itu dilakukan di dalam Dia. Dengan demikian kamu akan sesuai dengan setiap aturan hukum-Nya; karena “Taurat Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa.” *Mazmur 19:8*. Melalui kasih “tuntutan hukum Taurat” akan “digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.” *Roma 8:4*.

4

Tujuan Sebenarnya Dalam Pelayanan

“Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka.” *Matius 6:1*.

Kata-kata Kristus di atas bukit itu adalah suatu pernyataan yang telah merupakan ajaran dari kehidupan-Nya yang tidak diucapkan, namun orang-orang itu tidak dapat memahaminya. Mereka tidak dapat memahami bagaimana Dia yang memiliki kuasa yang begitu besar lalai menggunakannya untuk menanamkan apa yang mereka anggap sangat baik. Semangat, tujuan dan metode mereka bertentangan dengan yang Dia miliki. Sementara mereka menyatakan sangat hati-hati dalam menghormati hukum, kemuliaan diri adalah tujuan sebenarnya yang mereka cari; dan Kristus menyatakan itu kepada mereka bahwa pencinta diri adalah pelanggar hukum.

Tetapi prinsip-prinsip yang dihargai orang-orang Farisi seperti itu merupakan sifat umat manusia sepanjang zaman. Jiwa Farisi adalah jiwa sifat manusia; dan apabila Juruselamat itu

menunjukkan perbedaan antara jiwa dan metode-Nya dengan jiwa dan metode para nabi, ajaran-Nya sama-sama dapat digunakan manusia sepanjang zaman.

Pada zaman Kristus orang-orang Farisi terus-menerus berupaya untuk memperoleh kemurahan hati surga agar mendapat kehormatan dan kemakmuran dunia yang mereka anggap sebagai upah kebaikan. Pada waktu yang sama mereka memamerkan perbuatan-perbuatan amal mereka di hadapan orang-orang untuk menarik perhatian mereka dan memperoleh nama kesucian.

Yesus memarahi perasaan mereka itu, menyatakan bahwa Allah tidak mengakui pelayanan yang demikian dan sanjungan dan pujian orang-orang itu, yang mereka cari dengan sungguh-sungguh adalah upah satu-satunya yang akan pernah mereka terima.

“Tetapi jika engkau memberi sedekah,” kata Yesus, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”

Dalam kata-kata ini Yesus tidak mengajarkan bahwa perbuatan-perbuatan baik harus selalu dirahasiakan. Rasul Paulus menulis oleh bantuan Roh Kudus, tidak menyembunyikan pengorbanan diri dari orang-orang Kristen Makedonia tetapi menceritakan kasih karunia yang telah dibuat oleh Kristus di dalam diri mereka dan dengan demikian orang-orang lain dikaruniakan dengan roh yang sama. Dia juga mengirim surat ke gereja Korintus dan mengatakan, “Kegiatanmu telah menjadi perangsang bagi banyak orang.” *II Korintus 9:2*.

Kata-kata Kristus sendiri membuat maksud-Nya jelas, bahwa dalam perbuatan-perbuatan amal janganlah bertujuan untuk memperoleh pujian dan penghormatan dari manusia. Kesalehan sejati tidak pernah menganjurkan suatu upaya dalam pertunjukan. Orang-orang yang menginginkan kata-kata pujian dan sanjungan dan hidup dari padanya sebagai suapan manis adalah orang-orang Kristen dalam nama saja.

Oleh perbuatan-perbuatan baik, para pengikut Kristus harus membawa kemuliaan, bukan untuk diri mereka, tetapi untuk Dia yang melalui kasih karunia dan kuasa-Nya mereka telah ditempa. Melalui Roh Kuduslah setiap perbuatan baik disempurnakan, dan Roh itu diberikan untuk memuliakan Pemberi, bukan penerima. Apabila terang Kristus bersinar di dalam jiwa, bibir akan dipenuhi dengan pujian dan rasa syukur kepada Allah. Doamu, pelaksanaan tugasmu, penyangkalan dirimu, tidak akan menjadi tema pemikiran atau percakapanmu. Yesus akan dibesarkan, diri akan disembunyikan, dan Kristus akan kelihatan sebagai segala-galanya.

Kita harus memberi dengan tulus hati, bukan untuk membuat pertunjukan perbuatan-perbuatan baik kita, tetapi karena belas kasihan dan kasih kepada orang-orang yang menderita. Maksud yang tulus, kebaikan hati yang sebenarnya, adalah tujuan yang dinilai surga. Jiwa yang tulus dalam kasihnya, segenap hati dalam ketaatan, Allah menghargai sebagai lebih berharga daripada biji emas dari Ofir.

Kita tidak boleh memikirkan upah, tetapi memikirkan pelayanan; namun kebaikan yang ditunjukkan dalam roh ini tidak akan kehilangan imbalannya. “Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” Sementara benar Allah sendiri adalah Upah yang besar, merangkul setiap orang lain, jiwa menerima dan memperoleh-Nya dalam tabiat. Hanya kesukaan yang dapat menghargai kesukaan. Hal ini terjadi apabila kita menyerahkan diri kita kepada Allah demi pelayanan umat manusia sehingga Dia menyerahkan diri-Nya untuk kita.

Tidak seorangpun yang dapat memberikan tempat dalam hati dan kehidupannya sendiri untuk mengalirkan berkat Allah kepada orang-orang lain, tanpa menerima suatu upah yang besar dalam dirinya. Lereng-lereng bukit dan dataran yang menyediakan suatu saluran bagi sungai-sungai pegunungan untuk mencapai laut tidak menderita kerugian dengan cara demikian.

Bahwa apa yang mereka berikan dibayar kembali ratusan kali lipat. Karena sungai yang mengalir mendesing dalam perjalanannya meninggalkan pemberiannya di belakang kesegaran dan kesuburan. Rumput-rumput di tepinya hijau segar, pepohonan berdaun-daun yang lebih segar, bunga-bunga lebih melimpah-ruah. Apabila dunia ini gundul dan cokelat di bawah panas terik yang membakar, garis kesegaran menandai jalan sungai; dan dataran yang membuka dadanya untuk membawa kekayaan pegunungan ke laut ditutupi dengan kesegaran dan keindahan, suatu saksi kepada imbalan yang diberikan kasih karunia Allah kepada semua yang menyerahkan dirinya sebagai suatu saluran untuk mengalirkannya ke dunia ini.

Ini adalah berkat orang-orang yang menunjukkan kemurahan hati kepada orang-orang miskin. Nabi Yesaya mengatakan, “Supaya engkau memecah-mecahkan rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah, dan apabila engkau melihat orang telanjang, supaya engkau memberi dia pakaian dan tidak menyembunyikan diri terhadap saudara-saudaramu sendiri! Pada waktu itu terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; ... Tuhan akan menuntun engkau senantiasa dan akan memuaskan hatimu di tanah yang kering, ... engkau akan seperti taman yang diairi dengan baik dan seperti mata air yang tidak pernah mengecewakan.” *Yesaya 58:7-11*.

Pekerjaan kemurahan hati diberkati dua kali lipat. Sementara dia yang memberikan sesuatu kepada orang-orang melarat memberkati orang-orang lain, dia sendiri diberkati dengan jumlah yang lebih besar. Kasih karunia Kristus dalam jiwa sedang mengembangkan ciri-ciri tabiat yang bertentangan dengan sifat mementingkan diri, -- ciri-ciri yang akan memperhalus, memuliakan dan memperkaya kehidupan. Perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan dengan diam-diam akan mengikat hati bersama-sama, dan akan menarik mereka lebih dekat ke hati-Nya dari siapa setiap gerakan kemurahan hati berasal. Perhatian-perhatian yang sedikit, perbuatan-perbuatan kasih yang kecil dan pengorbanan diri, yang mengalir dari kehidupan secara diam-diam bagaikan keharuman dari sekuntum bunga – ini merupakan pemberian berkat-berkat dan kebahagiaan hidup yang tidak kecil. Dan pada akhirnya akan didapati bahwa penyangkalan diri demi kebaikan dan kebahagiaan orang-orang lain, betapa sederhana dan tak terpuji pun di dunia ini, di surga diakui sebagai tanda persatuan kita dengan Dia, Raja kemuliaan, yang kaya, namun demi kepentingan kita Ia menjadi miskin.

Perbuatan-perbuatan baik mungkin telah dilakukan secara diam-diam, tetapi hasilnya kepada tabiat pelaku itu tidak bisa disembunyikan. Jika kita bekerja dengan perhatian yang sepenuhnya selaku pengikut Kristus, hati akan sangat simpati kepada Allah, dan Roh Allah yang bergerak ke dalam roh kita, akan memerlukan kerukunan jiwa yang suci untuk menjawab jamahan Ilahi.

Dia yang memberikan talenta yang ditambahkan kepada orang-orang yang telah membuat perbaikan bijaksana tentang pemberian-pemberian yang dipercayakan kepada mereka senang untuk mengakui pelayanan dari umat-Nya yang percaya kepada Yang Dikasihi itu, yang melalui kasih karunia dan kekuatan-Nya mereka telah ditempa. Orang-orang yang telah mencari pengembangan dan penyempurnaan tabiat Kristus dengan menggunakan kemampuan mereka dalam perbuatan-perbuatan baik, di dunia yang akan datang, akan menuai apa yang telah mereka tabur. Pekerjaan yang dimulai di dunia akan mencapai penyempurnaannya dalam kehidupan yang lebih tinggi dan lebih suci yang akan tahan sampai selama-lamanya.

“Dan apabila kamu berdoa, jangan berdoa seperti orang munafik.” *Matius 6:5*.

Orang-orang Farisi telah menetapkan jam-jam untuk berdoa; sebagaimana sering terjadi, apabila mereka meninggalkan rumah pada waktu yang ditetapkan, mereka akan berhenti di mana saja – mungkin di jalan atau di pasar, di tengah gerombolan orang-orang yang tergesa-gesa – dan di situ kedengaran suara yang keras melatih doa resmi mereka. Ibadah yang demikian, yang dilakukan hanya pemujaan diri, menimbulkan amarah yang tak kenal ampun dari Yesus. Namun, Dia tidak mengabaikan doa umum, karena Dia sendiri berdoa dengan murid-murid-Nya di hadapan orang banyak. Tetapi Dia ajarkan bahwa doa pribadi bukanlah untuk ditunjukkan di depan umum. Di dalam kebaktian secara diam-diam doa kita harus mencapai telinga Allah yang mendengar doa. Tidak ada telinga yang ingin mengetahui harus menerima beban permohonan-permohonan demikian.

“Tetapi jika engkau berdoa, masuklah kedalam kamarmu.” Apakah engkau mempunyai suatu tempat untuk berdoa pribadi secara diam-diam? Yesus telah memilih tempat untuk berhubungan dengan Allah, dan kita pun haruslah demikian. Kita perlu sering mengundurkan diri ke suatu tempat, betapa pun sederhananya, di mana kita dapat sendirian dengan Allah.

“Berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi.” Di dalam nama Yesus kita boleh datang ke hadirat Allah dengan keyakinan seorang anak. Tidak seorang pun diperlukan untuk bertindak sebagai perantara. Melalui Yesus kita dapat membuka hati kita kepada Allah seperti kepada seseorang yang mengenal dan mengasihi kita.

Di dalam tempat berdoa secara diam-diam, di mana tidak ada mata kecuali mata Allah yang dapat melihat, tidak ada telinga kecuali telinga-Nya yang dapat mendengar, kita dapat mencurahkan keinginan dan kerinduan kita yang tersembunyi kepada Bapa dari belas kasihan yang tak terhingga itu, dan di dalam keheningan dan ketenangan jiwa suara yang tidak pernah lalai untuk menjawab seruan keperluan manusia akan berbicara ke dalam hati kita.

“Tuhan maha penyayang dan penuh belaskasihan.” *Yakobus 5:11*. Dia menunggu dengan kasih yang tidak jemu-jemunya untuk mendengar pengakuan orang-orang yang tidak patuh dan untuk menerima penyesalan mereka. Dia menunggu kembalinya ucapan terima kasih dari kita, seperti ibu yang menunggu senyuman pengakuan dari anaknya yang dikasihi. Dia ingin agar supaya kita mengerti betapa sungguh-sungguh dan lemah-lembutnya hati-Nya merindukan kita. Dia mengundang kita supaya membawa penderitaan kita kepada simpati-Nya, kesusahan kita kepada kasih-Nya, kekosongan kita kepada kepenuhan-Nya. Yang datang kepada-Nya seorang pun tak pernah kecewa. “Tunjukkan pandanganmu kepada-Nya, maka mukamu akan berseri-seri, dan tidak akan malu tersipu-sipu.” *Mazmur 34:5*.

Orang-orang yang mencari Allah secara diam-diam menceritakan keperluan mereka dan meminta pertolongan, tidak akan memohon dengan sia-sia. “Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” Apabila kita membuat Kristus teman sehari-hari kita akan merasa bahwa kuasa-kuasa yang tak kelihatan dari dunia ini berada di sekitar kita; dan oleh melihat kepada Yesus kita akan disatukan dengan gambar-Nya. Oleh melihat kita menjadi berubah. Tabiat dihaluskan, dilembutkan, dan dimuliakan untuk kerajaan surga. Hasil yang pasti dari hubungan dan persahabatan kita dengan Allah akan menambah belas kasihan, kesucian dan kegairahan. Akan ada pertumbuhan kecerdasan di dalam doa. Kita sedang menerima suatu pendidikan Ilahi, dan ini dilukiskan dalam suatu kehidupan yang rajin dan giat.

Jiwa yang berbalik kepada Allah untuk memperoleh pertolongan, dukungan, kuasa, oleh doa setiap hari dengan sungguh-sungguh, akan memperoleh aspirasi yang mulia, persepsi kebenaran dan tugas yang jelas, maksud-maksud tindakan yang agung, dan lapar dan dahaga akan kebenaran yang terus-menerus. Oleh mempertahankan hubungan dengan Allah, kita akan disanggupkan untuk menyebarkan kepada orang-orang lain, lewat pergaulan kita dengan mereka,

terang, damai ketenangan, yang berkuasa di dalam hati kita. Kekuatan yang diperoleh di dalam doa kita kepada Allah, bersatu dengan upaya yang tekun di dalam melatih pikiran dalam keprihatinan dan menaruh perhatian, mempersiapkan seseorang untuk tugas harian dan memelihara roh kedamaian dalam segala keadaan.

Jika kita datang dekat kepada Allah, Dia akan menaruh suatu berita ke dalam mulut kita untuk berbicara bagi-Nya, bahkan memuji nama-Nya. Dia akan mengajarkan suatu nada kepada kita dari nyanyian malaikat-malaikat, bahkan doa syukur kepada Bapa yang di surga. Dalam setiap tindakan hidup, terang dan kasih dari Juruselamat yang ingin tinggal di dalam hidup manusia itu akan dinyatakan. Kesusahan-kesusahan lahiriah tidak dapat mencapai kehidupan yang dihidupkan oleh iman kepada Anak Allah.

“Lagipula dalam doamu itu jangan kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah.” *Matius 6:7.*

Orang-orang yang tidak mengenal Allah menganggap doa mereka sebagai memperoleh kebaikan di dalam diri mereka untuk menebus dosa. Karena itu semakin panjang doa semakin besar kebbaikannya. Jika mereka bias menjadi suci dengan upaya mereka sendiri, mereka akan memiliki sesuatu di dalam diri yang olehnya mereka bergembira, suatu alasan untuk membuat sombong. Pendapat tentang doa ini adalah suatu pekerjaan dari prinsip penebusan diri yang diletak di atas fondasi segala sistem agama palsu. Orang-orang Farisi telah menerima gagasan tentang doa dari orang kafir ini, dan itu sama sekali tidak hilang pada zaman kita ini, bahkan di antara orang-orang yang mengaku Kristen. Seperangkat pengulangan kata-kata ungkapan-ungkapan kebiasaan, apabila hati merasa tidak memerlukan Allah, adalah suatu tabiat yang sama sebagai “pengulangan-pengulangan sia-sia dari orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Doa bukanlah suatu penebusan dosa; doa itu sendiri tidak mempunyai kebaikan atau jasa. Semua kata yang muluk-muluk yang kita sediakan tidak sama dengan suatu keinginan yang suci. Doa-doa yang paling mengesankan hanyalah kata-kata omong kosong jika doa itu tidak mengungkapkan perasaan-perasaan hati yang sebenarnya. Tetapi doa yang berasal dari hati yang sungguh-sungguh, apabila kebutuhan-kebutuhan sederhana dari jiwa diungkapkan, sebagaimana kita dapat meminta kemurahan hati dari seorang sahabat di dunia ini, mengharapkan akan dikabulkan – inilah doa yang di dalam iman. Allah tidak menginginkan pujian-pujian upacara kita, tetapi jeritan hati yang tanpa diucapkan, luluh dan tunduk dengan merasakan dosa dan kelemahannya sama sekali menemukan jalannya pada Bapa segala kemurahanhati itu.

“Dan apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik.” *Matius 6:16.*

Puasa yang dilarang Firman Allah adalah sesuatu yang melebihi bentuk rupa. Puasa bukan hanya tidak makan, mengenakan pakaian karung, menaburkan debu ke atas kepala. Orang yang berpuasa dengan sungguh-sungguh menyusahkan dosa tidak akan pernah memamerkannya.

Tujuan puasa yang dianjurkan Allah tetap kita pelihara bukanlah untuk menyakiti tubuh karena dosa jiwa, tetapi untuk membantu kita dalam merasakan tabiat dosa yang memilukan, dalam merendahkan hati di hadapan Allah dan menerima kasih karunia-Nya yang mengampuni. Perintah-Nya kepada Israel adalah, “Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada Tuhan, Allahmu.” *Joel 2:13.*

Tidak akan berguna bagi kita melakukan penebusan dosa atau menyanjung diri kita bahwa oleh pekerjaan kita sendiri kita akan pantas untuk membeli suatu warisan di antara orang-orang kudus. Ketika pertanyaan ditujukan kepada Kristus, “Apakah yang harus kami perbuat, supaya kami mengerjakan pekerjaan yang dikehendaki Allah?” Dia menjawab, “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah.” *Yohanes 6:28, 29*. Pertobatan adalah berbalik dari jiwa kepada Kristus, dan apabila kita menerima Kristus agar melalui iman Dia dapat menghidupkan kehidupan-Nya di dalam kehidupan kita, pekerjaan-pekerjaan baik akan nyata.

Yesus mengatakan, “Tetapi apabila engkau berpuasa minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi.” *Matius 6:17*. Apa saja yang dilakukan untuk memuliakan Allah haruslah dilakukan dengan kegembiraan, bukan dengan kesusahan dan kemurungan. Tidak ada kemurungan dalam agama Yesus. Jika orang-orang Kristen memberikan kesan dengan sikap yang menyedihkan karena mereka telah kecewa didalam Tuhan mereka, mereka salah menggambarkan tabiat-Nya dan menaruh sanggahan ke dalam mulut musuh-musuh-Nya. Walaupun dengan kata-kata mereka menyatakan Allah sebagai Bapa mereka, namun dalam kemurungan dan kesusahan mereka menunjukkan ke dunia tidak mempunyai ibu dan bapa.

Kristus menginginkan kita membuat pelayanan-Nya kelihatan menarik seperti yang sebenarnya. Biarlah penyangkalan diri dan kesusahan hati yang tersembunyi dinyatakan kepada Juruselamat yang penuh belas kasihan itu. Biarlah beban ditinggalkan di bawah salib itu, dan teruskan perjamuanmu bersuka-ria dalam kasih-Nya yang pertama mengasihimu. Manusia bisa saja tidak pernah mengetahui pekerjaan yang tengah berlangsung secara diam-diam antara jiwa dan Allah, tetapi hasil pekerjaan Roh di dalam hati akan nyata kepada semua orang, karena Dia “yang melihat yang tersembunyi akan membalaskan kepadamu.”

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi” *Matius 6:19*.

Harta yang dikumpulkan di bumi tidak akan tahan; para pencuri menerobos dan mencuri; ngengat dan karat merusakkannya; api dan angin ribut melenyapkan milikmu. Dan “dimana hartamu berada, di situ juga hatimu berada.” Harta yang dikumpulkan di bumi akan memikat pikiran untuk mengesampingkan hal-hal surga.

Cinta uang adalah keinginan yang berkuasa pada zaman Yahudi. Keduniawian merampas tempat Allah dan agama di dalam jiwa. Demikian juga pada zaman ini. Ketamakan untuk kekayaan mempengaruhi dan menguasai kehidupan yang mengakibatkan hati yang mulia dan peri kemanusiaan rusak hingga mereka tenggelam dalam kebinasaan. Pelayanan setan penuh dengan perhatian, kebingungan, dan pekerjaan yang melelahkan, dan harta benda yang dikumpulkan manusia dengan kerja keras di dunia ini hanya untuk satu masa.

Yesus mengatakan, “Kumpulkanlah bagimu harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya, dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, disitu juga hatimu berada.”

Perintah ini ialah “mengumpulkan bagimu harta di surga.” Untuk kepentinganmulah memperoleh harta di surga. Ini saja, sari semua yang engkau miliki, yang benar-benar milikmu. Harta yang dikumpulkan di surga tidak bias binasa. Tidak ada api atau banjir yang dapat membinasakannya, tidak ada pencuri yang merampasnya, tidak ada ngengat atau karat yang merusakkannya; karena harta itu ada dalam pemeliharaan Allah.

Harta ini, yang dinilai sebagai di atas segala penilaian, adalah “betapa kayanya kemuliaan bagian yang ditentukannya bagi orang-orang kudus.” *Efesus 1:18*. Murid-murid Kristus disebut batu-batu permata-Nya, harta-Nya yang berharga dan istimewa. Dia mengatakan “mereka seperti permata-permata mahkota.” “Aku akan membuat orang lebih jarang daripada emas tua, dan manusia lebih jarang dari pada emas Ofir.” *Zacharia 9:16; Yesaya 13:12*. Kristus menganggap umat-Nya di dalam kesucian dan penyempurnaan mereka sebagai upah dari segala penderitaan-Nya, penghinaan terhadap-Nya, kasih-Nya, dan tambahan kemuliaan-Nya – Kristus, Pusat besar, dari siapa segala kemuliaan terpancar.

Dan kita diizinkan bersatu dengan Dia dalam pekerjaan penebusan besar dan menjadi pembagian bersama Dia dalam kekayaan yang telah dimenangkan kematian dan penderitaan-Nya. Rasul Paulus mengatakan dalam suratnya kepada orang-orang Kristen di Tesalonika: “Sebab siapakah pengharapan kami atau sukacita kami atau mahkota kemegahan kami di hadapan Yesus, Tuhan kita, pada waktu kedatangan-Nya, kalau bukan kamu? Sungguh, kamulah kemuliaan kami dan sukacita kami.” *I Tesalonika 2:19, 20*. Inilah harta yang untuknya Kristus meminta kita bekerja. Tabiat adalah panen besar dari kehidupan. Dan setiap kata atau perbuatan yang melalui kasih karunia Kristus akan menghidupkan di dalam satu jiwa suatu dorongan yang sampai ke surga, setiap upaya yang cenderung untuk membentuk tabiat seperti yang dimiliki Kristus, adalah mengumpulkan harta di surga.

Di mana harta berada, disitu juga hati berada. Dalam setiap upaya untuk menguntungkan orang-orang lain, kita menguntungkan diri kita sendiri. Orang-orang yang memberikan uang atau waktu untuk menyebarkan injil mendaftarkan perhatian dan doa-doanya sendiri untuk pekerjaan itu, dan untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau melaluinya; kasih sayangnya di salurkan kepada orang-orang lain, dan dia didorong untuk ketaatan yang lebih besar kepada Allah, agar dia mampu untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya.

Dan pada hari terakhir, ketika kekayaan dunia akan binasa, orang yang telah mengumpulkan harta di surga akan melihat yang telah diperoleh kehidupannya. Jika kita telah memberikan perhatian kepada kata-kata Kristus, apabila kita berkumpul di sekitar takhta putih yang besar itu, lalu kita akan melihat jiwa-jiwa yang telah diselamatkan melalui perantaraan kita, dan akan mengenal orang yang telah menyelamatkan orang-orang lain rombongan besar dibawa masuk ke tempat teduh sebagai hasil pekerjaan kita, di situlah mereka meletakkan mahkota mereka di kaki Yesus dan memuji-Nya sepanjang zaman yang tak berkesudahan. Dengan sukacita apa pekerjaan Kristus akan melihat orang-orang yang ditebus ini, yang membagikan kemuliaan Penebus itu! Betapa berharga surga kepada mereka yang telah setia dalam pekerjaan penyelamatan jiwa!

“Karena itu, kalau kau dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah.” *Kolosi 3:1*.

“Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu.” *Matius 6:22*.

Keesahan maksud, ketaatan sepenuh hati kepada Allah, adalah syarat yang ditunjukkan oleh kata-kata Juruselamat itu. Biarlah maksud ikhlas dan teguh untuk melihat kebenaran supaya diturut berapapun harganya, dan engkau akan menerima penerangan Ilahi. Kesalehan sejati mulai apabila segala kompromi dengan dosa berakhir. Kemudian bahasa hati akan menjadi seperti yang dikatakan rasul Paulus: “Tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang dihadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus.” “

Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia daripada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus.” *Filipi 3:13, 14, 8.*

Tetapi apabila mata dibutakan oleh cinta diri, yang ada hanyalah kegelapan. “ Jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu.” Keggelapan yang menakutkan inilah yang menyelimuti orang Yahudi dalam ketidakpercayaan yang bandel, membuat mustahil bagi mereka untuk menghargai tabiat dan misi Dia yang datang untuk menyelamatkan mereka dari dosa-dosa mereka.

Menyerah kepada pencobaan mulai dengan membiarkan pikiran ragu-ragu untuk tetap dalam keyakinanmu kepada Allah. Jika kita tidak memilih untuk menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada Allah maka kita berada dalam kegelapan. Apabila kita membuat suatu cadangan kita tengah membiarkan pintu terbuka yang melaluinya setan dapat masuk untuk menyesatkan kita dengan cobaan-cobaannya. Dia tahu jika dia dapat mengaburkan penglihatan kita, agar mata iman tidak dapat melihat Allah, tidak akan ada penghalang terhadap dosa.

Kelaziman dari keinginan yang penuh dosa menunjukkan khayalan jiwa. Setiap pemanjaan dari keinginan itu membuat keengganan jiwa kepada Allah. Dengan menurut jalan pilihan setan, kita diselimuti oleh bayangan kejahatan, dan setiap langkah membawa ke dalam kegelapan yang lebih pekat dan menambah kebutaan hati.

Hukum yang sama berlaku dalam kerohanian sebagaimana dalam dunia kebiasaan. Orang yang tinggal di dalam kegelapan akhirnya akan kehilangan kuasa untuk melihat. Dia dikurung oleh kegelapan yang lebih gelap daripada tengah malam; dan baginya tengah hari yang paling terang bisa tidak membawa terang. “ Ia berada di dalam kegelapan dan hidup di dalam kegelapan. Ia tidak tahu kemana ia pergi, karena kegelapan itu telah membutakan matanya.” *I Yohanes 2:11.* Dengan terus menerus menyayangi kejahatan, dengan sengaja tidak menghargai bujukan kasih Ilahi, orang berdosa kehilangan kasih untuk kebaikan, kerinduan untuk Allah, kemampuan untuk menerima terang surga. Undangan kemurahan hati masih penuh dengan kasih cahaya yang bersinar terang bagaikan pertama kali menyinari jiwanya; tetapi suara masuk ke telinga-telinga yang tuli, terang bersinar ke mata yang buta.

Tidak ada jiwa yang akhirnya pernah ditinggalkan Allah, menyerah kepada jalan-jalannya sendiri, selama ada harapan untuk keselamatannya. “ Manusia yang berbalik dari Allah, bukan Allah yang berbalik dari manusia.” Bapa kita yang di surga mengikut kita dengan seruan, amaran, dan jaminan belas kasihan, sebelum kesempatan-kesempatan dan hak-hak istimewa selanjutnya akan sia-sia sama sekali. Tanggung jawabnya terletak pada orang berdosa. Dengan menolak Roh Allah sekarang, dia menyediakan jalan untuk menolak terang kedua ketika saat itu datang kuasa yang lebih hebat. Dengan demikian dia lewatkan dari satu tingkat penolakkan ke tingkat penolakkan lainnya, hingga akhirnya terang itu akan gagal memberikan kesan, dan dia akan berhenti memberi reaksi dengan tindakan apa saja kepada Roh Allah. Dan malah “ terang yang ada di dalam kamu” telah menjadi gelap. Kebenaran yang kita ketahui itu telah dijadikan untuk menambah kebutaan jiwa.

“ Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan.” *Matius 6:24.*

Kristus tidak menyatakan bahwa manusia tidak akan melayani dua tuan, tetapi dia tidak bisa. Perhatian untuk Allah dan perhatian untuk mammon tidak mempunyai persesuaian. Di mana kata hati orang Kristen mengamarkannya untuk menahan diri, menyangkal dirinya, berhenti, disitulah langkah-langkah dunia melewati garis, untuk memanjakan kecenderungan-

kecenderungannya. Di satu pihak terdapatlah para pengikut Kristus yang menyangkal diri; di pihak lain adalah pencinta dunia yang memanjakan diri, menjadi kaki tangan kepada kebinasaan, ikut serta dengan tingkah laku yang tidak karuan, dan memanjakan dirinya dalam kesenangan yang terlarang. Ke pihak pencinta dunia itu orang Kristen tidak boleh pergi.

Tidak seorang pun dapat menempati posisi yang netral; tidak ada kelas menengah, yang tidak mengasihi Allah atau tidak melayani musuh Kebenaran. Kristus harus tinggal di dalam diri para wakil-Nya dan bekerja melalui kemampuan-kemampuan mereka dan berperan melalui kecakapan-kecakapan mereka. Kehendak mereka harus diserahkan kepada kehendak-Nya; mereka harus berperan dengan Roh-Nya. Kemudian bukan mereka lagi yang hidup, tetapi Kristuslah yang hidup di dalam diri mereka. Orang yang tidak menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah berada dalam pengendalian kuasa lain, mendengar suara lain, yang usulnya sama sekali berbeda sifatnya. Pelayanan campuran menempatkan perantara manusia di pihak musuh sebagai seorang sekutu dari malaikat-malaikat kegelapan. Apabila manusia yang mengaku tentara Kristus ikut dengan persekutuan setan, dan selalu berada di pihaknya, mereka membuktikan diri menjadi musuh-musuh Kristus. Mereka mengkhianati kepercayaan-kepercayaan yang suci. Mereka membentuk suatu hubungan antara setan dan tentara-tentara yang benar, agar melalui perantara-perantara ini musuh itu senantiasa bekerja untuk mencuri hati tentara-tentara Kristus.

Kubu perbuatan buruk yang paling kuat di dunia kita ini bukanlah kehidupan yang lalim dari orang berdosa yang ditinggalkan atau orang buangan yang diremehkan; melainkan kehidupan yang sebaliknya kelihatan berbudi luhur, terhormat, dan mulia, tetapi di mana satu dosa dipelihara, satu sifat buruk dimanjakan. Kepada jiwa yang bergumul secara diam-diam melawan pencobaan yang sangat besar, sebagai seorang yang gemetar di pinggir tebing curam, adalah salah satu dari umpan yang paling berkuasa untuk berdosa. Orang yang diberkati dengan konsepsi kehidupan, kebenaran dan kehormatan yang tinggi, namun dengan sengaja melanggar satu peraturan dari hukum Ilahi yang suci, telah merusak karunia-Nya yang suci menjadi suatu pikatan kepada dosa. Kecerdasan pikiran, simpati, bahkan perbuatan kemurahan hati dan kebaikan, bisa menjadi umpan setan untuk memikat jiwa-jiwa lain melalui tebing curam kehancuran untuk kehidupan ini dan kehidupan mendatang.

“Jangan kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukan berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.” *1 Yohanes 2:15, 16.*

“Jangan kuatir akan hidupmu.” *Matius 6:25.*

Dia yang telah memberikan hidup kepadamu mengetahui keperluanmu akan makanan secara terus-menerus. Dia yang menciptakan tubuh menyadari keperluanmu akan pakaian. Apakah Dia yang telah memberikan karunia yang lebih besar tidak juga memberikan apa yang diperlukan untuk membuatnya sempurna?

Yesus menunjukkan kepada para pendengarnya burung-burung saat berkicau menyanyikan lagu pujian, tak dibebani dengan pikiran yang susah, karena “mereka tidak menabur dan tidak menuai namun Bapa yang besar itu menyediakan keperluan mereka. Dan Ia bertanya, “Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu?”

“Tidak seekor pun burung pipit yang jatuh tanpa sepengetahuan-Nya;

Tidak ada orang yang tunduk rendah tanpa diketahui-Nya;
Karena Dia beserta kita kemana saja,
Dan memperhatikan sikap air mata yang menetes.
Dan Dia tidak akan pernah meninggalkan orang yang
senantiasa mempercayai-Nya.”

Lereng-lereng bukit dan ladang-ladang indah cemerlang dengan aneka ragam bunga, dan menunjukkan kepada mereka kesegaran pagi yang masih berembun Yesus berkata, “Perhatikanlah bunga bakung di ladang.” Bentuk-bentuk anggun dan warna-warni lembut dari tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga bisa ditiru oleh keterampilan manusia, tetapi jamahan apa yang dapat memberikan kehidupan kepada sekuntum bunga atau sebilah rumput saja? Setiap bunga yang di pinggir jalan menunjukkan keadaannya kepada kuasa yang sama yang mengatur dunia-dunia yang penuh dengan binatang di atas. Seluruh ciptaan menggetarkan satu urat nadi kehidupan dari jantung besar Allah. Bunga-bunga di ladang diberi pakaian oleh tangan-Nya dengan jubah-jubah yang lebih mewah daripada yang pernah dikenakan raja-raja dunia. Dan “jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya?”

Dia yang menciptakan bunga-bunga dan memberikan nyanyian kepada burung pipit mengatakan, “Perhatikanlah bunga bakung,” “Pandanglah burung-burung di langit.” Di dalam keindahan benda-benda alam engkau dapat mempelajari lebih banyak tentang akal budi Allah daripada yang diketahui orang-orang terdidik. Di atas daun bunga bakung, Allah telah menuliskan pekabaran bagimu, tertulis dalam bahasa yang hanya dapat dibaca hatimu apabila belajar meninggalkan pengajaran-pengajaran tentang tidak mempercayai, mementingkan diri dan kesusahan yang merusak. Mengapa Dia telah memberikan kepadamu burung-burung yang berkicau dan bunga-bunga yang lembut kecuali karena kasih yang meluap dari hati seorang Bapa, yang akan menerangi dan menggembirakan jalan kehidupanmu? Semua yang diperlukan untuk kehidupan akan menjadi milikmu tanpa bunga-bunga dan burung-burung, tetapi Allah tidak puas untuk memberikan apa yang akan mencukupi kehidupan saja. Dia telah memenuhi bumi, udara dan langit dengan pemandangan yang indah untuk menceritakan kepadamu tentang pikiran yang penuh kasih bagimu. Keindahan segala ciptaan adalah suatu pancaran dari kemuliaan-Nya yang istimewa. Jika Dia telah mencurahkan kecakapan yang tiada batas seperti itu kepada benda-benda alam, untuk kebahagiaan dan sukacitamu, dapatkah engkau ragukan bahwa Dia akan membersihkan kepadamu segala berkat yang diperlukan?

“Perhatikan bunga bakung di ladang.” Setiap bunga yang membuka helai bunganya kepada matahari menurut hukum-hukum besar yang sama yang mengendalikan bintang-binatang, dan betapa sederhana, indah, dan manisnya kehidupannya! Melalui bunga-bunga, Allah akan menarik perhatian kita kepada keserupaan tabiat Kristus. Dia yang telah memberikan keindahan yang demikian kepada bunga-bunga lebih jauh merindukan supaya jiwa itu dipakaikan dengan keindahan tabiat Kristus.

Pikirkan, kata Yesus, bagaimana bunga bakung tumbuh, bagaimana keluar dari tanah yang dingin dan gelap, atau dari rumpur palungan sungai, tumbuh-tumbuhan dalam keindahan dan keharuman. Siapa yang akan mengimpikan kemungkinan-kemungkinan dari keindahan dalam umbi bunga bakung yang coklat dan kasar itu? Tetapi apabila kehidupan Allah yang tersembunyi di situ dibentangkan atas panggilan-Nya kepada hujan dan sinar matahari, manusia heran karena penglihatan akan kasih karunia dan keindahan. Walaupun demikian apakah kehidupan Allah yang dibentang dalam setiap jiwa manusia yang akan menyerahkan dirinya

kepada pelayanan kasih karunia-Nya yang cuma-cuma seperti hujan dan sinar matahari, datang dengan ucapan syukurnya kepada semua. Firman Tuhanlah yang menciptakan bunga-bunga, dan firman yang sama akan menghasilkan kasih karunia Roh-Nya di dalam kamu.

Hukum Allah adalah hukum kasih. Dia yang telah mengelilingimu dengan keindahan untuk mengajarkan kepadamu bahwa engkau ditempatkan di atas dunia ini bukanlah semata-mata untuk menyelidiki diri, menggali dan membangun, bekerja keras dan memintal, tetapi untuk membuat kehidupan gembira, riang dan indah dengan kasih Kristus – seperti bunga-bunga, untuk menggembirakan kehidupan-kehidupan lain oleh pelayanan kasih.

Para bapa dan ibu, biarkan anak-anakmu belajar dari bunga-bunga. Bawalah mereka ke taman dan ladang di bawah pohon-pohon yang rindang, dan ajar mereka membaca pekabaran tentang kasih Allah dalam alam. Biarlah pikiran-pikiran Allah dihubungkan dengan burung, bunga dan pohon. Pimpin anak-anak itu melihat dalam setiap hal yang menyenangkan dan indah suatu pernyataan kasih Allah bagi mereka. Pujilah agamamu di hadapan mereka oleh kesenangannya. Biarlah hukum kebaikan berada di bibirmu.

Ajarkan kepada anak-anak bahwa karena kasih besar Allah sifat-sifat mereka bisa berubah dan sesuai dengan sifat-Nya. Ajarkan kepada mereka bahwa kehidupan mereka akan indah dengan keanggunan bunga-bunga itu. Ajar mereka, sementara mengumpulkan bunga-bunga yang indah, bahwa Dia yang menciptakannya lebih indah dari bunga-bunga itu. Dengan demikian pucuk-pucuk hati mereka akan melilit di sekitar-Nya. Dia yang “sama sekali baik” akan menjadi teman sehari-hari dan sahabat baik bagi mereka, dan kehidupan mereka akan berubah menjadi citra kesucian-Nya.

“Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah.” *Matius 6:33.*

Orang-orang yang mendengar kata-kata Kristus masih ingin sekali mendengar suatu perumpamaan tentang kerajaan dunia. Sementara Yesus membukakan kepada mereka harta surga, pertanyaan yang paling penting di dalam banyak pikiran ialah, Bagaimanakah hubungan Dia akan memajukan harapan-harapan kita di dunia? Yesus menunjukkan bahwa di dalam membuat barang-barang dunia menjadi keinginan mereka yang terutama, mereka adalah seperti bangsa-bangsa kafir yang berada di sekeliling mereka, hidup seolah-olah tidak ada Allah, yang pemeliharaan-Nya terhadap makhluk-Nya sangat menyenangkan.

“Semua itu,” kata Yesus, “dicari bangsa-bangsa di dunia. ... Akan tetapi Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu.” “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” *Lukas 12:30; Matius 6:33.* Aku telah datang untuk membukakan kepadamu kerajaan kasih, kebenaran dan kedamaian. Bukalah hatimu untuk menerima kerajaan ini, dan buatlah pelayanannya menjadi perhatianmu yang tinggi. Walaupun itu adalah suatu kerajaan rohani, jangan takut bahwa keperluanmu untuk kehidupan ini tidak akan diperhatikan. Jika engkau serahkan dirimu kepada pelayanan Allah, Dia yang mempunyai kuasa di surga dan dunia akan melengkapi keperluanmu.

Yesus tidak membebaskan kita dari perlunya upaya, tetapi Dia mengajarkan bahwa kita harus membuat Dia yang pertama, terakhir dan terbaik dalam segala hal. Kita tidak harus ikut dalam perusahaan, tidak ikut mengejar sesuatu, tidak mencari kesenangan, yang akan merintang pekerjaan dari kebenaran-Nya di dalam tabiat dan kehidupan kita. Apa saja yang kita kerjakan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, seperti kepada Tuhan.

Sewaktu Yesus tinggal di dunia, Dia menghargai kehidupan dalam segala seluk-beluknya dengan menunjukkan kemuliaan Allah di hadapan manusia, dan dengan menaklukkan segala

sesuatu kepada kehendak Bapa-Nya. Jika kita ikut teladan-Nya, jaminan-Nya kepada kita ialah bahwa segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan ini “akan ditambahkan.” Kemiskinan atau kekayaan, kesakitan atau kesehatan, kesederhanaan atau akal budi – semuanya dilengkapi dalam janji kasih karunia-Nya. Lengan abadi Allah merangkul orang yang datang minta pertolongan kepada-Nya, betapapun lemahnya jiwa itu. Benda-benda berharga dari bukit-bukit akan binasa, tetapi jiwa yang hidup untuk Allah akan tinggal bersama-Nya. “Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.” *I Yohanes 2:27*. Kota Allah akan membuka gerbang-gerbang emasnya untuk menerima orang yang belajar sewaktu di dunia bersandar kepada Allah minta bimbingan dan kearifan, penghiburan dan pengharapan, di tengah-tengah kerugian dan penderitaan. Nyanyian-nyanyian malaikat akan menyambutnya di sana, dan untuk dia pohon kehidupan akan menghasilkan buahnya. “Sebab biarpun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit bergoyang, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak dari padamu dan perjanjian damai-Ku tidak akan bergoyang.” *Yesaya 54:10*.

“Sebab itu jangan kamu kuatir akan hari esok Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” *Matius 6:34*.

Jika engkau sudah menyerahkan dirimu kepada Allah, untuk melakukan pekerjaan-Nya, engkau tidak perlu kuatir untuk hari esok. Dia, yang membuatmu hamba-Nya, mengetahui dari awal hingga akhir. Peristiwa-peristiwa hari esok, yang tersembunyi dari penglihatanmu, terbuka kepada mata Dia yang mahakuasa.

Apabila kita menjalankan pengelolaan dari suatu hal atau usaha yang harus kita lakukan, dan bergantung kepada kebijaksanaan kita sendiri supaya sukses, kita tengah membawa beban yang tidak diberikan Allah kepada kita, dan tengah berupaya menanggungnya tanpa bantuan-Nya. Kita menanggung sendiri tanggung jawab kepunyaan Allah, dan dengan demikian kita sebenarnya menggantikan tempat-Nya. Kita bisa saja mengalami kekhawatiran serta mengharapkan bahaya dan kerugian, karena itu pasti menimpa kita. Tetapi apabila kita sungguh-sungguh percaya bahwa Allah mengasihi kita dan bermaksud baik kepada kita, kita tidak akan mengkhawatirkan hari esok. Kita akan mempercayai Allah seperti seorang anak mempercayai orang tua yang penuh kasih. Kemudian kesusahan-kesusahan dan kesakitan-kesakitan kita akan lenyap, karena kehendak kita terserap dalam kehendak Allah.

Kristus tidak memberikan janji pertolongan kepada kita untuk memikul hari ini beban hari esok. Dia telah mengatakan, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu” (*II Korintus 12:9*); tetapi bagaikan manna yang diberikan di padang belantara, kasih karunia-Nya diberikan setiap hari, untuk keperluan hari itu. Bagaikan rombongan besar bangsa Israel dalam kehidupan mereka sebagai musafir, kita dapat memperoleh pagi demi pagi roti surga untuk bekal hari itu.

Satu hari saja milik kita, dan sepanjang hari itu kita hidup untuk Allah. Karena hari yang satu ini kita harus ditempatkan di tangan Yesus dengan pelayanan yang sungguh-sungguh semua maksud dan rencana kita, serahkanlah kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kau. “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” “Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu.” *Yeremia 29:11; Yesaya 30:15*.

Jika engkau mau mencari Tuhan dan bertobat setiap hari; jika engkau mau bebas dan bersukacita di dalam Tuhan dengan pilihan rohanimu sendiri; jika dengan izin hati yang senang kepada panggilan-Nya yang ramah engkau datang membawa beban Kristus, -- beban penurutan dan pelayanan, -- segala sungutanmu akan redah, segala kesukaranmu akan lenyap, segala masalah yang membingungkan yang kini menghadangmu akan teratasi.

5

Doa Tuhan Yesus

“Karena itu berdoalah demikian.” *Matius 6:9.*

Doa Tuhan Yesus sudah dua kali diberikan oleh Juruselamat kita, pertama kepada orang banyak pada waktu Khotbah di atas bukit, dan sekali lagi, beberapa bulan kemudian, kepada murid-murid Yesus sendiri. Untuk beberapa saat murid-murid itu jauh dari Tuhan mereka, ketika mereka kembali mereka temukan Dia sedang berhubungan dengan Allah. Seakan tak menyadari kehadiran mereka, Dia terus berdoa dengan suara yang keras. Wajah Juruselamat itu disinari dengan terang surga. Tampaknya Dia berada di hadapan Allah yang tidak kelihatan, dan ada kuasa hidup di dalam kata-kata-Nya sebagaimana seorang yang berbicara dengan Allah.

Hati murid-murid yang sedang mendengarkan sungguh-sungguh digerakan. Telah mereka perhatikan betapa sering Dia menggunakan waktu berjam-jam di tempat sunyi untuk berhubungan dengan Bapa-Nya. Hari-hari-Nya dilepati dengan pelayanan kepada orang-orang

yang datang mendesak-Nya, dan dengan memaparkan cara berpikir para rabi yang curang, dan pekerjaan yang tak henti-hentinya ini sering membuat-Nya begitu lelah sehingga ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya, bahkan murid-murid-Nya, telah takut bahwa hudup-Nya akan dikorbankan. Tetapi setelah Dia kembali dari jam-jam berdoa mengakhiri hari yang melelahkan, mereka memperhatikan pandangan yang penuh kedamaian di wajah-Nya, perasaan segar yang tampaknya meliputi kehadiran-Nya. Dari jam-jam yang digunakan bersama Allah itulah Dia datang pagi demi pagi, untuk membawa terang surga kepada manusia. Murid-murid itu telah datang untuk menghubungkan jam-jam berdoa-Nya dengan kuasa kata-kata dan pekerjaan-Nya. Kini, setelah mereka mendengar permohonan-Nya, hati mereka kagum dan menjadi rendah. Setelah Ia berhenti berdoa, dengan suatu keyakinan akan keperluan mereka yang penting mereka berseru: “Tuhan, ajarlah kami berdoa.” *Lukas 11:1*.

Tidak ada bentuk doa yang baru yang diberikan Yesus kepada mereka. Bahwa yang diajarkan kepada mereka sebelumnya Dia ulangi, seakan-akan Dia mau mengatakan, Engkau perlu memahami apa yang telah Aku berikan. Ini mempunyai suatu arti yang dalam yang belum engkau pahami.

Namun, Juruselamat itu tidak membatasi kita untuk menggunakan kata-kata yang tepat ini. Setelah satu dengan umat manusia, Dia tunjukkan idaman doa-Nya sendiri, kata-kata yang begitu sederhana sehingga kata-kata itu bisa digunakan oleh anak kecil, namun begitu luas sehingga maknanya tidak pernah dapat dipahami sepenuhnya oleh pikiran-pikiran yang paling hebat. Kita diajar untuk datang kepada Allah dengan penghargaan rasa syukur kita, untuk memberitahukan kebutuhan-kebutuhan kita, untuk mengakui dosa-dosa kita, dan untuk memohon kemurahan hati-Nya sesuai dengan janji-Nya.

“Apabila kamu berdoa, katakanlah: Bapa.” *Lukas 11:2*.

Yesus mengajar kita untuk memanggil Bapa-Nya Bapa kami. Dia tidak malu memanggil kita saudara-saudara. *Ibrani 2:11*. Hati Juruselamat itu begitu sedia dan dingin sekali menyambut kita sebagai anggota-anggota keluarga Allah, sehingga dalam kata-kata pertama yang harus kita gunakan untuk mendekati Allah Dia menetapkan jaminan hubungan Ilahi kita, “Bapa kami.”

Ini adalah pengumuman dari kebenaran yang ajaib itu, begitu penuh dengan dorongan dan hiburan, bahwa Allah mengasihi kita sebagaimana Ia mengasihi Anak-Nya. Inilah yang dikatakan Yesus dalam doa-Nya untuk murid-murid-Nya, “Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku.” *Yohanes 17:23*.

Dunia yang telah dituntut setan dan telah diperintahnya dengan kelaliman, oleh suatu pencapaian yang sangat luas, telah dikelilingi oleh Anak Allah dalam kasih-Nya dan dihubungkan kembali dengan takhta Allah. Kerubim dan seraphim, dan rombongan besar malaikat yang tak terhitung jumlahnya dari dunia-dunia yang tidak berdosa, menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Allah dan Anak Domba itu apabila kemenangan ini dipastikan. Mereka bergembira karena jalan keselamatan telah dibuka kepada manusia yang berdosa dan bumi akan ditebus dari kutuk dosa. Betapa lebih gembira seharusnya mereka yang menjadi tujuan dari kasih yang begitu ajaib!

Bagaimana kita bisa bimbang dan ragu dan merasa kita yatim-piatu? Untuk kepentingan orang-orang yang telah melanggar hukumlah Yesus mengambil sikap manusia; Dia menjadi seperti kita, agar kita boleh memperoleh kedamaian dan jaminan abadi. Kita mempunyai

pembela di surga, dan barang siapa menerima-Nya sebagai Juruselamat pribadi tidak ditinggalkan seperti seorang yatim-piatu untuk memikul beban dari dosa-dosanya sendiri.

“Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah.” “Dan jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris, maksudnya orang-orang yang berhak menerima janji-janji Allah, yang akan menerimanya bersama-sama dengan Kristus, yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.” “Tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya.” *I Yohanes 8:17*.

Langka pertama dalam mendekati Allah ialah mengetahui dan mempercayai kasih yang Dia miliki untuk kita (*I Yohanes 4:16*); karena dengan mendapat kasih-Nya kita dibawa kepada-Nya.

Dapatnya melihat kasih Allah melakukan penolakan terhadap sifat mementingkan diri. Dengan memanggil Allah Bapa kita, kita mengakui semua anak-anak-Nya sebagai saudara-saudara kita. Kita semua adalah sebagian dari jaringan besar umat manusia, semua anggota satu keluarga. Dalam permintaan kita, harus kita masukkan sesama manusia seperti diri kita. Tidak seorangpun dibenarkan berdoa mintah berkat untuk dirinya sendiri.

Allah yang mahakuasa, kata yesus, membuatnya kesempatanmu untuk mendekati-Nya dengan nama Bapa. Ketahuilah semuanya bahwa ini menyatakan secara tidak langsung. Tidak ada orang tua secara jasmani yang selalu meminta anaknya yang bersalah dengan sungguh-sungguh seperti Dia yang membuatmu meminta orang yang melanggar dengan sungguh-sungguh. Tidak ada perhatian manusia yang penuh kasih yang selalu mengikuti orang yang tak menyesali dosa dengan undangan yang demikian lembut. Allah tinggal di setiap tempat kediaman; Dia mendengar setiap kata yang diucapkan, mendengar setiap doa yang dipanjatkan, merasa sukacita dan kekecewaan dari setiap orang, memperhatikan perlakuan yang diberikan kepada ayah, ibu, saudara perempuan dan saudara laki-laki, teman dan tetangga. Dia mengurus keperluan kita.

Tetapi jika engkau panggil Allah Bapamu engkau akui dirimu anak-Nya, untuk dipimpin oleh hikmat-Nya dan untuk menurut dalam segala hal, mengetahui bahwa kasih-Nya tidak berubah. Engkau akan menerima rencana-Nya untuk hidupmu. Sebagai anak Allah, engkau akan mempertahankan kehormatan-Nya, tabiat-Nya, keluarga-Nya, pekerjaan-Nya, sebagai sasaran perhatianmu yang tertinggi. Mengakui dan menghormati hubunganmu kepada Bapamu dan kepada setiap anggota keluarga-Nya akan menjadi kegembiraanmu. Engkau akan bergembira untuk melakukan pekerjaan apa saja, betapapun rendahnya, yang akan cenderung kepada kemuliaan-Nya atau kepada kesejahteraan keluargamu.

“Yang di surga.” Dia yang kepada-Nya Kristus meminta kita melihat sebagai “Bapa kami” “di surga; Ia melakukan apa yang dikehendai-Nya!” Dalam pemeliharaan-Nya kita dapat beristirahat dengan aman, seraya mengatakan, “Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu.” *Mazmur 115:3; 56:4*.

“Dikuduskanlah nama-Mu.” *Matius 6:9*.

Menguduskan nama Tuhan memerlukan kata-kata yang diucapkan dengan rasa hormat yang dengannya kita menyatakan Yang Mahatinggi. “Nama-Nya kudus dan dahsyat.” *Mazmur 111:9*. Dalam sikap apapun sekali-kali kita tidak boleh menganggap enteng gelar atau nama panggilan Tuhan. Dalam doa kita memasukkan kamar audiensi Yang Mahatinggi; dan kita harus

datang kehadapan-Nya dengan perasaan hormat. Malaikat-malaikat menutupi wajah mereka di hadapan-Nya. Kerubim dan seraphim yang bercahaya dan suci mendekati takhta-Nya dengan rasa hormat yang sungguh-sungguh. Berapa banyak lagi kita makhluk yang terbatas dan berdosa harus datang dengan sikap hormat di hadapan Tuhan, pencipta kita!

Tetapi menyucikan nama Tuhan berarti lebih banyak lagi daripada sikap ini. Seperti orang Yahudi pada zaman Yesus, kita bisa menyatakan penghormatan paling agung secara luar untuk Allah, namun terus-menerus mencemarkan nama-Nya. “Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya. ... yang mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa.” *Keluaran 34:5-7*. Tentang gereja Kristus ada tertulis, “Dengan nama inilah mereka akan dipanggil: Tuhan keadilan kita!” *Yeremia 33:16*. Nama ini diberikan kepada setiap pengikut Kristus. Ini adalah warisan dari Anak Allah. Keluarga dipanggil menurut Bapa. Pada zaman kesusahan dan kesengsaraan Israel yang menyakitkan nabi Yeremia berdoa, “Nama-Mu diserukan diatas kami, janganlah tinggalkan kami!” *Yeremia 14:9*.

Nama ini disucikan oleh malaikat-malaikat surga, oleh penduduk dunia-dunia yang tidak berdosa. Apabila engkau berdoa, “Dikuduskanlah nama-Mu,” engkau minta agar nama-Nya dikuduskan di dunia ini, dikuduskan di dalam dirimu. Allah telah mengakuimu di hadapan manusia dan malaikat-malaikat sebagai anak-Nya; berdoalah agar engkau tidak mencemarkan “Nama yang mulia, yang oleh-Nya kamu menjadi milik Allah.” *Yakobus 2:7*. Allah mengutus kamu ke dunia sebagai wakil-wakil-Nya. Dalam setiap perbuatan engkau harus menyatakan nama Allah. Permintaan ini datang kepadamu untuk memiliki tabiat-Nya. Engkau tidak dapat mengkuduskan nama-Nya, engkau tidak dapat memperkenalkan-Nya ke dunia ini, kecuali dalam kehidupan dan tabiat engkau perkenalkan kehidupan dan tabiat Allah sendiri. Ini dapat engkau lakukan hanya melalui penerimaan akan kasih karunia dan kebenaran Kristus.

“Datanglah kerajaan-Mu.” *Matius 6:10*.

Allah adalah Bapa kita, yang mengasahi dan memelihara kita sebagai anak-anak-Nya; Dia juga adalah Raja besar dari alam semesta. Kepentingan-kepentingan kita, dan kita harus bekerja untuk pembangunannya.

Murid-murid Yesus tengah mencari kerajaan kemuliaan-Nya yang datang segera, tetapi didalam memberikan doa ini kepada mereka Yesus mengajarkan bahwa kerajaan itu tidak harus didirikan kemudian. Mereka harus berdoa untuk kedatangannya sebagai suatu kejadian yang masih akan datang. Tetapi permintaan ini juga merupakan suatu jaminan kepada mereka. Walaupun mereka tidak harus melihat kedatangan kerajaan itu pada zaman mereka, ternyata Yesus membuat mereka berdoa karena ini merupakan bukti bahwa pada zaman Allah sendiri kerajaan itu akan pasti datang.

Kerajaan kasih karunia Allah kini tengah didirikan, karena hari demi hari hati yang telah dipenuhi dosa dan pemberontakan diserahkan kepada kedaulatan kasih-Nya. Tetapi penegakan sepenuhnya dari kerajaan kemuliaan-Nya tidak akan terjadi sebelum kedatangan Yesus kedua kalinya ke dunia ini. “Maka pemerintahan, kekuasaan dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Mahatinggi.” *Daniel 7:27*. Mereka akan mewarisi kerajaan yang disediakan bagi mereka “sejak dunia dijadikan.” *Matius 25:34*. Dan Kristus akan membawa kepada diri-Nya kuasa-Nya yang besar dan akan memerintah.

Gerbang-gerbang surga kembali diangkat, dan dengan berlaksa-laksa orang kudus, Juruselamat kita akan datang sebagai Raja atas segala raja dan Tuan atas segala tuan. “Maka

Tuhan akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada waktu itu ada satu-satunya dan nama-Nya satu-satunya.” “Kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka.” *Zakharia 14:9; Wahyu 21:3*.

Tetapi sebelum kedatangan itu, Yesus mengatakan, “Injil kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa.” *Matius 24:14*. Kerajaan-Nya tidak akan datang sebelum kabar baik dari kasih karunia-Nya telah disampaikan ke seluruh dunia. Sebab itu, apabila kita menyerahkan diri kita kepada Allah, dan menarik jiwa-jiwa yang lain kepada-Nya, kita mempercepat kedatangan kerajaan-Nya. Hanya orang-orang yang membuktikan diri mereka kepada pelayanan-Nya, mengatakan, “Ini aku, utuslah aku” (*Yesaya 6:8*), untuk membuka mata yang buta, untuk mengalihkan orang-orang “dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa iblis kepada Allah, supaya oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang kudus” (*kisah 26:18*) mereka sendiri berdoa dengan tulus hati, “Datanglah kerajaan-Mu.”

“Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.” *Matius 6:10*.

Kehendak Allah dinyatakan dalam aturan-aturan hukum-Nya yang suci, dan prinsip-prinsip hukum ini adalah prinsip surga. Malaikat-malaikat surga mencapai pengetahuan yang tidak lebih tinggi daripada untuk mengetahui kehendak Allah, dan untuk melakukan kehendak-Nya adalah pelayanan tertinggi yang dapat menggunakan kuasa mereka.

Tetapi di surga, pelayanan tidak disumbangkan dalam roh legalitas. Ketika setan berontak melawan hukum Allah, pemikiran yang menyatakan ada hukum datang kepada malaikat-malaikat hampir merupakan suatu kesadaran terhadap sesuatu hal yang tidak terpikirkan. Dalam pelayanan mereka malaikat-malaikat bukanlah sebagai hamba-hamba, tetapi sebagai putra-putra. Ada kesatuan yang sempurna antara mereka dan Pencipta mereka. Penurutan bagi mereka bukanlah pekerjaan yang membosankan. Kasih kepada Allah membuat pelayanan mereka suatu sukacita. Jadi dalam setiap jiwa dimana Kristus, pengharapan kemuliaan itu tinggal, kata-kata-Nya bergema, “Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allahku; taurat-Mu ada dalam dadaku.” *Mazmur 40:8*.

Permintaan, “Jadikanlah kehendak-Mu di bumi seperti di surga,” adalah suatu doa agar kerajaan kejahatan di bumi ini dapat diakhiri, agar dosa dapat selama-lamanya dibinasakan, dan kerajaan kebenaran didirikan. Kemudian di bumi seperti di surga akan digenapi “segala pekerjaan imanmu.” *II Tesalonika 1:11*.

“Berikanlah kami pada hari ini makanan kami.” *Matius 6:11*.

Setengah bagian pertama dari doa yang telah diajarkan Yesus kepada kita ialah mengenai nama, kerajaan dan kehendak Allah – bahwa nama-Nya dapat dihormati, kerajaan-Nya didirikan, kehendak-Nya terlaksana. Apabila engkau telah membuat pelayanan Allah perhatianmu yang pertama, engkau dapat bertanya dengan keyakinan bahwa keperluanmu sendiri dapat disediakan. Jika engkau telah meninggalkan diri dan menyerahkan dirimu kepada Kristus engkau adalah keluarga Allah, dan segala sesuatu yang ada di dalam rumah Bapa adalah untukmu. Dunia ini, dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milikmu selama itu dapat membuat kebaikan bagimu. Bahkan permusuhan dari orang jahat akan membuktikan suatu berkat dengan

menertibkanmu untuk surga. Jika “kamu adalah milik Kristus,” “segala sesuatu adalah milikmu.” *I Korintus 3:23, 21.*

Tetapi engkau adalah sebagai seorang anak yang belum ditempatkan dalam pengendalian warisannya. Allah tidak mempercayakan kepadamu milikmu yang berharga, agar setan dengan seninya yang licik tidak akan memperdayakan engkau, seperti yang dia lakukan kepada pasangan suami-istri pertama di Eden. Kristus mempertahankan bagimu, selamat melewati jangkauan perusak. Seperti anak, engkau akan menerima hari demi hari apa yang diperlukan untuk kebutuhan hari itu. Tiap hari engkau harus berdoa, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Janganlah cemas bila keperluan esok tidak cukup. Engkau memperoleh jaminan janji-Nya, “Diamlah di negeri dan berlakukan setia, Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu.” “Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau anak cucunya meminta-minta roti.” *Mazmur 37:3, 25.* Allah yang menyuruh burung gagak untuk memberi makan Elia di sungai Kerit tidak akan meninggalkan seorang pun dari anak-anak-Nya yang setia dan mengorbankan diri. Akan dia yang berjalan dengan benar ada tertulis: “Rotinya disediakan air minumnya terjamin.” Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan.” “Ia, yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi yang menyerahkan-Nya bagi kita semua, bagaimana mungkin Ia tidak mengaruniakan segala sesuatu kepada kita bersama-sama dengan Dia? *Yesaya 33:16; Matius 37:19; Roma 8:32.* Dia yang meringankan kekhawatiran dan kecemasan ibu-Nya yang janda dan menolongnya untuk mengurus rumah tangga di Nazaret, simpati dengan setiap ibu dalam pergumulan untuk menyediakan makanan anak-anaknya. Dia yang merasa kasihan melihat orang banyak karena mereka “lelah dan terlantar” (*Matius 9:36*), masih merasa kasihan melihat orang miskin yang menderita. Tangan-Nya diulurkan kepada mereka dengan berkat; dan dalam doa yang Dia ajarkan kepada murid-murid-Nya, Dia ajarkan kepada kita untuk mengingat orang miskin.

Apabila kita berdoa, “Berikan kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” kita minta untuk orang-orang lain maupun untuk diri kita. Dan kita akui bahwa apa yang diberikan Allah kepada kita bukanlah untuk diri kita saja. Allah memberikan kepada kita dengan kepercayaan bahwa kita bisa memberi makan orang-orang lapar. Oleh kebaikan-Nya ia telah memelihara orang miskin. *Mazmur 68:10.* Dan Ia katakan, “Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetangga-tetanggamu yang kaya.... Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasannya pada hari kebangkitan orang-orang benar.” *Lukas 14:12-14.*

“Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu.” Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.” *II Korintus 9:8, 6.*

Doa untuk makanan setiap hari bukan hanya mencakup makanan yang mempertahankan tubuh, tetapi juga makanan rohani yang memelihara jiwa sampai kepada hidup yang kekal. Yesus meminta kita, “Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal.” *Yohanes 6:27.* Kata-Nya, “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.” *Ayat 51.* Juruselamat kita adalah roti hidup, dan adalah oleh melihat kasih-Nya, oleh menerimanya ke dalam jiwa, sehingga kita hidup dari roti yang turun dari surga.

Kita menerima Kristus melalui firman-Nya, dan Roh Kudus diberikan untuk membuka firman Allah kepada pengertian kita, dan membawa kebenarannya kepada hati kita. Kita harus berdoa hari demi hari agar apabila kita membaca firman-Nya, Allah akan mengutus Roh-Nya untuk mengatakan kepada kita kebenaran yang akan menguatkan jiwa kita untuk keperluan hari itu.

Di dalam mengajar kita untuk meminta setiap hari apa yang kita perlukan – baik berkat duniawi maupun berkat rohani – Allah mempunyai suatu maksud untuk menyempurnakan demi kebaikan kita. Dia telah menyadarkan kita akan tergantungnya kita kepada pemeliharaan-Nya yang terus-menerus, karena Dia berupaya menarik kita untuk berhubungan dengan diri-Nya. Dalam berhubungan ini dengan Kristus, melalui doa dan belajar tentang kebenaran-kebenaran besar dan berharga dari firman-Nya, kita selaku orang-orang yang lapar akan diberi makan; selalu orang-orang yang haus, kita akan disegarkan pada mata air kehidupan.

“Ampunilah kami akan dosa-dosa kami, sebab kamipun mengampuni setiap orang yang bersalah kepada kami.” *Lukas 11:4.*

Yesus mengajarkan bahwa kita dapat menerima pengampunan dari Allah hanya apabila kita mengampuni orang-orang lain. Kasih Tuhanlah yang menarik kita kepada-Nya, dan kasih itu tidak dapat menjamah hati kita tanpa menciptakan kasih untuk saudara-saudara kita.

Sesudah menyelesaikan doa Tuhan Yesus, Ia menambahkan, “Jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni kesalahan orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.” Dia yang tidak diampuni memutuskan saluran satu-satunya yang melaluinya saja ia dapat menerima kemurahan hati dari Allah. Kita tidak boleh berpikir bahwa kecuali orang-orang yang telah menyakiti kita mengakui kesalahan, kita dibenarkan untuk tidak memberi pengampunan kepada mereka. Sudah pasti peranan merekalah untuk merendahkan hati dengan pertobatan dan pengakuan; tetapi kita harus mempunyai roh belas kasihan terhadap orang-orang yang telah bersalah kepada kita, apakah mereka mengakui kesalahan mereka atau tidak. Betapapun sakitnya kesalahan-kesalahan itu telah melukai kita, kita tidak boleh menyimpan keluhan kita dan simpati kepada diri kita atas luka-luka hati kita; tetapi apabila kita berharap untuk diampuni atas kejahatan kita terhadap Allah kita harus mengampuni semua orang yang telah melakukan kejahatan kepada kita.

Tetapi pengampunan mempunyai arti yang lebih luas daripada yang diperkirakan banyak orang. Ketika Allah memberi janji bahwa Dia “akan banyak mengampuni,” Dia tambahkan, seolah-olah arti dari janji itu melebihi segala yang dapat kita pahami: “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukan jalan-Ku, demikian firman Tuhan. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.” *Yesaya 55:7-9*. Pengampunan Allah tidak semata-mata suatu tindakan yang berhubungan dengan pengadilan yang olehnya Dia membebaskan kita dari penghukuman. Itu tidak saja pengampunan *untuk* dosa tetapi kembali atau bertobat *dari* dosa. Itu adalah pengaliran dari kasih yang menebus yang mengubah hati. Daud mempunyai konsepsi yang benar tentang pengampunan ketika ia berdoa, “Jadilah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh.” *Mazmur 51:1*. Dan sekali lagi ia katakan, “Sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita.” *Mazmur 103:12*.

Allah di dalam Kristus memberikan diri-Nya untuk dosa-dosa kita. Dia menderita kematian yang kejam di salib, memikul beban kesalahan kita, “yang benar untuk yang tidak

benar,” agar Dia dapat menyatakan kepada kita kasih-Nya dan menarik kita kepada diri-Nya. Dan Ia katakan, “Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” *Efesus 4:32*. Biarlah Kristus, Kehidupan Ilahi, tinggal di dalam kamu dan melalui kamu nyata kasih yang dilahirkan di surga yang akan membangkitkan pengharapan bagi orang-orang yang putus asa dan membawa damai surga ke dalam hati yang dilanda dosa. Apabila kita datang kepada Allah, inilah kondisi yang menemukan kita di ambang pintu, menerima kemurahan hati dari Dia, sehingga kita menyerahkan diri kita untuk menyatakan kasih karunia-Nya kepada orang-orang lain.

Satu hal penting bagi kita agar kita dapat menerima dan membagikan kasih Allah yang mengampuni itu adalah mengetahui dan mempercayai kasih yang Dia miliki untuk kita. *I Yohanes 4:16*. Setan sedang bekerja dengan setiap tipuan yang dapat dia perintahkan, agar kita tidak dapat melihat kasih itu. Dia akan memimpin kita untuk berpikir bahwa kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran kita telah begitu menyusahkan sehingga Tuhan tidak dapat menghargai doa-doa kita dan tidak akan memberkati dan menyelamatkan kita. Dalam diri kita tidak ada yang dapat kita lihat kecuali kelemahan, tidak ada yang memuji kebaikan kita kepada Allah, dan Setan mengatakan kepada kita bahwa itu tidak berguna; kita tidak dapat memperbaiki cacat tabiat kita. Apabila kita coba datang kepada Allah, musuh itu akan berbisik, Tidak ada gunanya engkau berdoa; bukankah engkau melakukan hal yang jahat itu? Bukankah engkau telah berdosa terhadap Allah dan melanggar hati nuranimu sendiri? Tetapi kita boleh mengatakan kepada musuh itu bahwa “darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.” *I Yohanes 1:7*. Apabila kita rasakan bahwa kita telah berdosa dan tidak bisa berdoa, itulah waktunya untuk berdoa. Mungkin kita merasa malu dan sangat hina, tetapi kita harus berdoa dan percaya. “Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: “Kristus Yesus datang, ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa,” dan diantara mereka akulah yang paling berdosa.” *I Timotius 1:15*. Pengampunan perdamaian dengan Allah, datang kepada kita, bukan sebagai suatu upah untuk pekerjaan kita, itu tidak diberikan kerana kebaikan orang-orang berdosa, tetapi itu adalah suatu pemberian kepada kita, memperolehnya dalam kebenaran Kristus yang tak bernoda sebagai dasar untuk memberikan.

Jangan kita coba-coba memperkecil kesalahan kita dengan memaafkan dosa. Kita harus menerima penilaian Allah terhadap dosa, dan itu sungguh berat. Golgota saja dapat mengatakan kehebatan dosa yang mengerikan itu. Jika kita harus menanggung kesalahan kita sendiri, itu akan menghancurkan kita. Tetapi Dia yang tidak berdosa telah mengambil tempat kita; walaupun tidak layak, Dia telah menanggung kejahatan kita. “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” *I Yohanes 1:9*. Kebenaran yang mulia! – adil kepada hukum-Nya sendiri, dan Yang Membenarkan semua orang yang percaya kepada Yesus. “Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisi-sisi milik-Nya sendiri; yang tidak bertahan dalam murka-Nya untuk seterusnya, melaikan berkenan kepada kasih setia?” *Mikha 7:18*.

“Jangan membawa kami kedalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat.” *Matius 6:13*.

Pencobaan adalah bujukan kepada dosa, dan ini tidak dimulai dari Allah, tetapi dari setan dan dari kejahatan hati kita sendiri. “Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun.” *Yakobus 1:13*.

Setan berupaya untuk membawa kita kedalam pencobaan, agar kejahatan tabiat kita dapat dinyatakan di hadapan manusia dan malaikat-malaikat, sehingga ia dapat menuntut kita sebagai miliknya. Dalam nubuatan simbolis Zakharia, setan kelihatan berdiri di sebelah kanan Malaikat Tuhan, mendakwa Yosua imam besar, yang mengenakan pakaian kotor, menolak pekerjaan yang Malaikat ingin lakukan kepadanya. Ini menunjukkan sikap setan terhadap setiap orang yang sedang diupayakan Kristus menariknya kepada-Nya. Musuh itu membawa kita kedalam dosa, lalu ia mendakwa kita dihadapan segenap isi surga sebagai yang tidak layak terhadap kasih Allah. Tetapi “berkatalah Malaikat Tuhan kepada Iblis itu: “Tuhan kiranya menghardik engkau, hai Iblis! Tuhan, yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau! Bukankah dia ini puntung yang telah ditarik dari api?” Dan kepada Yosua Ia katakan, “Lihat, dengan ini aku telah menjauhkan kesalahanmu daripadamu! Aku akan mengenakan kepadamu pakaian pesta.” *Zakharia 3:1-4*.

Allah di dalam kasih-Nya yang besar tengah berupaya mengembangkan di dalam diri kita kasih karunia Roh-Nya yang berharga. Dia mengizinkan kita menghadapi rintangan, penganiayaan dan kesukaran, bukan sebagai suatu kutuk, tetapi sebagai berkat terbesar dari kehidupan kita. Setiap pencobaan yang dilawan, setiap penderitaan yang di tanggung dengan berani, memberikan pengalaman baru kepada kita dan memajukan kita dalam pekerjaan membangun tabiat. Orang yang melalui kuasa Ilahi melawan pencobaan menyatakan ke dunia dan segenap isi surga ketepatangunaan kasih karunia Kristus.

Tetapi sementara kita tidak boleh dicemarkan oleh penderitaan, walaupun itu pahit, kita harus berdoa agar Allah tidak akan mengizinkan kita dibawa di mana kita akan ditarik jauh oleh keinginan-keinginan hati jahat kita sendiri. Di dalam memanjatkan doa yang telah diberikan Kristus, kita menyerahkan diri kita kepada pimpinan Allah, meminta-Nya untuk memimpin kita dalam jalan-jalan yang aman. Kita tidak dapat memanjatkan doa ini dengan ketulusan hati, namun memutuskan untuk berjalan di jalan apa saja yang kita pilih. Kita akan menunggu tangan-Nya untuk memimpin kita; kita akan mendengar suara-Nya, mengatakan, “Inilah jalan, berjalanlah mengikutinya.” *Yesaya 30:21*.

Tidak aman bagi kita berlambat-lambat dan merenungkan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dengan menyerah kepada anjuran-anjuran setan. Dosa berarti kecemaran dan bencana kepada setiap jiwa yang memanjakannya; tetapi itu membutuhkan dan menipu sifatnya, dan itu akan memikat kita dengan penyajian yang menyanjung-nyanjung. Jika kita pergi ke daerah setan kita tidak mendapat jaminan perlindungan dari kuasa-Nya. Sebegitu jauh tergantung pada kita, kita harus menutup setiap kesempatan yang melaluinya si pencoba bisa menemukan jalan menuju kita.

Doa, “Janganlah membawa kami kedalam pencobaan, adalah suatu janji. Jika kita serahkan diri kita kepada Allah kita mendapat jaminan, Ia “tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” *I Korintus 10:13*.

Satu-satunya perlindungan melawan kejahatan adalah tinggalnya Kristus dalam hati melalui iman dalam kebenaran-Nya. Karena sifat mementingkan diri yang ada di dalam hati kitalah pencobaan berkuasa atas kita. Tetapi apabila kita melihat kasih Allah yang besar, sifat mementingkan diri tampak kepada kita dalam sifatnya yang mengerikan dan menjijikkan, dan kita ingin supaya itu dibuangkan dari dalam jiwa. Apabila Roh Kudus memuliakan Kristus, hati

kita dilembutkan dan tunduk, pencobaan kehilangan kuasanya dan kasih karunia Kristus mengubah tabiat.

Kristus tidak akan pernah meninggalkan jiwa yang untuknya Dia telah mati. Orang-orang bisa meninggalkan-Nya dan dijejali dengan pencobaan, tetapi Kristus tidak pernah dapat meninggalkan orang yang untuknya Dia telah membayar tebusan dari hidup-Nya sendiri. Sekiranya pandangan rohani kita dipercepat, kita akan melihat jiwa-jiwa tunduk di bawah penindasan dan dibebani dengan sukacita, tertekan bagaikan sebuah kereta di bawah muatan berat dan siap untuk mati dengan keputusan. Kita akan melihat malaikat-malaikat terbang cepat untuk menolong orang-orang yang dicobai ini, bagaikan orang di tepi sebuah tebing curam. Malaikat-malaikat dari surga memaksa mundur malaikat-malaikat yang jahat yang mengelilingi orang-orang ini, dan memimpin mereka untuk menginjakkan kaki mereka di atas fondasi yang tahan uji. Peperangan yang berkecamuk diantara tentara kedua belah pihak nyata seperti orang-orang yang berperang dengan tentara-tentara dunia ini, dan kepada hasil pertentangan rohaniah inilah tergantung nasib abadi.

Kepada kita, seperti kepada Petrus, kata ini diucapkan, “Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur.” *Lukas 22:31, 32*. Bersyukurlah kepada Allah, kita tidak ditinggalkan sendirian. Ia yang sangat mengasihi dunia “sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (*Yohanes 3:16*), tidak akan meninggalkan kita dalam peperangan melawan musuh Allah dan manusia. “Sesungguhnya,” kata-Nya, “Aku telah memberikan kuasa kepada kamu untuk menginjak ular dan kalajengking dan kuasa untuk menahan kekuatan musuh, sehingga tidak ada yang akan membahayakan kamu.” *Lukas 10:19*.

Hidup berhubungan dengan Kristus yang hidup, dan Ia akan memegangmu kuat-kuat dan tangan yang tidak membiarkan pergi. Ketahui dan percayai kasih yang dimiliki Allah untuk kita, dan engkau terjamin; kasih itu adalah suatu benteng yang dapat menahan segala tipuan dan serangan setan. “Nama Tuhan adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat.” *Amsal 18:10*.

“Karena Engkaulah yang mempunyai kerajaan, dan kuasa dan kemuliaan.”
(Matius 6:13).

Terakhir seperti kalimat pertama dari Doa Tuhan Yesus, menunjuk kepada Bapa kita sebagai yang di atas segala kuasa dan wewenang dan setiap nama yang disebutkan. Juruselamat itu melihat bertahun-tahun yang terbentang di hadapan murid-murid-Nya, bukan seperti yang mereka impikan, terhampar di sinar matahari kemakmuran dan kehormatan dunia, tetapi gelap dengan badai kebencian manusia dan kemarahan setan. Di tengah perselisihan dan kehancuran nasional langkah-langkah murid-murid itu akan diserang bahaya, dan seringkali hati mereka akan ditekan oleh ketakutan. Mereka harus melihat Yerusalem sebagai suatu kehancuran, kaabah lenyap, kebaktiannya berakhir selama-lamanya, dan bangsa Israel berserak di seluruh dunia, bagaikan kecelakaan di pantai pasir. Yesus mengatakan, “Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang.” “Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Akan tetapi semuanya itu baru permulaan penderitaan.” *Matius 24:6-8*. Namun para pengikut Kristus tidak boleh takut bahwa pengharapan mereka sudah hilang atau Allah telah meninggalkan dunia. Kuasa dan kemuliaan adalah milik-Nya yang maksud besar-Nya akan terus bergerak tak

terhalang menuju terwujudnya impian. Dalam doa yang menyebutkan kebutuhan mereka tiap hari, murid-murid Kristus diarahkan untuk melihat keatas segala kuasa dan pemerintahan si jahat, kepada Tuhan Allah mereka, yang kerajaan-Nya menguasai semua, Bapa dan Sahabat kekal mereka.

Kehancuran Yerusalem adalah suatu lambing dari kehancuran terakhir yang akan melanda dunia. Nubuatan-nubuatan yang diterima dari sebgaiian penggenapannya dengan jatuhnya Yerusalem mempunyai suatu penerapan yang lebih langsung kepada akhir zaman. Kini kita berdiri di ambang pintu peristiwa-peristiwa besar dan serius. Suatu krisis berada di depan kita, seperti yang belum pernah disaksikan dunia. Dan sungguh baik bagi kita, seperti kepada murid-murid pertama, datang jaminan bahwa kerajaan Allah memerintah semua. Program peristiwa-peristiwa mendatang berada di tangan Pencipta kita. Raja surga memegang nasib bangsa-bangsa, begitu juga urusan gereja-Nya, dalam kekuasaan-Nya. Guru ilahi itu sedang mengatakan kepada setiap wakil dalam penyelesaian rencana-rencana-Nya, sebagaimana Ia katakan kepada Koresy, “Aku telah mempersenjatai engkau, sekalipun engkau tidak mengenal Aku.” *Yesaya 45:5*.

Dalam khayal nabi Yehezkiel tampak sebuah tangan di bawah sayap-sayap kerubim. Ini adalah untuk mengajar kepada hamba-hamba-Nya bahwa kuasa ilahilah yang memberikan sukses kepada mereka. Orang-orang yang digunakan Allah sebagai pesuruh-Nya tidak boleh merasa bahwa pekerjaan-Nya tergantung kepada mereka. Makhluk-makhluk terbatas tidak dibiarkan untuk memikul beban tanggung jawab ini. Dia yang tidak tidur, yang terus menerus bekerja untuk menyelesaikan rancangan-rancangan-Nya, akan melanjutkan pekerjaan-Nya sendiri. Dia akan merintangi maksud-maksud orang jahat, dan akan membawa kepada kebingungan nasihat-nasihat dari orang-orang yang merencanakan kejahatan terhadap umat-Nya. Dia yang Raja, Tuhan dari orang banyak, duduk di antara kerubim, dan di tengah perselisihan serta kegemparan bangsa-bangsa Dia mengajak anak-anak-Nya tenang. Dia yang memerintah di langit adalah Juruselamat kita. Dia mengukur setiap penderitaan, Dia memperhatikan api pelebur yang harus menguji setiap jiwa. Apabila benteng raja-raja akan dirubuhkan, apabila panah-panah kemarahan akan menyerang menembusi jantung musuh-musuh-Nya, umat-Nya akan selamat dalam tangan-Nya.

“Ya Tuhan, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan bumi! ... dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya.” *I Tawarikh 29:11, 12*.

6

Bukan Menghakimi, Tetapi Melakukan

“Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.” *Matius 7:1.*

Upaya untuk memperoleh keselamatan oleh perbuatan-perbuatan seorang sendiri pasti membuat orang akan menumpuk tuntutan-tuntutan manusia sebagai suatu rintangan terhadap dosa. Karena, dengan mengetahui bahwa mereka gagal memelihara hukum, mereka akan merencanakan peraturan mereka sendiri untuk memaksa diri mereka menurutinya. Semua ini mengalihkan pikiran dari Allah kepada diri. Kasih-Nya padam dari hati, dan peraturan-peraturan itu membinasakan kasih untuk teman sesamanya. Suatu sistem penemuan manusia, dengan tuntutan-tuntutannya yang banyak, akan memimpin para pengacaranya menghakimi semua yang kekurangan standar manusia yang ditentukan. Suasana kritik yang mementingkan diri dan

sempit mencekik emosi yang mulia dan murah hati, dan menyebabkan manusia menjadi hakim-hakim yang memikirkan diri sendiri dan pengintai-pengintai yang picik.

Dari golongan inilah orang-orang Farisi. Mereka muncul karena upacara-upacara agama mereka, tidak merendahkan hati dengan merasakan kelemahan mereka sendiri, tidak bersyukur atas kesempatan-kesempatan besar yang telah diberikan Allah kepada mereka. Mereka tampil penuh dengan kesombongan rohani, dan tema mereka adalah, “Diriku, perasaanku, pengetahuanku, jalan-jalanku.” Hasil karya mereka menjadi standar yang olehnya mereka menghakimi orang-orang lain. Mengenakan jubah gengsi diri, mereka menarik kursi pengadilan untuk mengeritik dan menghukum.

Manusia sebagian besar memiliki roh yang sama, mengganggu hati nurani dan saling menghakimi dalam hal-hal yang terdapat di antara jiwa dan Allah. Sehubungan dengan jiwa dan kebiasaan inilah sehingga Yesus berkata, “Janganlah kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.” Yaitu, jangan membuat dirimu sebagai suatu standar. Jangan buat pendapatmu, pandanganmu tentang kewajiban, tafsiranmu tentang Kitab Suci, ukuran untuk orang-orang lain dan dalam hatimu menyalakan mereka jika mereka tidak memenuhi idamanmu. Jangan mengeritik orang-orang lain, menerka-nerka motif mereka dan menghakimi mereka.

“Janganlah menghakimi sebelum waktunya, yaitu sebelum Tuhan datang. Ia akan menerangi, juga apa yang tersembunyi dalam kegelapan, dan Ia akan memperlihatkan apa yang direncanakan di dalam hati.” *I Korintus 4:5*. Kita tidak dapat membaca hati. Diri kita salah, kita tidak memenuhi syarat untuk menghakimi orang-orang lain. Manusia yang terbatas hanya dapat menghakimi penampilan luar saja. Kepada-Nya saya mengetahui rahasia sumber perbuatan, dan yang memberi dengan lemah-lembut dan belas kasihan, diberikan wewenang untuk memutuskan kasus setiap orang. “Karena itu, hai manusia, siapapun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama.” *Roma 2:1*. Jadi orang-orang yang menghakimi atau mengeritik orang lain, menyatakan diri mereka bersalah, karena mereka melakukan hal yang sama. Dalam menghakimi orang-orang lain, mereka menjatuhkan hukuman ke atas diri mereka, dan Allah menyatakan bahwa hukuman ini adil. Ia menerima putusan mereka sendiri terhadap diri mereka.

Kaki-kaki kuku ini, yang masih di dalam Lumpur,

Pergi meremukkan bunga-bunga tanpa akhir;

Tangan-tangan keras, bermaksud baik ini kita masukkan

Diantara hati sanubari seorang sahabat.

“Mengapa engkau melihat selumbar di mata saudaramu?” *Matius 7:3*.

Bahkan kalimat, “Engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama,” tidak mencapai ukuran besar dosanya yang mencoba untuk mengeritik dan menghakimi saudaranya. Yesus mengatakan, “Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?”

Kata-kata-Nya melukiskan seseorang yang cepat melihat cacat di dalam diri orang lain. Apabila dia pikir dia telah menemukan cacat dalam tabiat atau kehidupan dia sangat bersemangat untuk menunjukkannya; tetapi Yesus menyatakan bahwa ciri tabiat yang dikembangkan dalam melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kehendak Kristus ini, dibandingkan dengan kesalahan yang dikritik itu, adalah sebagai sebuah balok dengan sebutir debu. Itu merupakan kekurangan seseorang sendiri akan roh kesabaran dan kasih yang memimpin dia untuk membuat

sebuah dunia dari sebutir atom. Orang-orang yang tidak pernah mengalami kesedihan yang dalam dari penyerahan seutuhnya kepada Kristus, dalam kehidupan mereka tidak menyatakan pengaruh yang menghaluskan dari kasih Juruselamat itu. Mereka salah menggambarkan roh injil yang lemah-lembut dan sopan-santun itu dan melukai jiwa-jiwa berharga, untuk siapa Kristus mati. Menurut gambaran yang digunakan Juruselamat kita, orang yang memanjakan roh memeriksa adalah kesalahan dosa yang lebih besar daripada dosa orang yang dia tuduh itu, karena dia bukan saja melakukan dosa yang sama, tetapi menambahkan ke situ kecongkakan dan sifat suka memeriksa orang lain.

Kristuslah satu-satunya standar tabiat yang benar, dan orang yang membuat dirinya sebagai standar bagi orang lain adalah membuat dirinya di tempat Kristus. Dan karena Bapa “telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak” (*Yohanes 5:22*), barang siapa yang mencoba menghakimi motif orang-orang lain sekali lagi ia merampas hak istimewa dari Anak Allah itu. Menghakimi dan mengeritik menempatkan diri mereka di samping anti Kristus, “lawan yang meninggikan diri di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Bahkan ia duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah.” II Tesalonika 2:4.

Dosa yang membawa kepada akibat-akibat yang paling tidak membahagiakan ialah roh yang dingin, mengeritik dan tidak mau mengampuni yang menunjukkan cirri tabiat orang Farisi. Apabila pengalaman agama hampa tanpa kasih, Yesus tidak ada di situ; terang matahari keadilan-Nya tidak ada di situ. Tidak ada kegiatan yang sibuk atau kegiatan tanpa Kristus yang dapat melengkapi kekurangan-kekurangan. Mungkin ada ketajaman melihat yang luar biasa untuk meeukan cacat orang-orang lain; tetapi kepada setiap orang yang memanjakan roh ini, Yesus berkata, Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.” Orang yang bersalah adalah yang pertama-tama mencurigai kesalahan. Dengan menghakimi orang lain ia berupaya untuk menyembunyikan atau memaafkan kejahatan hatinya sendiri. Melalui dosalah manusia memperoleh pengetahuan kejahatan; baru saja pasangan suami-istri pertama itu berdosa mereka mulai menyalahkan satu dengan yang lain; dan sifat manusia inilah yang akan dilakukan apabila tidak dikendalikan oleh kasih karunia Allah.

Apabila orang-orang memanjakan roh yang mempersalahkan ini, mereka tidak puas dengan menunjukkan apa yang mereka anggap menjadi suatu cacat di dalam diri saudara mereka. Jika cara yang lebih enteng tidak berhasil membuatnya melakukan apa yang mereka piker harus dilakukan, mereka akan mengambil jalan paksaan. Selama mereka berkuasa, mereka akan memaksa orang-orang untuk menuruti pendapat mereka tentang apa yang benar. Inilah yang dilakukan orang-orang Yahudi pada zaman Kristus dan apa yang telah dilakukan gereja kapan saja gereja telah kehilangan kasih akrunia Kristus. Setelah menemukan dirinya miskin dalam kuasa kasih, ia (gereja) telah menjangkau tangan kuat dari Negara untuk memakakan dogmanya dan melaksanakan perintahnya. Di sinilah rahasia dari segala hokum agama yang pernah dibuat, dan rahasia dari segala penganiayaan sejak zaman Habel hingga zaman kita.

Kristus tidak mengusir tetapi menarik manusia kepada-Nya. Paksaan satu-satunya yang Dia gunakan adalah paksaan kasih. Apabila gereja mulai berubah mencari dukungan kuasa duniawi, sudah nyata bahwa ia tidak memiliki kuasa Kristus – paksaan kasih Ilahi.

Tetapi kesukaran terhadap anggota-anggota persorangan gereja itu, dan di sinilah penyembuhan itu harus diadakan. Yesus meminta penuduh itu pertama-tama mengeluarkan balok dari matanya sendiri, membuang sifat yang suka memeriksa orang lain, mengakui dan meninggalkan dosanya sendiri, sebelum berupaya memperbaiki orang-orang lain. Karena “tidak ada pohon yang baik yang menghasilkan buah yang tidak baik, dan yang juga tidak ada yang

tidak baik yang menghasilkan buah yang baik.” Lukas 6:43. Roh mempersalahkan yang engkau manjakan adalah buah kejahatan, dan menunjukkan bahwa pohon itu adalah kejahatan. Tidak berguna bagimu membangun dirimu dalam kebenaran diri. Apa yang engkau perlukan adalah suatu perubahan hati. Engkau harus memperoleh pengalaman ini sebelum engkau layak untuk memperbaiki orang-orang lain; karena “yang diucapkan mulut meluap dari hati.” Matius 12:34.

Apabila suatu krisis datang dalam kehidupan seseorang, dan engkau berupaya untuk memberikan nasihat, kata-katamu akan hanya mempunyai bobot pengaruh untuk kebaikan yang telah diperoleh teladan dan rohmumu sendiri bagimu. Engkau harus baik sebelum engkau dapat melakukan kebaikan. Engkau tidak dapat menggunakan suatu pengaruh yang akan mengubah orang-orang lain sebelum hatimu sendiri telah direndahkan, dihaluskan dan dilembutkan oleh kasih karunia Kristus. Apabila perubahan ini telah diadakan di dalam dirimu, akan menjadi suatu kebiasaan bagimu untuk memberkati orang-orang lain bagaikan serumpun bunga mawar yang memberikan bunganya yang wangi atau tanaman anggur yang memberikan tandan-tandan buahnya yang merah lembayung.

Jika Kristus ada dalam dirimu – “pengharapan kemuliaan itu”, engkau tidak akan mempunyai watak untuk memperhatikan orang-orang lain, untuk memaparkan kesalah-kesalahan mereka. Ganti berupaya untuk menuduh atau menyalakan, yang menjadi tujuanmu adalah untuk menolong untuk memberkati, dan untuk menyelamatkan. Dalam memperlakukan orang-orang yang bersalah, engkau akan memperhatikan perintah, “menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan” Galati 6:1. Akan engkau ingat bahwa seringkali engkau bersalah dan betapa sukarnya mencari jalan yang benar apabila engkau telah pernah meninggalkannya. Engkau tidak akan mendorong saudaramu ke dalam kegelapan yang lebih besar, tetapi dengan hati yang penuh belas kasihan engkau akan memberitahukan kepadanya tentang bahayanya.

Orang yang sering memendang salib Golgota, mengingat bahwa dosa-dosanyalah yang menempatkan Juruselamat itu di sana, tidak akan berupaya untuk menaksir derajat kesalahannya dibandingkan dengan kesalahan-kesalahan orang lain. Dia tidak akan menduduki kursi pengadilan untuk membawa tuduhan untuk orang lain. Tidak boleh ada roh mengeritik atau membesar-besarkan diri diphak orang-orang yang berjalan dalam bayang-bayang salib Golgota.

Barulah engkau merasakan bahwa engkau dapat mengorbankan martabat dirimu sendiri, bahkan mengorbankan hidupmu untuk menyelamatkan seorang saudara yang bersalah, sekiranya engkau membuang balok dari matamu sendiri agar engkau bersedia untuk menolong saudaramu. Kemudian engkau dapat mendekatinya dan menjamah hatinya. Tidak seorangpun pernah diperbaiki kembali dari suatu sikap yang salah dengan pemeriksaan atau celaan; tetapi banyak yang dengan cara demikian telah diusir dari Kristus dan membuat mereka menutup hati terhadap keyakinan. Roh yang lemah-lembut, kelakuan yang baik dan memikat hati, dapat menyelamatkan orang yang bersalah dan menyembunyikan banyak dosa. Pernyataan Kristus dalam tabiatmu sendiri akan mempunyai kuasa yang mengubah bagi semua dengan siapa engkau berhubungan. Biarlah Kristus setiap hari nyata di dalam engkau, dan Dia akan menyatakan lewat engkau energi kreatif dari firman-Nya – pengaruh yang lembut, membujuk namun berkuasa untuk menciptakan kembali jiwa-jiwa lain dalam keindahan Tuhan Allah kita.

“Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing.” Matius 7:6.

Di sini Yesus menunjuk kepada satu golongan yang tidak mempunyai keinginan untuk lepas dari perhambaan dosa. Karena memanjakan kejahatan dan mengotori sifat mereka yang telah begitu rendah sehingga mereka bergantung kepada kejahatan dan tidak akan berpisah dari

situ. Hamba-hamba Kristus tidak boleh membiarkan diri mereka untuk dihalangi orang-orang yang akan membuat injil itu hanya menjadi masalah pertikaian dan tertawaan.

Tetapi Juruselamat itu tidak pernah melewatkan satu jiwa, betapapun tenggelamnya di dalam dosa, yang ingin menerima kebenaran suraga yang berharga. Kepada para pemungut cukai dan perempuan sundal kata-kata-Nya adalah permulaan hidup baru. Maria Magdalena, yang dari padanya Dia mengusir tujuh setan, adalah yang terakhir di kuburan Juruselamat itu dan yang pertama Dia sambut pada pagi kebangkitan-Nya. Saul dari Tarsuslah salah satu dari musuh-musuh injil yang paling tekun, yang menjadi Paulus pelayan Kristus yang setia. Di bawah suatu penampilan kebencian dan kehinaan, bahkan di bawah kejahatan dan keburukan mungkin tersembunyi suatu jiwa yang akan diselamatkan kasih karunia Kristus untuk bercahaya sebagai permata di mahkota Penebus itu.

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah maka pintu akan dibukakan bagimu.” Matius 7:7.

Untuk tidak memberikan kesempatan kepada sikap tidak percaya, salah mengerti atau salah tafsir akan kata-kata-Nya, Tuhan itu mengulangi janji yang diberikan tiga kali. Dia rindu agar orang-orang yang mencari Allah percaya kepada-Nya yang dapat melakukan segala hal. Itu sebab Ia tambahkan, “Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.” Tuhan tidak menentukan syarat-syarat kecuali sangat mengharapkan kemurahan hati-Nya, menginginkan nasehat-Nya, dan merindukan kasih-Nya. “Mintalah,” Meminta, menyatakan bahwa engkau menyadari keperluanmu; dan jika engkau meminta dengan iman engkau akan menerimanya. Tuhan telah menjanjikan sabda-Nya, dan itu tidak boleh gagal. Jika engkau datang dengan penyesalan yang sungguh-sungguh engkau tidak perlu merasa lancing waktu meminta apa yang telah dijanjikan Tuhan. Apabila engkau meminta berkat yang engkau perlukan, agar engkau dapat menyempurnakan tabiat yang menyerupai Kristus, Tuhan menjamin bahwa engkau meminta sesuai dengan janji yang akan dibuktikan. Merasa dan mengetahui bahwa engkau adalah orang berdosa merupakan dasar yang cukup untuk meminta kemurahan hati dan belas kasihan-Nya. Syarat yang dengan-Nya engkau boleh datang kepada Allah bukanlah bahwa engkau harus suci, Tetapi engkau merindukan-Nya untuk membersihkanmu dari segala dosa dan menyucikanmu dari segala kejahatan. Penjelasan bahwa kita boleh memohon sekarang dan selamanya adalah keperluan utama kita, keadaan kita yang sama sekali tak berdaya, yang membuat-Nya dan kuasa-Nya yang menebus menjadi suatu keperluan.

“Carilah.” Jangan hanya merindukan berkat-Nya, tetapi Diri-Nya. “Berlakulah, ramah terhadap Dia, supaya engkau tenteram.” Ayub 22:21. Carilah, dan engkau akan mendapat. Allah mencarimu, dan kerinduan yang engkau rasakan untuk datang kepada-Nya adalah tarikan Roh-Nya. Menyerahlah kepada tarikan itu. Kristus membela pekara orang yang dicobai, yang bersalah dan yang tidak beriman itu. Dia berupaya untuk mengangkat mereka agar bersahabat dengan Dia.” Jika engkau mencari Dia, maka Ia berkenan ditemui olehmu.” I Tawarikh 28:9.

“Ketoklah.” Kita datang kepada Allah dengan undangan khusus, dan Ia menunggu untuk menyambut kita di kamar pertemuan-Nya. Murid-murid pertama yang mengikut Yesus tidak puas dengan percakapan yang terburu-buru dengan Dia, mereka berkata, “Rabi, ... dimanakah Engkau tinggal? ... Merekapun datang dan melihat di mana Ia tinggal, dan hari itu mereka tinggal bersama-sama dengan Dia.” Yohanes 1:38, 39. Jadi kita bias diizinkan bersahabat karib dan bergaul dengan Allah. “Orang yang duduk dalam lindungan Yang Mahatinggi akan

bermalam dalam naungan Yang Mahakuasa.” Mazmur 91:1. Biarlah orang-orang yang merindukan berkat Allah mengetok dan menunggu di pintu kemurahan hati dengan jaminan yang kokoh, seraya mengatakan, Karena Engkau, O Tuhan, telah mengatakan, “Setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap yang mengetok, baginya pintu dibukakan.”

Yesus memandang orang-orang yang berkumpul untuk mendengar kata-kata-Nya dan dengan sungguh-sungguh menginginkan agar kumpulan besar orang banyak itu dapat menghargai kemurahan hati dan kebaikan Allah yang penuh kasih itu. Sebagai suatu ilustrasi dari keperluan merek, dan dari keperluan Allah untuk memberi, Dia tunjukkan di hadapan mereka seorang anak yang lapar meminta roti dari bapanya secara jasmani. “Adakah seorang dari padamu, kata-Nya, “yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti?” Dia memohon kasih sayang yang lemah lembut dan alim dari seorang bapa terhadap anaknya lalu mengatakan, “Jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.” Tidak ada manusia dengan hati seorang bapa akan meninggalkan anaknya yang lapar dan meminta roti. Apakah mereka pikir dia sanggup menyalakan anaknya, menggiurkannya dengan menimbulkan pengharapannya hanya untuk mengecewakannya? Apakah dia berjanji untuk memberikan kepadanya makanan yang baik dan bergizi, lalu memberikan batu kepadanya? Dan haruskah seseorang menghina Allah dengan membayangkan bahwa Dia tidak akan menjawab permohonan anak-anak-Nya?

Jadi jika kamu manusia dan jahat, lalu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya.” Lukas 11:13. Roh Kudus, wakil-Nya, adalah yang terbesar dari segala pemberian. Semua “hal-hal yang baik” terdiri di dalamnya. Pencipta itu sendiri tidak dapat memberi apa-apa yang lebih besar dan lebih baik kepada kita. Apabila kita memohon kepada Tuhan untuk mengasihi kita di dalam kesedihan kita, dan untuk membimbing kita oleh Roh Kudus-Nya, Dia tidak akan pernah menolak doa kita. Mungkin orang tua tega meninggalkan anaknya yang lapar, tetapi Allah tidak pernah tega menolak seorang orang miskin dan hati yang rindu. Dengan kelemahlembutan yang luar biasa apa Dia telah melukiskan kasih-Nya! Kepada orang yang di dalam hari-hari kegelapan merasa bahwa Allah tidak menghiraukan mereka, ini adalah pekabaran dari hati Bapa: “Sion berkata, “Tuhan telah meninggalkan aku dan Tuhanku telah melupakan aku.” Dapatkah seorang perempuan melupakan bayinya, sehingga ia tidak menyayangi anak dari kadungannya? Sekalipun dia melupakannya, Aku tidak melupakan engkau. Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku.” Yesaya 49:14-16.

Setiap janji dalam firman Allah melengkapi kita dengan pokok persoalan untuk berdoa, menyapaikan kata Allah yang dijanjikan sebagai jaminan kita. Berkat rohani apa saja kita perlukan, adalah hak kita untuk memintanya melalui Yesus. Dengan kesederhanaan seorang anak, kita dapat mengatakan kepada Tuhan, apa sebenarnya kita perlukan. Kita boleh mengatakan kepada-Nya masalah-masalah duniawi kita, minta roti dan pakaian maupun roti kehidupan dan pakaian kebenaran Kristus. Bapamu yang di surga bahwa engkau memerlukan ini semua, dan engkau diundang untuk mememinta itu semuanya. Melalui nama Yesuslah setiap kemurahan hati diterima. Allah akan menghormati nama itu, dan akan memenuhi keperluanmu dari kekayaan kemurahan hati-Nya.

Tetapi jangan lupa bahwa untuk datang kepada Allah sebagai seorang bapa engkau mengakui hubunganmu kepada-Nya sebagai seorang anak. Engkau bukan hanyamempercayai kebaikan-Nya, tetapi di dalam segala hal menyerahlah kepada kehendak-Nya, mengetahui bahwa

kasih-Nya tidak berubah. Engkau serahkan dirimu untuk melakukan pekerjaan-Nya. Kepada orang-orang yang telah ditawarkan Yesuslah cari dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, diberikan janji ini, “mintalah maka kamu akan menerima.” Yohanes 16:24.

Pemberian-pemberian dari Dia yang mempunyai segala kuasa di surga dan di dunia disimpan untuk anak-anak Allah. Pemberian-pemberian yang sangat berharga datang kepada kita melalui pengorbanan darah Penebus yang mahal; pemberian-pemberian yang memuaskan idaman hati yang palung dalam, pemberian-pemberian yang tahan selama-lamanya, akan diterima dan dinikmati oleh semua orang yang akan datang kepada Allah sebagai anak-anak kecil. Terimalah janji-janji Allah sebagai milikmu, akuilah itu di hadapan-Nya sebagai kata-kata-Nya sendiri, dan engkau akan menerima sukacita yang sempurna.

“Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” Matius 7:12.

Atas jaminan kasih Allah untuk kita, Yesus memerintahkan kasih mengasihi, dalam satu prinsip luas mencakup semua hubungan persahabatan manusia.

Orang-orang Yahudi telah khawatir terhadap apa yang mereka terima; beban kegelisaan mereka adalah untuk menjamin apa yang mereka anggap hak kekuasaan, kehormatan dan jabatan mereka. Tetapi Kristus mengajarkan bahwa kekhawatiran kita janganlah, berapa banyak yang harus kita terima? Tetapi, berapa banyak yang dapat kita berikan? Ukuran kewajiban kita terhadap orang-orang lain terdapat pada anggapan kita sendiri sebagai kewajiban mereka terhadap kita.

Dalam pergaulanmu dengan orang-orang lain, taruhlah dirimu di tempat mereka. Ikutlah di dalam perasaan mereka, kesukaran mereka, kekecewaan mereka, sukacita mereka dan dukacita mereka. Perkenalkan dirimu kepada mereka, kemudian lakukanlah kepada mereka bagaikan engkau bertukar tempat dengan mereka, engkau mengharapkan mereka demikian memperlakukanmu. Ini adalah peraturan kejujuran yang benar. Ada pertanyaan lain dari hokum, “Kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Matius 22:39. Dan inilah isi pokok dari ajaran para nabi. Ini adalah suatu prinsip surga, dan akan dikembangkan di dalam diri semua orang yang layak untuk persahabatan yang suci itu.

Kaidah emas adalah sopan-santun sejati, dan ilustrasinya yang paling benar tampak di dalam kehidupan dan tabiat Yesus. Oh, betapa lembut dan indahnya sinar yang memancar dalam kehidupan Juruselamat kita setiap hari! Betapa manis sifat-Nya nyata dalam kehadiran-Nya! Roh yang sama akan dinyatakan dalam kehidupan anak-anak-Nya. Orang-orang dengan siapa Kristus tinggal bersama akan dikelilingi dengan suasana Ilahi. Pakaian putih kesucian mereka akan diharumkan dengan bau wangi dari taman Tuhan. Wajah mereka akan memantulkan cahaya wajah-Nya, menerangi jalan untuk kaki yang tersandung dan lelah.

Tidak ada orang yang memiliki cita-cita sejati untuk menegakkan suatu tabiat sempurna yang akan gagal untuk menyatakan simpati dan kelembutan hati Kristus. Pengaruh kasih karunia adalah melembut hati, membersihkan dan menyucikan perasaan, memberikan kehalusan yang berasal dari surga dan rasa kesopan.

Tetapi masih ada suatu makna yang lebih dalam kepada kaidah emas itu. Setiap orang yang telah dibuat menjadi penatalayanan dari kasih karunia Allah yang berlipat ganda dipersilahkan memberitahukannya kepada jiwa-jiwa yang di dalam kebodohan dan kegelapan, bahkan pada waktu dia di tempat mereka, dia akan menginginkan mereka untuk memberitahukannya kepadanya. Rasul Paulus berkata, “Aku berutang baik orang Yunani,

maupun kepada orang bukan Yunani, baik kepada orang terpelajar, maupun kepada orang tidak terpelajar.” Roma 1:14. Oleh semua yang engkau ketahui tentang kasih Allah, oleh semua yang telah engkau terima tentang pemberian-pemberian kasih karunia-Nya yang melimpa di atas jiwa yang paling terbelakang dan hina di dunia ini engkau berutang kepada jiwa itu untuk memberitahukan pemberian-pemberian ini kepadanya.

Begitu juga dengan pemberian-pemberian dan berkat-berkat kehidupan ini; apa saja yang dapat engkau miliki di atas perolehan teman-temanmu engkau berutang, sedikit banyaknya kepada semua yang dikaruniai lebih sedikit. Memperoleh kekayaan atau kesenangan hidup, lalu kita dalam kewajiban yang paling serius untuk mengurus orang yang menderita penyakit, janda, dan tidak punya ayah persis seperti kita yang menginginkan mereka mengurus kita adalah keadaan kita dan keadaan mereka yang saling mengisi.

Kaidah emas, dengan pengertian, mengajarkan kebenaran yang sama yang diajarkan di tempat lain dalam Khotbah di atas Bukit, “ ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu.” Bahwa yang kita lakukan kepada orang-orang lain, apakah itu baik atau tidak, pasti akan bereaksi kepada diri kita, dalam berkat atau dalam kutuk. Apa saja yang kita berikan, akan kita terima kembali. Berkat-berkat duniawi yang kita berikan kepada orang lain dapat atau sering dibayar kembali dengan setimpal. Apa yang kita berikan pada waktu diperlukan, sering dating kembali kepada kita dalam ukuran empat kali lipat dalam mata uang dunia. Tetapi, selain ini, semua pemberian dibayar kembali, bahkan dalam kehidupan ini, dalam pemasukan kasih-Nya yang lebih penuh, yaitu jumlah seluruh kemuliaan surga dan kekayaannya. Dan kejahatan yang diberikan juga datang kembali. Setiap orang yang telah bebas untuk menghukum atau mengecilkan hati, dalam pengalamannya sendiri, akan diinsafkan kepada alasan di mana dia telah membuat orang-orang lain hilang; dia akan merasakan apa yang telah mereka derita karena keperluannya akan simpati dan kelembutan hati.

Kasih Allah kepada kitalah yang telah memerintahkan ini. Dia akan memimpin kita untuk membenci kekerasan hati kita sendiri dan membuka hati kita untuk membiarkan Dia tinggal di dalamnya. Dan dengan demikian, tanpa kejahatan, kebaikan dibawakan, dan apa yang tampaknya suatu kutuk menjadi suatu berkat.

Ukuran kaidah emas adalah ukuran agama Kristen sejati; sesuatu yang lain dari pada itu adalah suatu penipuan. Suatu agama yang membawa manusia untuk merendahkan sesama insane, yang telah dinilai Kristus begitu berharga dan menyerahkan diri-Nya bagi mereka; suatu agama yang akan membuat kita menjadi tidak perduli akan keperluan-keperluan, penderitaan-penderitaan, dan hak-hak manusia adalah agama palsu. Dengan mengabaikan hak-hak orang miskin, orang-orang yang menderita, dan orang-orang berdosa, kita sedang membuktikan diri kita penghianat kepada Kristus. Itu disebabkan manusia menerima nama Kristus ke atas diri mereka, sedangkan dalam kehidupan, mereka menyangkal tabiat-Nya, sehingga agama Kristen mempunyai sedikit kuasa di dunia. Karena hal ini nama Tuhan dihujat.

Tentang gereja zaman rasul, pada hari-hari cerahnya ketika kemuliaan Kristus yang dibangkitkan menerangi mereka, ada tertulis bahwa tidak seorangpun berkata, “ bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri.” “ Tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka.” “ Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Kisah 4:32, 34, 33; 2:46, 47.

Selidiklah langit dan bumi, dan di sana tidak ada kebenaran yang menyatakan lebih berkuasa daripada yang dinyatakan dalam perbuatan-perbuatan kemurahan hati kepada orang-orang yang memerlukan simpati dan bantuan kita. Ini adalah kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus. Apabila orang-orang yang mengakui nama Kristus mau mengamalkan prinsip-prinsip dari kaidah emas itu, kuasa yang sama akan menguasai injil seperti pada zaman rasul.

“ Karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan.” Matius 7:14.

Pada zaman Kristus orang palestina tinggal di dalam kota-kota yang bertembok, yang kebanyakan letaknya di bukit-bukit atau pegunungan. Gerbang-gerbang yang ditutup pada waktu matahari terbenam, diberi jalan yang curam dan berbatu-batu, dan orang yang bepergian sering tergesa-gesa pulang ke rumah pada waktu petang agar bisa sampai di gerbang sebelum malam tiba. Orang gelandangan tinggal di luar.

Jalan sempit dan mendaki yang menuntun ke rumah dan beristirahat itu memperlengkapi Yesus dengan suatu gambaran yang mengesankan tentang jalan orang Kristen. Jalan yang telah Saya tentukan di hadapanmu, kata-Nya, adalah sempit; gerbang itu sukar dimasuki; karena kaidah emas melarang masuk segala kesombongan dan sifat memikirkan diri sendiri. Tentu saja ada jalan yang lebih lebar; tetapi akhirnya adalah kehancuran. Jika engkau mau mendaki jalan kehidupan rohani, engkau harus terus-menerus naik; karena jalan itu adalah jalan yang menanjak. Engkau harus pergi dengan kelompok kecil; karena orang banyak akan memilih jalan yang menurun.

Di jalan yang menuju kematian seluruh bangsa bias berjalan, dengan segala keduniawian mereka, segala sifat mementingkan diri mereka, segala kesombongan, ketidak jujur dan kemerosotan moral mereka. Ada tempat untuk setiap pendapat dan ajaran orang, ruang untuk mengikut kecenderungan-kecenderungannya, untuk melakukan apa saja yang dapat didiktekan cinta diri-Nya. Untuk menjalani – jalan yang membawa kepada kehancuran, tidak perlu meneliti jalan itu; karena gerbangnya lebar, dan jalannya besar, dan biasanya kaki beralih ke jalan yang berakhir dalam kematian.

Tetapi jalan kepada kehidupan adalah sempit dan jalan masuk adalah sesak. Jika engkau bergantung kepada sesuatu dosa yang menimpa engkau akan menemukan jalan itu terlalu sempit untuk dilalui. Jalan-jalanmu sendiri, kehendakmu sendiri, kelakuan-kelakuan dan kebiasaan-kebiasaanmu yang jahat, harus ditinggalkan jika engkau mau mengikuti jalan Tuhan. Orang yang mau melayani Kristus tidak boleh mengikuti pendapat-pendapat dunia untuk memenuhi ukuran dunia. Jalan surga terlalu sempit untuk dilalui orang-orang berpangkat dan kaya, terlalu sempit untuk permainan ambisi yang memikirkan diri sendiri, terlalu curam dan kasar untuk didaki para pencinta kesenangan. Kerja keras, kesabaran, pengorbanan diri, celaan, kemiskinan, perbantahan orang-orang berdosa terhadap Kristus, adalah bagian-Nya, dan itu harus menjadi bagian kita, jika kita mau memasuki Firdaus Allah.

Namun jangan disimpulkan bahwa jalan yang menanjak sukar dan jalan yang menurun mudah. Di sepanjang jalan yang membawa kepada kematian ada kesakitan dan hukuman, dan dukacita dan kekecewaan, ada amaran supaya tidak jalan terus. Kasih Allah telah membuat orang-orang yang tidak mau memperhatikan dank eras kepala sukar untuk dibinasakan. Benar bahwa jalan setan dibuat kelihatan menarik, tetapi semuanya itu adalah suatu penipuan; di jalan kejahatan terdapat penyesalan yang pahit dan kekhawatiran yang merusak. Kita boleh menganggap senang untuk mengikuti kesombongan dan cita-cita duniawi, tetapi akhirnya ada

kesakitan dan dukacita. Rencana-rencana mementingkan diri dapat memberikan janji-janji yang menyenangkan dan menyodorkan pengharapansukacita, tetapi kita akan menemukan kebahagiaan kita dirancuni dan kehidupan kita dipersukar oleh pengharapan-pengharapan yang berpusat kepada diri. Di jalan yang menurun pintu gerbang boleh jadi dihiasi dengan bunga-bunga, tetapi duri-duri ada di jalan. Terang pengharapan yang bersinar dari jalan masuk pudar menjadi kegelapan putus asa, dan orang yang mengikuti jalan itu turun ke dalam bayang-bayang malam yang tidak berakhir.

“Jalan penghiant-penghianan mencelakakan mereka,” tetapi jalan kebijaksanaan “penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata.” Amsal 13:15; 3:17. Setiap tindakan yang menurut kepada Kristus, setiap perbiatan menyangkal diri untuk kepentingan-Nya, setiap kesusahan yang dapat ditahan, setiap kemenangan yang diperoleh atas pencobaan, adalah suatu langkah dalam perjalanan kepada kemuliaan dari kemenangan terakhir. Jika kita terima Kristus menjadi pemimpin kita, Ia akan memimpin kita dengan selamat. Orang yang sangat berdosa tidak perlu kehilangan jalannya. Tidak seorangpun pencari yang gemetar perlu jatuh berjalan di dalam terang yang bersih dan suci. Walaupun jalan itu begitu sempit, begitu suci sehingga dosa tidak diizinkan ke sana, namun jalan masuk telah terjamin untuk semua, dan tidak satupun jiwa yang ragu dan gemetar perlu berkata, “Allah tidak memelihara saya.”

Jalan itu mungkin berbatu-batu dan menanjak; mungkin ada lubang perangkap di sebelah kanan atau di sebelah kiri; mungkin kita harus tahan kerja dalam perjalanan; bilamana lelah dan ingin berhenti, mungkin kita harus berjalan terus; apabila lemah, mungkin kita harus berjuang; apabila putus asa, kita harus tetap berharap; tetapi dengan Kristus sebagai pemimpin kita akhirnya kita tidak gagal mencapai tempat perlindungan yang dirindukan. Kristus sendiri telah menginjak jalan berbatu-batu itu sebelum kita dan telah melicinkan jalan untuk kaki kita.

Dan sepanjang jalan curam yang membawa kepada kehidupan kekal terdapat sumber mata air sukacita untuk menyegarkan orang-orang yang lelah. Orang-orang yang berjalan dalam jalan-jalan hikmat walaupun dalam kesengsaraan, sangat bergembira; karena Dia yang dikasihi jiwa mereka, berjalan, tak kelihatan, di samping mereka. Di setiap langkah ke atas mereka lihat lebih jelas sentuhan tangan-Nya; di setiap langkah sinar kemuliaan yang lebih terang dari Yang Tak Kelihatan itu turun ke atas jalan mereka; dan nyanyian-nyanyian pujian mereka, mencapai nada yang lebih tinggi, naik menyertai nyanyian-nyanyian malaikat di hadapan takhta. “Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar, yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari.” Amsal 4:18.

“Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu.” Lukas 13:24.

Pejalan kaki yang terlambat itu, terburu-buru menuju gerbang kota pada waktu matahari mau terbenam, tidak bias melihat sesuatu yang menarik perhatian di dekat jalan. Segenap pikirannya ditujukan pada satu maksud untuk memasuki gerbang. Keteguhan maksud yang sama, Kata Yesus, diperlukan di dalam kehidupan orang Kristen. Telah Kubukakan kepadamu kemuliaan tabiat, yaitu kemuliaan sejati dari kerajaan-Ku. Kemuliaan itu tidak menjanjikan kekuasaan duniawi kepadamu; namun itu seimbang dengan keinginan dan upayamu yang tinggi. Aku tidak memanggilmu untuk memerangi keunggulan dari kerajaan besar dunia, tetapi oleh sebab itu janganlah disimpulkan bahwa tidak ada pertempuran untuk dilancarkan atau kemenangan untuk diraih. Aku mita, engkau berjuang, menderita, untuk masuk kedalam kerajaan kerohanian-Ku.

Kehidupan orang Kristen adalah suatu peperangan dan suatu gerakan. Tetapi kemenangan yang akan diperoleh tidak diraih dengan kuasa manusia. Medan pertentangan adalah lingkungan hati. Pertempuran yang kita lancarkan – pertempuran terbesar yang pernah diadakan manusia – adalah penyerahan diri kepada kehendak Allah, penyerahan hati kepada kedaulatan kasih. Tabiat lama, dilahirkan dari darah dan kehendak daging, tidak dapat mewarisi kerajaan Allah. Kecenderungan-kecenderungan yang dibawa lahir, kebiasaan-kebiasaan dulu, harus ditingalkan.

Orang yang menentukan untuk masuk kerajaan kerohanian akan menemukan bahwa segala kuasa dan nafsu dari sifat yang tidak dihidupkan kembali, didukung oleh kekuatan-kekuatan dari kerajaan kegelapan, dipersiapkan untuk melawan dia. Sifat mementingkan diri dan kesombongan akan membuat suatu pendirian terhadap apa saja yang menunjukkan mereka berdosa. Dengan Yakub, dalam krisis hidupnya yang besar, mengesampingkan doa. Dia dipenuhi dengan satu tujuan yang mengalahkan – mencari perubahan tabiat. Tetapi sementara dia meminta kepada Allah, seorang musuh, seperti yang dia harapkan, menumpangkan tangannya kepadanya, dan sepanjang malam dia bergumul untuk hidupnya. Tetapi tujuan jiwanya tidak diubah oleh bahaya kehidupan itu sendiri. Bilamana kekuatannya hamper habis, Malaikat itu memberikan kuasa ilahi-Nya, dan ketika dijamah akub mengenalnya dengan siapa ia telah bergumul. Dengan luka dan tak berdaya, ia jatuh ke pangkuan Juruselamat itu, meminta berkat. Dia tidak akan dikesampingkan atau menghentikan pengantaraannya, dan Kristus mengablkan permohonan dari orang yang tak berdaya dan menyesal ini, sesuai dengan janji-janji-Nya, “kecuali kalau mereka mencari perlindungan kepada-Ku dan mencari damai dengan Aku, ya mencari damai dengan Aku!” Yesaya 27:5. Yakub memohon dengan roh yang tekun, “Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku.” Kejadian 32:26. Roh yang gigih ini diilhami oleh Dia yang bergumul dengan Yakub. Dialah yang memberikan kemenangan kepadanya, dan Dia mengubah namanya dari Yakub menjadi Israel, seraya berkata, “Engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang.” Kejadian 32:28. Bahwa Yakub yang telah sia-sia bergumul dengan kekuatannya sendiri, telah menang melalui penyerahan diri dan iman yang tabah. “Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.” I Yohanes 5:4.

“Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu.” Matius 7:15.

Guru-guru palsu akan datang untuk menjahkanmu dari jalan yang sempit dan gerbang yang sesak itu. Hati-hatilah terhadap mereka; walaupun tersembunyi dalam pakaian domba, dalam hati mereka ada serigala-serigala yang sedang mencari mangsa. Yesus memberikan suatu ujian yang olehnya guru-guru palsu dapat dibedakan dari gur-gur yang sejati. “Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka,” kata-Nya. “Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri?”

Kita tidak diminta untuk membuktikannya dengan pembicaraan-pembicaraan yang jelas dan pekerjaan mereka yang mulia. Mereka harus diadili oleh firman Allah. “Siapa yang tidak berbicara sesuai dengan perkataan itu, maka baginya tidak terbit fajar.” “Hai anakku, jangan lagi mendengarkan didikan, kalau engkau menyimpang juga dari perkataan-perkataan yang memberi pengetahuan.” Yesaya 8:20; Amsal 19:27. Pekabaran apa yang dibawakan guru-guru ini? Apakah itu membawamu untuk menghormati dan menakuti Allah? Apakah itu membawamu untuk menyatakan kasihmu kepada-Nya dengan setia memelihara hokum-hukum-Nya? Jika manusia tidak merasakan bobot dari hokum moral; jika mereka menganggap enteng peraturan-

peraturan Allah, jika mereka melanggar salah satu dari hokum-hukum-Nya yang kecil, dan mengajarkan seperti itu kepada manusia, mereka tidak akan berharga dalam pandangan surga. Kita dapat mengetahui bahwa pernyataan-pernyataan mereka tidak mempunyai dasar. Mereka sedang melakukan pekerjaan yang benar-benar berasal dari kerajaan kegelapan, musuh Allah itu.

Tidak semua yang mengakui nama-Nya dan memakai lencana-Nya milik-Nya. Banyak yang telah mengaar atas nama-Ku, kata Yesus, akan didapati kurang pada akhirnya. “Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku; Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus-terang kepada mereka dan berkata: Ak tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku kamu sekalian pembuat kejahatan!”

Ada orang yang percaya bahwa mereka benar apabila mereka salah. Sementara menyatakan Kristus sebagai Tuhan mereka, dan mengaku melakukan perbuatan-perbuatan besar dengan nama-Nya, mereka adalah pekerja kejahatan. “Mulutnya penuh dengan kata-kata cinta kasih, tetapi hati mereka mengatakan firman Allah bagi mereka adalah “sebagai seorang yang melagukan syair cinta kasih dengan suara yang merdu, dan yang pandai main kecapi; mereka mendengar apa yang kau ucapkan, tetapi mereka sama sekali tidak melakukannya.” Yehezkiel 33:31, 32.

Mengaku murid saja tidaklah berharga. Iman di dalam Kristus yang menyelamatkan jiwa bukanlah apa yang ditunjukkan oleh banyak orang. “Percaya, percaya,” kata mereka, “dan kamu tidak perlu memelihara hokum.” Tetapi kepercayaan yang tidak membawa kepada penurunan adalah kepongahan. Rasul Yohanes mengatakan, “Barang siapa mengatakan: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia dalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran.” I Yohanes 2:4. Jangan seorangpun menyukai pendapat bahwa pemeliharaan khusus atau manifestasi ajaib adalah menjadi bukti kesejatian dari pekerjaan mereka ata pendapat yang mereka anjurkan. Apabila orang-orang menganggap enteng firman Allah, dan membuat kesan, perasaan dan pelaksanaan mereka di atas ukuran Ilahi, dapat kita ketahui bahwa tidak ada terang di dalam mereka.

Penurutan adalah ujian pemuridan. Pemelihara hukmlah yang membuktikan keikhlasan dari pengakuan kasih kita. Apabila ajaran yang kita terima membunuh dosa di dalam hati, menyucikan jiwa dari kecemaran, menghasilkan buah kesucian, dapat kita ketahui bahwa ajaran ini adalah kebenaran Allah. Bilamana kebajikan, kebaikan, kelembutan hati, simpati nyata dalam kehidupan kita, apabila kita mengagungkan Kristus, bukan diri, dapat kita ketahui bahwa iman kita itu benar. “Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jika kita menuruti perintah-perintah-Nya.” I Yohanes 2:3.

“Tetapi rumah itu tidak rubuh sebab didirikan di atas batu.” Matius 7:25.

Orang-orang benar telah digerakan oleh kata-kata Kristus. Keindahan Ilahi dari prinsip-prinsip kebenaran menarik hati mereka; dan amaran-amaran serius Kristus telah datang kepada mereka sebagai suara hati yang mencari Allah. Kata-katan-Nya telah membongkar sampai ke akar-akar pikiran dan pendapat mereka dahulu; untuk mengkt ajaran-Nya akan memerlukan suatu perubahan dalam semua kebiasaan pikiran dan tindakan mereka. Ini akan membuat mereka bentrok dengan guru-guru agama mereka; karena ini akan menyangkut perubahan seluruh struktur yang dari generasi ke generasi telah dibina para nabi. Oleh karena itu, walaupun hati orang-orang menanggapi kata-kata-Nya, sedikit yang bersedia untuk menerima mereka sebagai pembimbing kehidupan.

Yesus mengakhiri ajaran-Nya di atas bukit itu dengan satu ilustrasi yang jelas menunjukkan pentingnya menerapkan kata-kata yang telah Dia ucapkan. Di antara orang banyak yang berkerumun mengelilingi Juruselamat banyak yang telah menggunakan masa hidup mereka di sekitar laut Galilea itu. Ketika mereka duduk di lereng bukit, mendengar kata-kata Kristus, mereka dapat memandang lembah-lembah dan jurang-jurang yang melaluinya sungai-sungai kecil menemukan jalan mereka mengalir kelaut. Pada musim panas sungai-sungai ini sering hilang samasekali, hanya meninggalkan saluran yang kering dan berdebu. Tetapi bilamana badai musim dingin menerpa bkit-bukit, sungai-sunai menjadi aliran air deras yang dasyat dan mengamuk, kadang-kadang memenuhi lembah dan membawa segala-galanya pada waktu banjir yang tak tertahan. Lalu sering pondok-pondok yang didirikan oleh para petani di dataran yang berumput, yang tampaknya di luar jangkauan bahaya, disapu bersih. Tetapi tinggi di atas pebukitan terdapat perumahan yang didirikan di atas batu. Di beberapa tempat dari negeri itu terdapat rumah-rumah yang sama sekali terbuat dari batu, dan banyak dari rumah-rumah itu telah menahan angin rebut selama ribuan tahun. Rumah-rumah ini didirikan dengan kerja keras dan kesukaran. Rumah-rumah tersebut tidak mdah didatangi, dan lokasinya tampak kurang menarik bukan seperti di dataran rumput. Tetapi rumah-rumah itu didirikan di atas batu, dan angin, banjir dan topan sia-sia untuk merubuhkannya.

Seperti para pembangun rumah-rumah di atas batu ini, kata Yesus, begitulah orang yang akan menerima firman yang telah Kuucapkan kepada kamu, dan membuatnya menjadi fondasi tabiat dan kehidupannya. Ratusan tahun sebelumnya, nabi Yesaya telah menuliskan “Firman Allah kita tetap untuk selamanya” (Yesaya 40:8); dan Petrus, lama setelah Khotbah di atas Bukit diberikan, mengutip kata-kata Yesaya ini, menambahkan, “Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu” (I Petrus 1:25). Firman Allah merupakan hal satu-satunya yang diketahui dunia kita abadi. Firman itu adalah fondasi yang pasti. “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berubah.” Matius 24:35.

Prinsip-prinsip besar hukum, tentang tabiat Allah, diwujudkan dalam kata-kata Kristus di atas bukit itu. Barang siapa membangun di atasnya adalah membangun di atas Kristus, batu Zaman itu. Dengan menerima firman itu, kita menerima Kristus. Dan hanya orang-orang yang menerima firman-Nya yang membangun di atas-Nya. “Tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakan, yaitu Yesus Kristus.” I Korinus 3:11. “Dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Kisa 4:12. Kristus, Firman itu, wahyu Allah – manifestasi dari tabiat-Nya, hokum-Nya, kasih-Nya, -- adalah fondasi satu-satunya yang di atasnya kita dapat membangun suatu tabiat yang akan tahan.

Kita membangun di atas Kristus oleh menurut firman-Nya. Bukan orang yang hanya menyukai kebenaran yang benar, tetapi orang yang melakukan kebenaran. Kesucian bukanlah kegirangan; itu adalah hasil dari menyerahkan segalanya kepada Allah; itu adalah melakukan kehendak Bapa kita yang di surga. Ketika bani Israel berkemah di perbatasan Negeri Perjanjian, tidak cukup bagi mereka hanya memperoleh pengetahuan tentang Kanaan, atau menyanyikan lagu-lagu Kanaan. Itu saja tidak akan membuat mereka memiliki kebun anggur, dan pohon-pohon zaitun dari negeri yang subur itu. Sesungguhnya mereka dapat memiliki negeri itu hanya dengan endudukinya, dengan mengikuti keadaannya, dengan menunjukkan iman yang hidup kepada Allah, dengan mengambil untuk diri mereka sendiri janji-janji-Nya.

Agama mengandung penerapan kata-kata Kristus; bukan diterapkan untuk memperoleh kemurahan hati Allah, tetapi Karena segala ketidaklayakan, kita telah menerima pemberian kasih-Nya. Krists menetapkan keselamatan manusia, bukan atas pengakuan semata-mata, tetapi

atas iman yang dinyatakan dalam perbuatan-perbuatan yang benar. Berbuat, bukan dengan perkataan saja, diharapkan dari para pengikut Kristus. Melainkan perbuatan tabiat dibangun. “Semua orang, yang dipimpin, Roh Allah, adalah anak Allah.” Roma 8:14. Bukan orang-orang yang hatinya dijamah Roh itu, bukan orang-orang yang sekarang dan kemudian menyerah kepada kuasa-Nya, tetapi mereka yang dipimpin oleh roh itulah putra-putra Allah.

Ingatlah engkau menjadi pengikut Kristus, namun tidak tahu bagaimana memulainya? Apakah engkau berada di dalam kegelapan dan tidak tahu untuk menemukan terang? Ikutilah terang yang engkau miliki. Pastikanlah hatimu untuk mengikuti apa yang engkau tahu tentang firman Allah. Kuasa-Nya, kehidupan-Nya sendiri, tinggal di dalam firman-Nya. Bilamana engkau menerima firman itu di dalam iman, itu akan memberikan kepadamu kuasa untuk menurut. Apabila engkau perhatikan terang yang engkau miliki, terang yang lebih besar akan datang. Engkau sedang membangun di atas firman Allah, dan tabiatmu akan diangun sesuai dengan rupa tabiat Kristus.

Kristus, fondasi yang benar, adalah batu yang hidup; kehidupannya diberikan kepada segala orang yang dibangun di atas-Nya. “Kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk membangun suatu rumah rohani.” “Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan.” I Petrus 2:5; Efesus 2:21. Batu-batu itu menjadi satu dengan fondasi; karena kehidupan yang biasa tinggal di dalam semua. Bangunan itu tidak dapat dirubuhkan angin topan; karena –

“Bahwa yang membagikan kehidupan Allah bersama Dia menghidupkan semua.”

Tetapi setiap bangunan yang didirikan di atas fondasi lain bukan di atas firman Allah akan rubuh. Seperti orang Yahudi pada zaman Yesus, orang yang membangun di atas fondasi pikiran dan pendapat manusia, di atas bentuk-bentuk dan upacara-upacara ciptaan manusia, atau di atas perbuatan apa saja yang dapat ia lakukan secara bebas tentang kasih karunia Kristus, adalah mendirikan struktur tabiatnya di atas tanah yang bergeser. Angin topan pencobaan akan menghanyutkan fondasi berpasir itu dan meninggalkan rumahnya suatu rongsokan di akhir zaman.

“Sebab itu beginilah firman Tuhan Allah ... Aku akan membuat keadilan menjadi tali pengukur, dan kebenaran menjadi tali sipat; hujan batu akan menyapu bersih perlindunganbohong, dan air lebat akan menghanyutkan persembunyian.” Yesaya 28:16, 17.

Tetapi sekarang kemurahan hati meminta orang berdosa. “Demikian Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, berobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?” Yehezkiel 33:11. Suara yang berbicara kepada orang-orang yang tidak mengenal dosanya pada hari ini adalah suara Dia yang dalam hati merasa sedih menyerukan ketika Dia lihat kota yang disayanginya; “Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau. Sesungguhnya rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi.” Lukas 13:34, 35. Di Yerusalem, Yess melihat suatu lambing dari dunia yang telah menolak dan menghina kasih karunia-Nya. Dia sedang meratap, wahai hati yang keras, bagimu! Bahkan ketika air mata Yesus bercucuran di atas bukit, Yerusalem masih bias bertobat, dan lepas dari malapetakannya. Untuk suatu tempat kecil Pemberian dari surga itu masih menungguambutannya. Begitulah, wahai hati, kepadamu Kristus masih berbicara dengan aksen kasih: “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membuka pintu, Aku akan

masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.” “Sesungguhnya, waktu ini adalah hari penyelamatan itu.” Wahyu 3:20; II Korintus 6:2.

Engkau yang sedang meletakkan pengharapanmu kepada diri adalah membangun di atas pasir. Tetapi belum terlalu terlambat untuk menghindarkan kehancuran yang mendatang itu. Sebelum angin topan itu pecah, larilah kefondasi yang tahan uji itu. “Beginilah firman Tuhan Allah: Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang tegh; Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!” “Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain.” “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.” “Kamu tidak akan mendapat malu dan tidak akan kena noda sampai selama-lamanya dan seterusnya.” Yesaya 28:16; 45:22; 41:10; 45:17.

----ooo O ooo----